

Xavier & Rachel



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Alice Gio

Xavier & Rachel



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



XAVIER & RACHEL

Alice Gio

Copyright © 2021 by Alice Gio
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Dini Lisdianti

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover:

Cetakan Pertama	: Maret 2021
Jumlah halaman	: viii + 230 halaman
ISBN	: 978-623-6593-51-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.





Prakata

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puja dan puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyayang. Berkat pertolongan dan karuniaNya, naskah novel ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Novel ini ditulis untuk mengikuti ajang kompetisi menulis yang diselenggarakan oleh Beemedia Publisher, Bee Romcom Challenge, dan berhasil menjadi salah satu pemenang utama. Selain untuk menghibur, ada beberapa pelajaran yang tertuang dalam novel yang bergenre komedi romantis ini. Salah satunya adalah tentang bagaimana kita memaknai cinta.

Terselesaikannya novel ini pun tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan terima kasih kepada Beemedia Publisher yang telah memberikan kesempatan untuk Penulis mengikuti kompetisi, kepada keluarga yang selalu mendukung, dan kepada para pembaca tercinta. *I love you, Guys! Without you, I'm nothing.*

Akhir kata, Penulis berharap novel ini bisa menjadi bahan bacaan yang menarik dan menginspirasi para pejuang cinta sejati. Semangat!

Penulis,

Alice Gio



Daftar Isi

Prakata -----	v
Daftar Isi -----	vii

Chapter 1 -----	1	Chapter 13 -----	106
Chapter 2 -----	10	Chapter 14 -----	113
Chapter 3 -----	20	Chapter 15 -----	121
Chapter 4 -----	29	Chapter 16 -----	128
Chapter 5 -----	39	Chapter 17 -----	135
Chapter 6 -----	47	Chapter 18 -----	142
Chapter 7 -----	57	Chapter 19 -----	150
Chapter 8 -----	64	Chapter 20 -----	157
Chapter 9 -----	74	Chapter 21 -----	165
Chapter 10 -----	82	Chapter 22 -----	173
Chapter 11 -----	90	Chapter 23 -----	181
Chapter 12 -----	98	Chapter 24 -----	188

Chapter 25 -----	197
Epilog -----	203
Extra Chapter 1 -----	211
Extra Chapter 2 -----	217
Extra Chapter 3 -----	223
Tentang Penulis -----	229



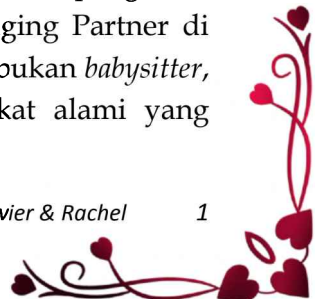


Chapter

1

Everyone loves a simple thing, tak terkecuali aku. Meski begitu, hidup dan pekerjaanku hampir tak pernah bersinggungan dengan kata '*simple*'. *Everything is complicated*. Seperti saat ini, seharusnya aku beristirahat atau mengambil cuti setelah memenangkan kasus besar yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, sekali lagi aku harus melayani klienku—tepatnya mantan klien—hanya untuk membantunya mengejar tugas-tugas yang diberikan gurunya di sekolah.

Sumpah, aku ingin menolaknya. Aku pengacara kondang yang mempunyai posisi Managing Partner di firma hukum tempatku bernaung. Aku bukan *babysitter*, tapi sepertinya bocah itu memiliki bakat alami yang



membuatku selalu pasrah untuk menjadi pengasuh sekaligus guru privatnya. Menyebalkan!

Nona Muda Narendra sekarang ada di hadapanku. Ia duduk di seberang meja kerjaku dengan kebiasaan buruknya; menumpuk dan membuka buku-buku pelajaran di atas meja kerjaku. Ia membuat meja kerja itu berantakan. Anehnya, aku selalu tidak bisa mengusirnya. Dia itu seperti lintah yang menempel dan menghisap seluruh kemampuan menolakkku.

"Om, kenapa, sih, kadang kasus perdata bisa berakhir menjadi kasus pidana?" Si Nona Muda dengan santainya dan sambil menulis, entah apa yang ditulisnya di atas buku besar, ia bertanya tanpa memandang ke arahku.

Aku bersedekap sembari memperhatikannya. Apa begini, ya, kelakuan anak zaman *now*? Mereka bertanya tanpa melihat pada orang yang sedang diajak bicara. Menurutku, sangat tidak sopan ketika seseorang berbicara, ia tidak memandang ke arah lawan bicaranya.

Selama beberapa saat aku bungkam, aku enggan menjawab. Suasana hatiku sedang tidak bagus. Aku bukan orang yang mudah tersinggung, tetapi sikap Rachel—si Nona Muda—siang ini bikin aku pengen makan orang.

Ia mengangkat wajahnya. Iris cokelatny bertaut dengan tatapanku. "Om, kok, nggak jawab, sih?"



"Bisa nggak kamu tidak memanggilku 'Om'? Usiaku baru 27 tahun dan aku lebih muda dua tahun dari kakakmu," tandasku diiringi nada geram.

Ia mengangkat alis lalu tersenyum. Reaksi yang sungguh di luar dugaanku. Kupikir ia akan marah atau setidaknya tersinggung lalu menangis seperti gadis-gadis rumahan yang hatinya selembut salju.

"Ya, udah. Rachel panggil Kakak aja, ya. Biar sama kayak Kak Dani." Ia kembali menampilkan lengkung senyuman yang mirip bulan sabit. "Jangan ngambek begitu. Kakak jadi kelihatan jelek."

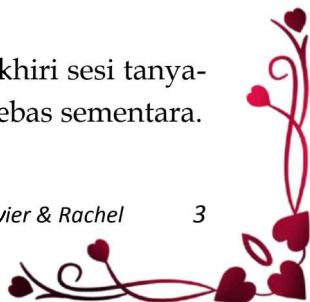
Aku melotot. Beraninya Rachel menyebutku jelek. Dalam pose terjelek sekali pun, aku tetap digilai cewek. Aku punya tubuh atletis, wajah setengah bule warisan Mommy, dan IQ yang cukup tinggi turunan dari gen Daddy. Satu lagi yang bikin cewek klepek-klepek, aku punya kehidupan yang mapan. Itu artinya, nilaiku di atas rata-rata. Gadis ingusan ini membuatku senewen.

"Kakak belum menjawab pertanyaan Rachel." Rachel terus mendesak seolah sedang menguji kepaiwaianku dalam bidang hukum.

"Kasus perdata bisa berubah menjadi kasus pidana bila ditemukan unsur kriminalisasi di dalamnya. Contohnya, dari kasus utang piutang, tapi kemudian ada unsur penipuan di dalamnya."

Tok-tok-tok!

Yes! Syukurlah ketukan pintu mengakhiri sesi tanya-jawabku dengan si Nona Muda. Aku terbebas sementara.



"Maaf, Pak Xavier." Dinda asistenku yang cantik, imut, dan semok melongok dari pintu. Ia kemudian berjalan mendekat pada kami dengan baki berisi dua piring steak dan salad.

Nih, mata rasanya langsung meleak kalau melihat si Dinda berjalan. Gerakan pinggulnya sudah mirip goyangan *belly dancer*. Bikin gereget. Rasa kesalku pada si Nona Muda menguap seketika.

"Pak, saya letakan di sini saja ya makan siangnya." Dinda meletakan piring-piring itu di atas *coffee table* karena meja kerjaku sudah diporakporandakan bocah ingusan yang sedang sok asyik di depanku ini.

"Iya. Terima kasih, Din."

Dinda melempar senyuman manisnya padaku. Adududuh! Senyumannya langsung menghunjam jantung dan membuat organ paling vital di tubuhku itu hampir berhenti berdetak.

"Saya permisi dulu, Pak." Dinda berbalik.

"Bu Dinda!" Suara cempreng Rachel menghentikan langkahnya.

Dengan anggun Dinda berbalik, pandangan super ramahnya mengarah ke Rachel. "Iya, Mbak Rachel."

"Bu Dinda sudah punya pacar?" tanya Rachel *straight to the point*.

Dinda nyengir lalu menggeleng. "Belum, Mbak. Emang kenapa?"

"Kak Xavier juga belum punya pacar."



Sial! Ngomong apa, sih, si Rachel ini? Spontan, aku mencubit ujung hidung mancungnya. "Ngomong apa, sih, kamu?"

Aku menoleh pada Dinda. "Jangan dengerin dia, Din. Makasih, ya, sudah bawain makan siangku ke sini."

Dinda mengangguk. Aku melihat rona kemerahan di wajah asistenku itu. "Iya, Pak. Saya permisi."

Aku memukul pelan lengan Rachel dengan salah satu buku-bukunya yang bertebaran di mejaku. "Rachel, kalau ngomong itu jangan sembarangan. Direm sedikit, tuh, mulut!"

"Yeah! Rachel hanya mencoba membantu Om, eh, Kak Xavier. Rachel lihat pandangan Kakak ke Bu Dinda itu beda banget. Kayak gemes-gemes gimana gitu?"

"Maksudnya gemes-gemes apa?" Aku mengangkat daguku sok arogan.

Rachel mengembus napas panjang lalu menatapku tajam dan kemudian berkata dengan lugas, "Kayak pengen nelen dia."

"Sok tahu!"

Nih, anak sudah mulai songong. Aku berdiri lalu berjalan melintasi mejaku. Menyadari gelagatku yang siap ngajak berantem, Rachel lebih dulu berdiri dan berlari ke arah pintu. Aku mengejarnya dan berhasil meraih tubuh mungil itu, lantas mendekapnya dari belakang.



Takkan kubiarkan penjahat cilik ini lari. Aku harus menjitaknya, ya, minimal mencubit pipinya agar ia bisa sedikit menjaga lisan.

"Kakak, ampun, Ka. *Sorry, sorry*, Rachel cuma bercanda!" teriaknya saat aku berusaha mencubit pipinya dengan sebelah tanganku, sementara tanganku yang lain masih melingkar dan menahan pinggang rampingnya.

"Nih, biar kamu nggak sembarangan ngomong lagi." Aku berhasil mencubit kecil pipinya.

Rachel meronta sambil mengusap bekas cubitanku. "Kakak, ih, sakit tahu!"

"Ehem!"

Dehaman itu mengejutkanku. Aku langsung menghentikan aktivitas, melepas lingkaran tangan dari pinggang Rachel. Waduh! Kok, tiba-tiba ada Daddy? *What the hell is he doing here?*

"Jadi, begini pekerjaanmu di kantor? Pantas saja sekarang kamu enggan nengokin Daddy sama Mommy lagi," sindir Daddy.

Ia duduk bersandar di sofa panjang dan menyilangkan pergelangan kakinya, menjulurkan kaki jauh ke depan. Menautkan jemari, Daddy meletakkan tangan di perut, tampak tak acuh padaku dan Rachel.

Rachel seperti ABG yang kepergok sedang pacaran oleh ayah pacarnya dan menanti dihakimi, ia hanya mematung dengan pandangan gugup. Aku merasa puas dan tertawa dalam hati, melihatnya gugup dan



membeku seperti itu. Rasain kamu! Aku tak percaya jadi kekanak-kanakan gara-gara dia.

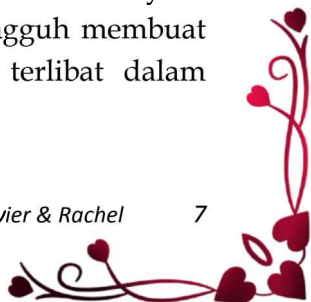
"Daddy, jangan mikir yang aneh-aneh, ah. Xavier, tuh, lagi ngasuh. Ngasuh anak baru gede ini." Aku mengacak rambut Rachel.

Rachel hanya melirik padaku. Respons yang ia tunjukkan tidak berlebihan.

"Kamu nggak berniat nngenalin 'anak asuh' kamu?" Daddy kembali melempar sindiran.

Huft! Orang tua ini benar-benar berpikir aku ada main dengan ABG labil ini. Aku merangkul Rachel. "Dad, dia ini Rachel Narendra. Anaknya almarhum Om Anthony Narendra. Adiknya Danial Narendra. Xavier, kan, pernah cerita ke Daddy soal Danial dan Rachel, juga istrinya Om Anthony yang sekarang menikah dengan Danial."

Ya, memang kisah cinta antara Danial dan istrinya sangat rumit. Karena kesalahpahaman, Danial dan pacarnya harus berpisah delapan tahun yang lalu. Saat bertemu kembali beberapa tahun kemudian, pacarnya sudah menjadi istri ayahnya. Setelah Om Anthony meninggal, hampir saja mereka tidak bisa bersatu mengingat status mereka sebagai anak dan ibu tiri. Namun, keberuntungan masih berpihak pada mereka. Danial diketahui bukan anak kandung Om Anthony. Ia hanya anak angkat papanya Rachel. Sungguh membuat kepalaku pusing saat aku harus ikut terlibat dalam



masalah mereka dulu. Akan tetapi, semua indah pada waktunya. Cinta sejati tidak pernah berkhianat.

Kerasnya wajah Daddy seketika melembut. Tatapannya pada Rachel berubah tenang dan menyenangkan. "Wah, tidak sangka anak si Anthony sudah besar, cantik pula. Terakhir Om lihat kamu saat Om menjenguk mamamu di rumah sakit. Waktu itu kamu masih sangat kecil."

Sudut bibir Rachel terangkat membentuk senyuman. Ia mengulurkan tangannya pada Daddy. "Halo, Om. Saya Rachel."

Daddy menegakkan posisi duduknya lalu menyambut uluran tangan Rachel. "Saya Syahrier Mahardika, Daddy-nya Xavier."

"Senang bisa mengenal Om," ucap Rahel.

Nih, bocah, pinter banget nyari perhatian Daddy. Baru kenalan saja, ia langsung bisa mengubah tampang Daddy yang tadinya mirip Thanos lagi ngambek, menjadi tampang para Avengers yang menang perang, semringah.

"Om juga senang bisa kenal lebih cepat dengan calon menantu Om," jawab Daddy antusias.

What?! Calon mantu? Hold on! "Maksud Daddy apaan, sih? Kalau bercanda lihat situasi dan kondisi dong, Dad. Jangan bikin Rachel Ge-Er. Kasihan, dia kan jomlo imut."

Rachel memelototiku. "Mending aku jomlo imut, daripada Kakak, jomblo akut."



Daddy bersedekap lalu menandakan, "Daddy serius. Bahkan, duarius. Begini saja, besok kalian berdua, Danial dan istrinya juga harus ikut sebagai saksi, kita akan membicarakan ini sambil makan malam."

Aku dan Rachel saling berpandangan dengan mulut terbuka seperti orang bego.





Chapter

2

Daddy kerasukan setan dari mana, sih, tiba-tiba ngomongin masalah calon mantu? Si Rachel pula yang jadi kandidatnya. Beneran, nih, Daddy nggak sehat. Daddy butuh diperiksa Om Arsyad, dokter pribadi keluargaku dan juga keluarga Rachel. Siapa tahu saja ada yang tidak beres dengan kepalanya. Apa mungkin Daddy mengalami kecelakaan yang menyebabkan kepalanya terbentur sebelum datang ke sini?

"Kak...," ucap Rachel lirih setelah Daddy meninggalkan kami berdua.

"Rachel...," balasku hampir bersamaan dengan Rachel. "Kamu duluan, deh."



"Kakak aja yang duluan. Kan, Kakak yang lebih tua," celetuknya.

Aku menggeleng, menyipitkan mata dan menatapnya, lalu membalas sindirannya. "Yang tua ngalah sama yang muda."

Rachel menyilangkan kedua tangan di depan dada ratanya kemudian bersandar sok santai ke punggung sofa. "Daddynya Kakak serius nggak, sih, tadi?"

Aku mengembus napas kasar dan mengikuti gaya sok santai Rachel, bersandar ke punggung sofa. "Tentu saja Daddy bercanda. Masa, iya, serius? Aku menikah dengan kamu? Yang benar saja."

Aku kembali megembus napas. Aku tahu, Daddy tidak pernah bercanda dengan semua ucapannya. Semoga saja tadi ia sedang melindur atau sedang khilaf.

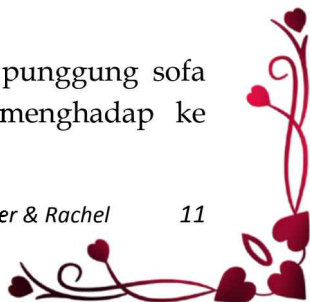
"Jiah! siapa juga yang mau menikah dengan Kakak. Rachel juga udah punya gebetan. Dia kece dan dia juga anak basket. Pokoknya keren abis." Dengan bangganya Rachel mendeskripsikan gebetan tidak pentingnya itu padaku.

Aku menopang kepala dengan kedua tanganku di bantalan punggung sofa. "Jangan Ge-er kamu. Aku tuh nggak suka anak kecil. Aku suka cewek dewasa yang cantik, bohay, pengertian, dan nggak manja."

"Kayak Bu Dinda, gitu?"

"Ya, kurang lebihnya seperti itu."

Rachel menarik punggungnya dari punggung sofa lalu menyerongkan posisi duduknya menghadap ke



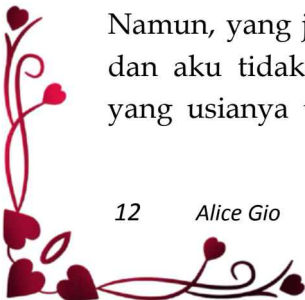
arahku dengan mengacungkan jempolnya tanda setuju. "Cucok. Rachel suka tuh kalau Kakak sama Bu Dinda. Bu Dinda orangnya baik."

Aku menarik sebelah ujung bibirku, tersenyum sebal. Sok tahu banget si Rachel ini. "Pokoknya, kamu jangan lupa menyampaikan undangan makan malam dari Daddy buat Danial dan Ayu."

"Siap, Bos!"



Perasaanku tidak karuan sejak meninggalkan rumah tadi. Sepanjang perjalanan ini aku terus memohon pada Penguasa Semesta agar ucapan Daddy kemarin itu hanya kekhilafannya semata. Pasalnya, aku sangat mengenal orang yang menurunkan gen kecerdasannya itu padaku. Daddy tidak pernah bicara yang tidak penting dan selalu serius dengan semua kata-kata yang keluar dari mulutnya. Mampus aku jika seandainya Daddy memilih Rachel menjadi calon menantu. Bukan aku tidak menyukai Rachel. Hanya laki-laki bodoh yang tidak menyukainya. Wajah yang imut, *body* sempurna, dan otak yang cukup encer—walaupun kadang-kadang mampet, semua itu tidak bisa diabaikan dari diri Rachel. Namun, yang jadi masalah, Rachel itu masih anak-anak dan aku tidak suka menjalin hubungan dengan gadis yang usianya terpaut jauh di bawahku. Mereka hanya



akan membuat hidupku kacau. Aku lebih suka berteman dengannya seperti sekarang ini. Berhubungan layaknya kakak-adik, itu sudah cukup bagiku. Rachel tidak termasuk dalam daftar pinanganku.

Aku melihat mobil Danial sudah nongkrong di halaman rumah Daddy. Sepertinya aku datang terlambat beberapa menit.

"Akhirnya anak Mommy kembali ke pelukan Mommy setelah beberapa purnama tidak ada kabar berita." Mommy memelukku sambil mengumandangkan kalimat bermajas hiperbola yang menurutku LE-BAY.

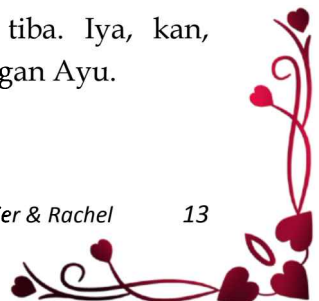
"Mom, Mom." Aku melepas pelukan Mommy. Risi rasanya, aku sudah berusia lewat dari seperempat abad, tapi masih diperlakukan seperti bayi. "Mommy jangan berlebihan, ah, baru seminggu yang lalu Xavier nengokin Mommy."

"Kasih sayang seorang ibu tidak ada batasnya, Xavier. Seminggu itu terasa seperti berbulan-bulan." Ah, Mommy mulai kumat.

Aku segera menarik kursi di samping Mommy lalu duduk dan melayangkan senyumanku pada pria berkaca mata dan berkumis tebal yang duduk di kursi paling ujung, Daddy.

"Maaf, aku terlambat. Terjebak macet di tol. Ada perbaikan jalan di sana," tuturku beralasan.

"Kami juga baru beberapa menit tiba. Iya, kan, Sayang?" Danial mengelus punggung tangan Ayu.



Ayu tersenyum seraya berkata, "Iya. Kami belum lama tiba."

Sok mesra sekali mereka. Eh, Mereka, kan, suami-istri, wajar kalau mereka mesra. *Oh, God!* Aku jadi sensitif begini gara-gara kepikiran terus ucapan Daddy.

"Kak Xavier nggak nanyain Rachel?" Tiba-tiba suara bening itu membuat tegang urat sarafku.

Aku menoleh pada Rachel, kulemparkan segaris senyuman untuknya. "Eh, ada makhluk manis di pojokan. Dedek Rachel kapan datang?"

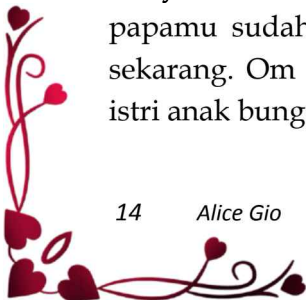
Rachel mengerucutkan bibirnya, lucu, kayak bebek. Ia tak menjawab, hanya melirik kesal padaku.

Selama beberapa menit, sesi makan malam berjalan lancar. Daddy bahkan tidak menyinggung-nyinggung ucapannya kemarin. Selamat!

"Dan, dulu waktu mamamu mengandung adikmu, Om sama papa kamu sering guyon kalau nanti papamu punya anak perempuan, kita mau jodohin mereka," papar Daddy membuka obrolan.

Ucapan Daddy langsung mengerem gerak mulutku yang sedang mengunyah daging rendang. Mendadak rasa daging rendang ini berubah seperti rasa lengkoas. Aku berhenti makan dengan teratur.

"Om baru tahu kemarin, saat Om ke kantor Xavier, ternyata anak Anthony sudah besar. Begini, Dan, karena papamu sudah tidak ada, kamulah yang mewakili dia sekarang. Om mau melamar adik kamu untuk menjadi istri anak bungsu Om, Xavier." imbuh Daddy.



Otomatis, Aku dan Rachel saling memandang dengan pandangan syok. Sial! Ucapan Daddy kemarin benar-benar serius. Aku juga mendengar Danial terbatuk-batuk. Aku yakin dia pun sama terkejutnya seperti aku dan Rachel.

"Ta-tapi Rachel masih belum cukup umur, Om. Dia belum tamat SMA." Danial berusaha menolak pinangan Daddy dengan alasan yang kuat.

Teruskan penolakanmu, Dan. Selamatkan aku dan adikmu, aku mohon. Aku terus berharap dalam hati.

"Tapi, jika adikmu sudah berusia delapan belas tahun, adikmu bisa menikah dengan Xavier, Dan." Mommy ikut-ikutan bicara kali ini.

"Rachel belum genap delapan belas tahun, Tante." Rachel angkat bicara.

"Mom, Dad, Xavier tidak bisa menikah dengan Rachel. Xavier sudah punya pilihan hati Xavier sendiri." Aku asal bicara demi terbebas dari ide gila Daddy dan almarhum Om Anthony yang dibangun bertahun-tahun lampau.

Wajah Daddy berubah muram. Matanya mulai berkabut dan aku tidak pernah melihat Daddy sesedih ini. "Daddy hanya ingin mewujudkan keinginan Daddy dan Anthony sebelum Daddy meninggal, Xavier. Lagipula, Daddy mau kamu meneruskan perusahaan Daddy yang dibangun bersama papanya Rachel. Setelah kalian menikah, saham akan dibagi dua. Daddy tidak bisa mengandalkan mbakmu. Dia sendiri repot mengurus



perusahaannya. Selainnya itu, Daddy sebenarnya sedang sakit. "

Daddy sakit? Sakit apa? Sepengetahuanku, Daddy selama ini baik-baik saja. Mbak Aira—kakakku—juga tidak pernah menyinggung soal Daddy yang sedang sakit. Kenapa ia baru bilang sakit sekarang? Aku melihat Mommy sesenggukan, berarti benar dong Daddy sakit. Lalu, soal perusahaan itu? *Huff!*

"Daddy sakit apa? Kenapa Daddy tidak pernah cerita sama Xavier selama ini? Apa Mbak Aira tahu soal ini?" tanyaku dengan nada menyelidik sekaligus cemas.

"Mbakmu sudah tahu. Daddy sengaja tidak memberitahumu karena Daddy tidak mau kamu cemas."

Daddy mengarahkan pandangannya ke Danial yang masih tampak syok. "Danial, perusahaan yang Om dirikan dengan papamu tidak ada kaitannya dengan kewajiban Anthony terhadap orangtua kandungmu. Anthony memakai uang hasil kerja kerasnya untuk mendirikan perusahaan kami. Jika Rachel dan Xavier menikah, perusahaan bisa dijalankan dengan lebih baik lagi. Tidak akan ada pembagian kekuasaan karena perusahaan menjadi milik keluarga Xavier dan Rachel nantinya."

"Saya tidak mempermasalahkan dari mana dana Papa berasal ketika Papa mendirikan perusahaan bersama Om. Saya senang jika Rachel mempunyai bagian perusahaan lain selain warisan dari Papa. Saya juga tidak melarang Rachel menikah jika Rachel memang mau



menikah dengan Xavier, tapi Rachel masih terlalu muda untuk menikah, Om." Danial menjelaskan keberatannya.

"Bagaimana denganmu, Rachel?" Kini pertanyaan Daddy tertuju pada Rachel.

Kebingungan yang bercampur aduk dengan kekhawatiran tampak jelas di wajah Rachel. Gadis itu hanya bengong dan kemudian memandang ke arahku. Pandangannya tajam dan seolah berkata, *'Dasar menyebalkan!'*

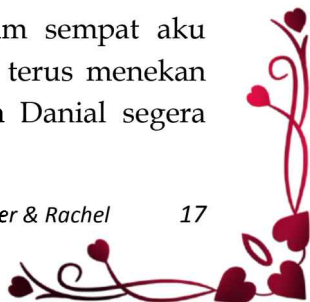
Aku hanya bisa mengembus napas kasar sambil menghindari pandangan setajam siletnya Rachel. Mengerikan juga tuh bocah kalau sudah memandang dengan cara seperti itu. Mirip Mak Lampir dari Gunung Merapi.

"Lalu, bagaimana dengan kamu, Xavier?"

Tak ayal pertanyaan menyebalkan itu kembali meluncur ke arahku. Aku tidak mau jadi anak durhaka, tapi aku juga tidak mau masa depanku dipertaruhkan. "Dad, Xavier tetap tidak akan menikah dengan Rachel. Banyak sekali bahan pertimbangan untuk Xavier bisa menikah dengannya, selain dia masih di bawah umur."

"Iya, Om. Rachel juga tidak mau menikah dengan Kak Xavier. Kak Xavier itu sudah seperti kakak Rachel sendiri," tolak Rachel blak-blakan.

Daddy menekan dada kirinya. *Oh, shit!* Aku tahu ada yang tidak beres dengannya. Belum sempat aku berdiri, Daddy terjatuh ke lantai sambil terus menekan dada kirinya dan mengerang. Aku dan Danial segera



meraih tubuh Daddy lalu membopongnya ke dalam mobilku.

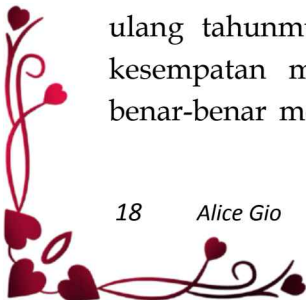
Kami membawa Daddy ke rumah sakit. Kami menunggu di sana beberapa waktu. Setelah beberapa jam, akhirnya dokter memperbolehkan kami melihat kondisi Daddy. Mommy dengan air matanya yang terus mengalir deras seperti air terjun Niagara masuk ke ruang rawat Daddy lebih dulu. Beberapa menit kemudian Daddy memberi mandat pada perawat untuk memanggilku, Danial, dan Rachel.

"Dan, Om hanya mau melihat adikmu dan Xavier menikah sebelum Om tutup usia. Mungkin Om tidak akan bisa bertahan lebih lama. Tolong kabulkan permintaan Om. Demi Om dan papamu yang sudah merawat kamu dari kecil, Dan." Daddy memohon pada Danial.

Aku melihat rona cemas dan bingung dalam tatapan Danial. Aku tahu Danial merasa serba salah saat ini. Aku mengambil inisiatif. Aku menarik Rachel ke sudut kamar. Mungkin saat ini aku terlihat bodoh atau apa pun sebutannya pada orang yang benar-benar memohon karena putus asa. "Rachel, aku mohon menikahlah denganku."

"Tapi, Kak—"

"Aku tahu tepat jam 00:00 WIB malam ini adalah ulang tahunmu yang ke-18. Aku mohon beri Daddy kesempatan melihat kita menikah. Kita tidak perlu benar-benar menikah. Anggap saja ini sebuah simulasi,



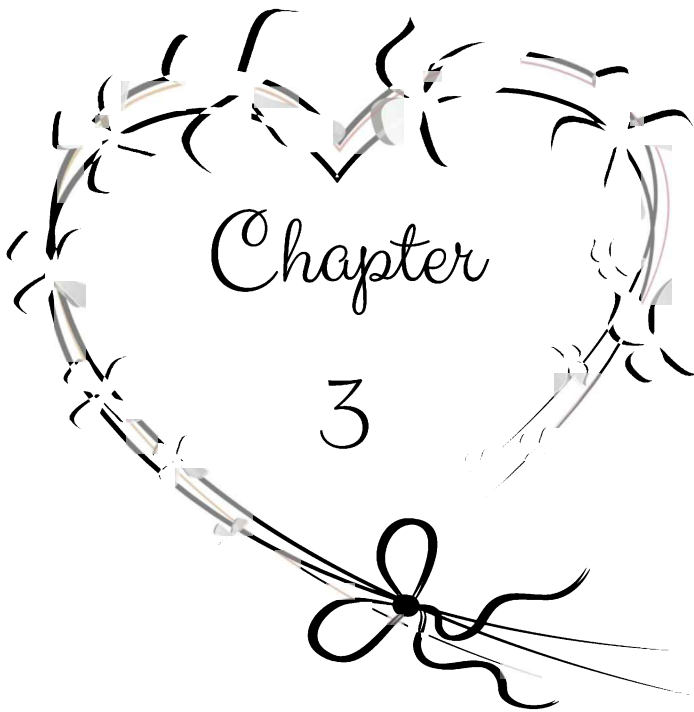
pura-pura, atau apakah itu. Yang penting kita menikah di depan Daddy." Sial! Aku tidak percaya termakan omongan sendiri. Aku tidak suka berhubungan dengan gadis belasan tahun tapi kini aku memohon pada gadis belasan tahun untuk menikah denganku, meskipun hanya untuk berpura-pura.

Rachel diam beberapa saat. Aku menanti jawabannya penuh antisipasi. "Rachel mau menikah dengan Kakak, tapi hanya di depan Om Syahrier. Orang lain selain keluarga kita tidak boleh ada yang tahu kita menikah. Syarat dan ketentuan berlaku."

"Apa pun itu aku terima, yang penting Daddy melihat kita menikah sebelum semuanya terlambat. Deal?" Aku mengeluarkan tanganku.

Rachel menjabat tanganku. "Deal."





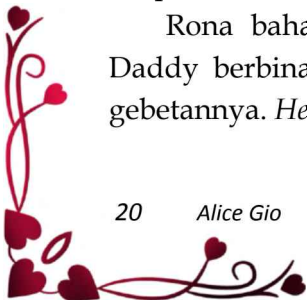
Chapter

3

Jika pernikahanku dengan Rachel menjadi satu-satunya hal yang membuat Daddy bahagia di hari-hari terakhir hidupnya, aku rela bersujud pada Rachel untuk memintanya menikah denganku. Terima kasih pada semesta yang sudah mendukung rencanaku untuk memberikan setitik kebahagiaan pada orang yang sangat aku sayang. Aku membawa Rachel ke sisi tempat tidur Daddy.

"Dad, Rachel dan aku setuju untuk menikah," ucapku.

Rona bahagia terpancar dari wajah Daddy. Mata Daddy berbinar seperti ABG yang baru saja ditembak gebetannya. *He's so over the moon*. Namun, aku tidak



melihat itu di mata Danial. Pancaran mata kakak angkat Rachel itu mengisyaratkan kekecewaan. Tentu saja aku merasakan apa yang dirasakan Danial. Kakak mana yang akan mengizinkan adiknya menikah dengan seorang duda dan karena alasan yang menurutku 'aneh'. Apalagi, adiknya masih sangat muda dan masih duduk di bangku SMA.

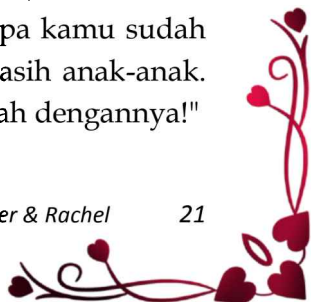
Danial memberi isyarat padaku untuk keluar dari kamar rawat inap Daddy. Ia menunjuk pintu dengan dagunya.

"Om, saya permisi sebentar mau melihat istri saya dulu." Danial berkilah.

Danial keluar. Tak berapa lama aku mengikuti langkah Danial dengan menggenggam tangan Rachel. Daddy pasti curiga dengan gerak-gerik kami bertiga, tapi aku akan pastikan Daddy memperoleh yang dia inginkan sebelum penyakit sialan yang entah apa itu merenggutnya dari kehidupan.

Danial menarik lengan blazerku dengan kasar, sementara Rachel hanya ter bengong-bengong ria bersama Ayu. Calon kakak iparku ini ternyata galak juga. Hah! Kakak ipar. Tentu saja dia akan jadi kakak iparku kalau aku menikah dengan Rachel. Danial menyeretku ke ujung koridor.

Pria itu menarik kerah blazerku. Eit, dah! Calon kakak mulai menunjukkan taringnya. "Apa kamu sudah gila mau menikahi Rachel? Rachel itu masih anak-anak. Jangan harap aku mengizinkanmu menikah dengannya!"



"Dan! Danial, ada apa ini?!" Ayu menahan teriaknya.

Kedua wanita kami, *oops!* Rachel masih menjadi kandidat—mereka tergopoh-gopoh mendekat. Mungkin mereka khawatir akan terjadi penganiayaan atau perkelahian, melihat reaksi Danial padaku yang sungguh di luar dugaan. Danial memalingkan wajahnya ke arah Ayu dan Rachel.

Waduh! Danial melayangkan tatapan galaknya pada Rachel. Tunggu, di sini yang harusnya diberikan tatapan galak itu aku, bukan Rachel. Aku yang meminta Rachel menikah denganku.

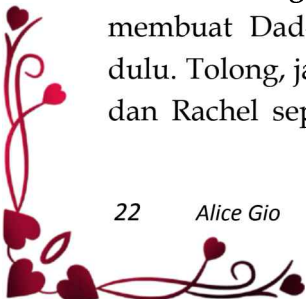
"Dan, kita bicara di luar saja. Bisa mengganggu pasien yang lain kalau kita berdiskusi di sini," saran Ayu.

Ucapan Ayu seperti hujan yang memadamkan kebakaran hutan, bikin adem, walaupun meninggalkan jelaga. Akhirnya, kami sepakat bicara di area parkir karena kami tidak punya pilihan dan dikejar waktu.

"Dan, aku akan menikah dengan Rachel hanya di atas kertas. Seperti pernikahanmu de—"

"Apa?! Kamu akan menikah dengan Rachel? Kamu serius, Xavier?" Ayu memotong penjelasanku.

Pasutri ini kini mulai menyerangku. Namun, aku harus bisa meyakinkan mereka bahwa aku hanya akan menikah dengan Rachel sementara saja, hanya untuk membuat Daddy senang. "Danial, Ayu, dengerin aku dulu. Tolong, jangan memotong ucapanku dulu, ya. Aku dan Rachel sepakat untuk menikah dengan syarat dan



ketentuan berlaku. Dan, aku tidak akan menyentuh Rachel sedikit pun. Aku janji. Setelah ijab kabul pun Rachel tidak akan tinggal denganku. Semua ini hanya untuk menyenangkan Daddy. Kali ini aku benar-benar butuh bantuan kalian. *Please!*"

"Syarat dan ketentuan bagaimana maksudmu?" Selidik Danial dengan mata berapi-api.

"Rachel akan genap berusia delapan belas tahun tengah malam nanti. Rachel dan Kak Xavier sudah sepakat bahwa pernikahan ini hanya boleh terlihat di depan Om Syahrier, Kak. Selain keluarga kita, pokoknya semua orang tidak boleh ada yang tahu Rachel dan Kak Xavier menikah. Kami pun tidak akan tinggal serumah dan tidak akan ada kontak fisik. Masih ada, sih, beberapa ketentuan yang belum Rachel pikirkan lagi," imbuh Rachel.

Danial meletakkan punggung tangannya di dahi Rachel. "Kamu masih sehat, 'kan? Kakak hanya tidak mau kamu merusak masa depan kamu dengan pernikahan ini. Masa depan kamu masih panjang."

"Rachel hanya mau membantu, Kak. Lagi pula, Kak Xavier sudah banyak membantu kita. Pernikahan ini, kan, hanya pura-pura saja." Rachel mengingatkan Danial betapa aku sudah berjasa mempersatukan dia dengan Ayu saat mereka berada dalam suatu hubungan yang penuh dilema.

Wow! Kandidat kecilku, *my cute guardian angel*, membuatku tersanjung. Ia berani berdebat dengan



kakaknya demi mendukungku. Eh, apa aku hanya kegeran saja, ya, berpikir demikian? Semoga saja tidak.

"Dan, Ayu." Aku berpikir akan lebih mudah bicara dengan Ayu yang punya pengertian sedikit lebih banyak daripada Danial. Aku mengarahkan pandanganku ke wanita itu. "Ayu, tolonglah. Aku hanya mau melihat Daddy bahagia. Aku nggak bakalan ngapa-ngapain Rachel. Rachel sudah seperti adikku sendiri."

Ayu bersedekap dan berbicara dengan nada skeptis. "Yang benar? Kamu, kan, tidak punya adik. Mana tahu rasanya punya adik."

Hm, rupanya otak Ayu sudah terkontaminasi *kejulidan* Danial. Ayu, kok, tega sama aku. "Ayu, ak —"

"Aku hanya bercanda, Xavier. Aku tahu kamu akan memegang kata-katamu," tutur Ayu, lalu ia memalingkan pandangannya ke arah suaminya. "Dan, Xavier sedang butuh bantuan. Mengalahlah sedikit."

Benar saja, jika Ibu Negara sudah bicara, Danial langsung *manut*. "Baiklah. Namun, aku yang akan jadi orang pertama yang menghajarmu jika Rachel sampai kenapa-napa."

"Setuju. Kamu boleh menghajarku sepuasmu kalau adikmu sampai menangis karena aku." Aku mengeluarkan tanganku.

Danial dan aku berjabat tangan. Meskipun dengan setengah hati, Danial sepakat Rachel dan aku akan menikah besok pagi.





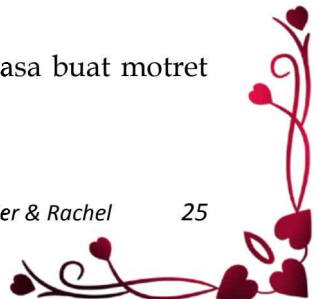
Sepagi ini dan hanya memakai kemeja flanel biru bergaris putih yang digulung sampai ke siku dengan celana jeans berwarna senada, aku sudah hadir di rumah sakit. Gila! Di usia 27 tahun aku akan menikah untuk yang kedua kalinya. Pernikahan keduaku ini juga akan bernasib sama dengan pernikahan pertamaku, seumur jagung. Huft! Kenapa aku selalu harus menikah dengan tekanan seperti ini? Kapan aku bisa merasakan menikah dengan seorang perempuan yang aku cintai dan mencintai aku?

Sekitar jam 10:00 WIB, Rachel bersama Danial dan Ayu tiba. Tidak berbeda denganku, Rachel pun hanya memakai kaus merah muda dan rok denim pendek khas remaja seusianya. Seperti biasa, Mommy selalu heboh sendiri. Aku dan Rachel yang akan menikah, Mommy yang sibuk mempersiapkan kue pengantin mini dan hal-hal lain yang aku anggap tidak penting.

Mommy berjalan mondar-mandir dengan raut wajah yang ketakutan. "Aduh, kok, fotografernya belum datang juga, ya?"

Aku menyipitkan mata melihat gerak-gerik Mommy yang sepertinya *over react*. "Fotografer buat motret apaan, sih, Mom?"

"Ya, motret pernikahan kalianlah. Masa buat motret Mommy!" balas Mommy sedikit nge-gas.



Mataku otomatis membulat dan hampir lompat ke luar. "What?! Mom, Mommy nggak kasihan sama Rachel, ya. Gimana kalau foto-foto pernikahan kita sampai tersebar? Rachel, kan, masih sekolah, Mom."

"Sudah, sudah. Xavier, Mommy itu hanya ingin menyimpan momen bahagia ini dalam album kenangan. Jangan dibesar-besarkan. Lagipula, foto-fotonya hanya untuk koleksi pribadi saja. Iya, kan, Mom?" Daddy menengahi.

Aku tidak tega melihat Daddy seperti sekarang ini. Wajahnya terlihat lesu, meskipun binar kebahagiaan terlihat di mata gelapnya. Selang infus yang terpasang di tangannya membuat gerakannya terbatas.

"Iya, tentu saja. Mommy mau punya mantu beneran kali ini." Mommy menegaskan ucapan Daddy.

Aku berpandangan dengan Rachel. Menantu beneran? Maksudnya apa coba?

"Iya, terserah Mommy saja," jawabku mengakhiri obrolan tak berfaedah ini.

Tepat jam 10:15 WIB penghulu dan fotografer sewaan Mommy datang hampir bersamaan. Aku duduk di samping tempat tidur Daddy, berhadapan dengan Pak Penghulu, wali hakim dari KUA, dan juga Mommy. Rachel, Danial, dan Ayu duduk di sisi lain tempat tidur Daddy. Prosesi pernikahan yang sangat sederhana selesai hanya dalam waktu beberapa puluh menit, lengkap dengan pemotretan ala selebritis yang diam-diam menikah.



Sekilas aku melihat kesedihan di mata Danial. Aku tahu perasaannya yang tidak bisa menjadi wali nikah Rachel karena ia bukan kakak kandung Rachel. Namun, yang aku tahu ikatan persaudaraan mereka lebih kuat daripada ikatan saudara kandung yang pernah ada. Danial sudah menjadi bagian dari keluarga Narendra sebelum Rachel lahir.

Danial memeluk Rachel, membelai rambut lembutnya. Meskipun Danial tahu ini bukan pernikahan yang sesungguhnya, ia tetap mengucapkan selamat. "Selamat, ya, Dek."

Istri Danial yang dipanggil Rachel dengan panggilan 'Tante' pun memberikan pelukan hangatnya pada Rachel. Aku seperti sedang melihat opera sabun colek menyaksikan kehangat sikap mereka.

"Selamat, ya. Semoga semuanya berjalan lancar," ucap Ayu sambil mengelus pipi Rachel.

Rachel menggelendot manja ke pundak Ayu. "Tante. Rachel jadi malu."

Mommy tak mau kalah, ia menarik Rachel ke pelukannya dan terus memeluk menantu jadi-jadiannya itu. "Selamat, ya, Rachel. Mommy sama Daddy sudah menyiapkan tiket dan akomodasi perjalanan bulan madu kalian keliling Eropa."

"Apa, Tante?! Bulan madu?" Rachel melepas pelukannya dari Mommy dan memperlihatkan wajah terkejutnya.



Jangankan Rachel, aku saja syok mendengarnya. "Jangan bulan madu sekarang-sekarang, deh, Mom. Daddy, kan, lagi sakit. Rachel juga sebentar lagi ujian."

"Ada baiknya bulan madu mereka ditunda saja, Tante," tambah Danial.

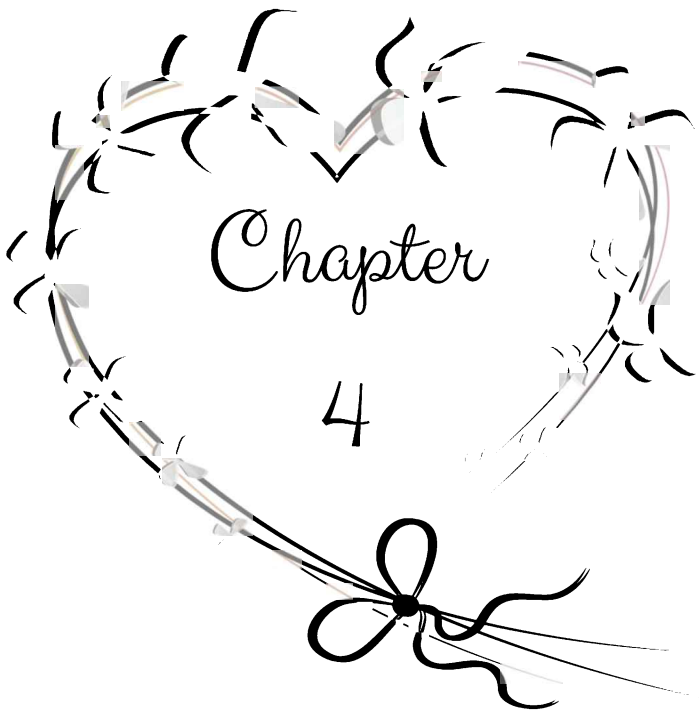
Yes! Semua mendukung aku dan Rachel untuk tidak berbulan madu.

Mommy menghela napas panjang, kilat matanya menunjukkan rasa kecewa, tapi ia tetap tenang. "Baiklah. Bulan madu kalian ditunda sampai Rachel selesai ujian, ya. Berapa minggu lagi ujiannya Rachel?"

"Tiga bulan lagi, Tante." Rachel tersenyum kaku.

Hah! Ujian Rachel masih tiga bulan lagi dan Mommy pasti akan memaksa kami berbulan madu, yang jadi masalah, apakah pernikahan kami akan bertahan selama itu? Mengerikan.





Chapter

4

Sudah seminggu Daddy kembali dari rumah sakit. Keadaannya sudah jauh lebih baik. Hampir setiap hari aku menjenguknya. Tentunya tanpa Rachel. Terkadang, Daddy bertanya kenapa aku tidak datang bersama menantunya itu. Aku hanya memberi jawaban secukupnya, Rachel sedang fokus belajar untuk ujiannya dan sepertinya dia mengerti.

Alunan merdu suara Bono yang melantunkan *With or Without You* terus memanggil dan mengganggu. Aku merogoh saku jasku lalu melihat nama yang terpampang di layar ponsel. Daddy?! Ada apa siang bolong begini dia menghubungiku?



"Ya, Dad. Daddy baik-baik saja?" Aku mengkhawatirkannya.

"Daddy sama Mommy mau ke rumahmu nanti sore. Kita kepingin melihat menantu kita," ucap Daddy dari ujung telepon.

What?! Ingin melihat Rachel di rumahku? Spontan aku memberikan pernyataan mengelak. "Ya, tidak bisa dong, Dad."

"Kok, nggak bisa? Masa melihat menantu sendiri nggak bisa!" Nada bicara Daddy terdengar mulai ngegas.

Aku menepuk dahiku. Ya, ampun. Aku keceplosan dan salah ngomong. "Ma-maksudnya biar Xavier sama Rachel aja yang ke rumah Daddy."

"Kamu tidak sedang menyembunyikan sesuatu dari Daddy, 'kan?" Kali ini pertanyaan Daddy terdengar seperti sedang menyelidikiku.

"Daddy ngomong apaan, sih? Masa Xavier tega ngebohongin Daddy." Haduh! Bohong sama orang tua lagi. Bikin dosa lagi. Pernikahan di atas kertas ini mulai menyiksaku.

"Ya, sudah. Pokoknya Daddy sama Mommy mau ke rumah kamu," pungkas Daddy.

Huft! Bagaimana ini? Aku harus menghubungi Rachel secepatnya untuk meminta bantuannya sekali lagi. Kucari nama Creepy Mice dalam deretan nama kontak di ponselku. Ah, sial! Jam segini pasti Rachel



masih ada di sekolahnya. Aku harus menjemput Rachel di sekolahnya, tapi pulang jam berapa, ya, dia?

Aku ke ruangan Dinda dan menginterupsi pekerjaannya. "Din, anak SMA biasanya pulang jam berapa, ya?"

"Adik saya biasanya pulang sekolah jam 15:30, Pak. Tapi, tergantung sekolahnya juga, sih, Pak," balasnya dengan suara lembut yang membuatku merinding.

Aku menyugar rambut lalu membuang napas panjang. "Oh, gitu ya?"

Aku kembali ke ruangan. Tidak. Lebih baik aku ke sekolah Rachel untuk menjemputnya. Lebih cepat berangkat, lebih baik karena jam-jam pulang kantor dan sekolah jalanan pasti macet.

Aku menghentikan laju mobil beberapa meter dari gerbang sekolah Rachel. Setelah beberapa menit yang membosankan, akhirnya gerbang sekolah terbuka. Para siswa berhamburan keluar seperti laron. Gila! Siswanya banyak banget begini. Bagaimana aku bisa menemukan Rachel?

Auw! Auw! Ngapain, tuh, ABG sok kegantengan menggandeng-gandeng tangan si Rachel?! Aku bergegas keluar dari mobil. Pandangan tertuju pada tangan si cowok ABG yang mengait ke tangan Rachel. Anak zaman *now* bener-bener nggak tahu etika. Mereka berjalan bergandengan tangan begitu di tempat umum, di depan sekolah lagi.

"Rachel!" seruku.



Rachel memalingkan pandangannya kepadaku. Raut wajahnya tampak kebingungan. Cowok ABG bertampang ala-ala personil *boyband* K-Pop itu serta merta menatapku dengan tatapan menginvestigasi. Bisa kudengar dengan jelas ia bertanya pada Rachel, "Siapa dia, Hel?"

Aku pun mendengar jawaban Rachel meski samar-samar. "Dia kakakku."

"Bukannya kakakmu cuma satu, ya, Kak Danial?" selidik si ABG lebay itu menyelusup ke telingaku.

Aku mengambil langkah siap tanggap. Kurangkul Rachel dengan akrab hingga mata si ABG lebay itu melotot menatap kami.

"Pulang, yuk!" ajakku sok akrab.

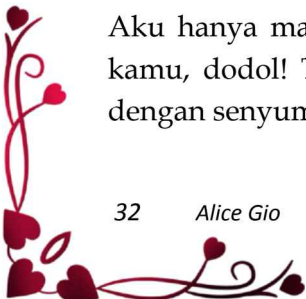
Kini, Rachel yang terlihat kebingungan plus salah tingkah menjelaskan siapa aku pada si ABG lebay. "Rylan, ini kakak —"

Aku melayangkan senyuman mematikanku ke arah si ABG sok keren itu. "Hai, aku Xavier, kakak sepupunya Rachel."

"Iya, ini kakak sepupuku," jelas Rachel sambil nyengir kaku.

Si ABG sok kegantengan itu tersenyum semringah. "Hai, Kak. Saya Rylan, temennya Rachel."

Masa bodoh, kamu temen atau gebetannya Rachel. Aku hanya mau membawa Rachel pergi jauh-jauh dari kamu, dodol! Tanpa berbasa-basi dan hanya membalas dengan senyuman palsu, aku mengajak Rachel pulang.



Sampai di sini selamat. Kami bisa, kan, menutupi status kami berdua?

"Jadi, tadi itu gebetan kamu?" tanyaku di tengah perjalanan.

Rachel masih sibuk dengan ponselnya. Ia sudah mirip orang kurang waras yang cengar cengir sendirian. Kesal, aku merebut ponselnya. "Kalau orang nanya tuh dijawab."

"Kakak apaan, sih? Sini-in HP-nya." Ia berusaha merebut ponselnya kembali. "Iya. Yang tadi itu Rylan. Cowok paling keren dan kece di sekolah. Kakak mau ngapain jemput Rachel?"

Aku membiarkan Rachel menguasai kembali ponselnya, lalu menceritakan padanya bahwa Mommy sama Daddy ingin melihat kami berdua di rumahku?

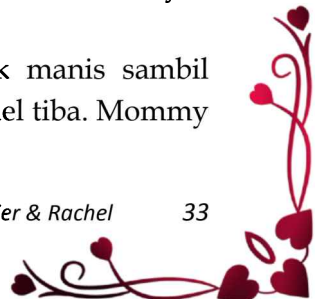
"Jadi, Rachel harus pura-pura tinggal di rumah Kakak gitu? Hanya sebentar saja, 'kan? Nggak sampai nginep?"

"Iya. Paling sampai Magrib doang. Daddy, kan, lagi sakit. Dia nggak akan berlama-lama di rumahku."

"Oke, deh, tapi Kakak hubungi Kak Dani, ya, biar dia nggak khawatir nunggu Rachel pulang."

Detik itu juga aku menghubungi Danial untuk meminta izin darinya. Lucu, ya, membawa pulang istri sendiri, sah pula, harus minta izin dulu sama kakaknya? Kadang hidup selucu itu. *C'est la vie!*

Mommy dan Daddy tengah duduk manis sambil nge-teh di teras rumah saat aku dan Rachel tiba. Mommy



menyambut kami dengan sambutan super hangat mendekati panas. Seperti sudah mengikuti kelas *pre-wedding*, Rachel membalas sambutan Mommy dengan memberi salam. Sikapnya luar biasa sopan pada orangtuaku. Aku berdecak kagum.

Melihat menantunya masih mengenakan seragam sekolahnya, Mommy terlihat sangat mencemaskan Rachel. Ia membelai pipi Rachel. "Rachel, kamu cepetan mandi lalu kita makan bersama. Setelah itu, kamu bisa istirahat. Kamu jangan capek-capek, ya. Sebentar lagi kamu ujian."

Ih, Mommy sok perhatian banget, sih, sama Rachel. Perasaan, sama Kak Aira, Mommy nggak gitu-gitu amat, deh. Jiaaah! Mulai julid, nih, hati. Sepertinya aku mulai iri dengan perhatian Mommy ke Rachel.

Rachel tersenyum gugup. "Iya, Tan—"

"Mommy. Panggil Mommy, jangan Tante, ya," tandas Mommy.

Rachel mengangguk. "I-iya, Mommy."

"Jangan lupa ke Daddy juga jangan panggil Om, ya. Kamu sudah jadi anak Mommy dan Daddy sekarang," imbuh Daddy

Rachel mengangguk. Ia terlihat gugup dan bingung. Aku menarik pelan tangannya untuk tak berlama-lama mengobrol dengan mereka. "Mom, Dad, kita berdua mau mandi dulu, ya."



Aku mendengar suara kekehan Mommy lalu berganti dengan suara cemprengnya. "X, jangan lupa pake pengaman. Ujian Rachel masih tiga bulan lagi!"

Ya, ampun! Mereka pikir aku dan Rachel bakalan mandi berdua apa, ya?! Aku membawa Rachel ke kamarku. Aku tidak mau Mommy dan Daddy curiga.

"Kamu mandi saja di sini, aku mandi di kamar tamu," tuturku.

Rachel menjatuhkan bokongnya di tepi tempat tidur. "Rachel nggak bawa baju. Rachel mau pake baju apa coba?"

Aku berdecak. "Kamu bisa pake kaus dan celana pendek Kakak. Udah ya, kamu cepetan mandi. Biar kita cepet makan, terus kamu bisa cepet pulang."

"Iya, Ka-kak." Ia mengangkat tubuhnya lalu ngeluyur ke kamar mandi.

Sedikit nyebelin, sih, tapi aku sangat berterima kasih padanya. Saat aku kembali ke kamar, Rachel sudah mengenakan ringer tee abu-abu dan *boxer short* hitam-ku. Cukup keren meskipun *ringer tee* itu terlihat kebesaran di tubuh mungilnya.

Aku dan Rachel turun bersama. Rambut kami sama-sama basah, seolah habis bertempur di dasar samudra. Mommy dan Daddy hanya cengar-cengir tidak jelas melihat kami berdua. Aku, sih, ngerti banget apa yang ada di kepala kedua orangtuaku itu, tapi Rachel mungkin saja tidak. Kasihan Rachel. Ia hanya bisa melongo dan senyum terpaksa.



Hingga hampir pukul 21:00 WIB, Mommy dan Daddy masih betah di rumahku. Aku mencemaskan Rachel. Rachel terlihat sudah gelisah ketika kami duduk bersama sambil menonton dan mengomentari acara TV di ruang keluarga. Ia lebih banyak diam dan sesekali matanya menyiratkan kekesalan yang tak terluapkan.

"Mom, Dad, Rachel mau tidur duluan, ya." Aku meminta izin pada orang tuaku untuk Rachel. Aku merasa sudah membebani Rachel karena tidak bisa mengantarnya pulang dengan cepat.

"Iya. Bawa istrimu istirahat sana. Kasihan dia. Di sekolah sudah tempur dengan pelajaran, di rumah pun harus tempur dengan kamu," tutur Daddy.

Rachel mengerjap. Aku tahu ia tidak mengerti maksud ucapan Daddy. Gadis ini masih terlalu polos. Aku merangkul Rachel. "Ayo, kita tidur!"

"Mom, Dad, Rachel permisi dulu," ucap Rachel sebelum kita naik kembali ke kamarku.



"Katanya cuma sampai Magrib aja. Kok, sampai jam segini mommy sama daddynya Kakak belum pulang juga? Rachel capek, Kak." Rachel mulai merengek seperti bayi.

Aku menuntun dan memintanya duduk di tepi tempat tidur untuk membujuknya. Balita kayak Rachel



ini harus dirayu biar tidak mengamuk. "Kamu tunggu sebentar, ya. Mungkin sebentar lagi Mom *and* Dad akan pulang. Begitu mereka pulang, aku akan segera mengantarmu pulang."

Aku mengambil beberapa buku bacaan dari rak buku yang ada di samping jendela kamarku. "Kamu baca-baca aja dulu. Aku mau turun lagi, minta mereka cepet pulang."

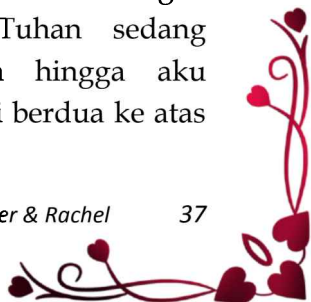
"Sip. Ditunggu kabar baiknya, Kak." Rachel mengangkat jempolnya.

Aku turun lagi menemui Mommy sama Daddy, menemani mereka ngobrol sampai mereka menyerah dan memutuskan untuk pulang.

Akhirnya aku terbebas dari Mommy dan Daddy. Semangat, aku lari ke kamar—tidak sabar memberitahu Rachel. Aku harus segera mengantarnya pulang sebelum Danial mengamuk dan memenggal kepalaku.

"Ra—"

Sial! Rachel sudah terlelap. Aku menggeleng. Bisa-bisanya ia tidur dengan posisi seperti janin di tepi ranjang. Sedikit bergerak saja, ia bisa terjun bebas ke lantai. Aku menyelusupkan tanganku ke punggung dan kakinya. Dengan sebelah kakiku tetap bertahan berdiri dan yang lain menekuk di atas tempat tidur, aku mengangkat tubuhnya untuk dipindahkan ke tengah tempat tidur. Sepertinya kali ini Tuhan sedang mengujiku, lututku mendadak kram hingga aku tersungkur dan menjatuhkan tubuh kami berdua ke atas



kasur. Sumpah, rasanya lututku sakit sekali. Tidak sengaja aku menindih tubuh rampingnya. Sakit ini berangsur menghilang setelah kucoba mengatur napas beberapa detik.

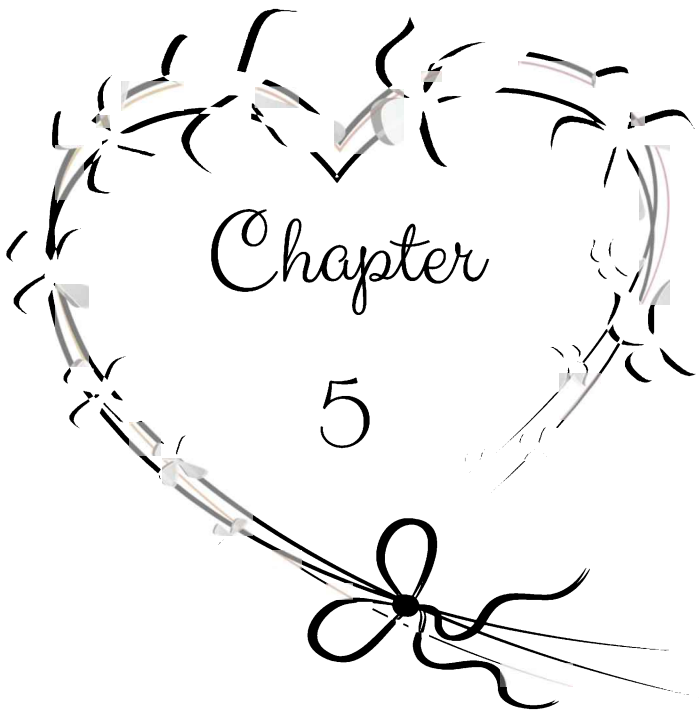
Tanpa kusadari, ternyata wajahku menyuruk ke lehernya. Wangi. Itu kesan pertamaku. Rachel begitu wangi dan lembut. Aku bisa merasakan kulit halus seperti bayinya dengan bibirku. Ini tidak sengaja, terjadi begitu saja. Namun, hal ini menyulut gejolak dan hasrat primitifku. Dada semakin berdebar kencang ketika Rachel menggeliat dan mendesah. Oh, sial! Kok, aku jadi mesum begini, sih? Tidak! Tidak! Masa, iya, aku sebegini nafsunya sama Rachel? Tuhan, tolong aku!

"Mmm....," gumam Rachel dalam tidurnya.

Semoga saja dia tidak bangun. Aku mengangkat tubuhku dengan menahan kedua tangan seperti gerakan *push up*. Jangan bangun dulu, Rachel, *please*!

Perlahan aku merangkak mundur hingga ke tepi tempat tidur dan berdiri kembali. Hati ingin berpaling dari gadis yang masih tertidur pulas itu, tapi pandanganku berkhianat. Aku tak bisa mencegah netra untuk tidak menatap pipinya yang ingin kuelus, bibirnya yang ingin kugigit, dan tubuhnya yang ingin kutelanjangi.





Chapter

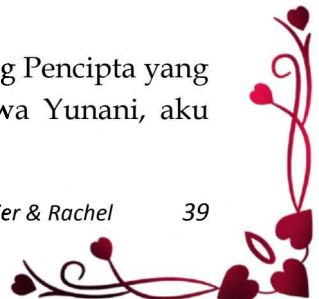
5

"Kakak!!!"

Sialan! Mataku begitu berat untuk dibuka, tapi teriakan si *Creepy Mice* hampir memecahkan gendang telinga. Aduh! Kini jari-jarinya sudah berada di lenganku, mencengkeram dan mengguncang kemudian ia memukuli punggung telanjangku. Beruntung posisi tidurku menghadap tembok, membelakanginya. Pukulan kecilnya hanya mampu meraih lengan dan punggungku, bukan wajah gantengku.

"Kakak jahat! Kakak tega banget sama Rachel. Kakak jahaaat!" Teriakannya kembali memekak.

Aku tak memedulikannya. Demi Sang Pencipta yang sudah menganugerahiku wajah bak dewa Yunani, aku



masih ingin tidur. Aku menarik bantal yang menopang kepalaku untuk menutup telinga. Ya, *Lord*. Rachel semakin mengamuk. Ia menarik bantal yang sengaja kupakai untuk menjaga agar gendang telingaku tidak pecah karena suara cemprengnya kemudian menghantamkan bantal tersebut ke wajahku.

Okay! Aku bangun, duduk, dan kemudian memijat dahiku. Sial! Kepalaku masih pening padahal semalam hanya menenggak sebotol *wine*. Sebotol? Aku menepok jidat. Aku baru ingat. Ya, jelas aja mabok, Bambang! Gara-gara Rachel aku jadi sinting.

"Pokoknya Kakak harus tanggung jawab! Rachel nggak mau kayak gini! Enggak!" Ia terus teriak-teriak kayak Mommy kalau lagi marahin Daddy. Tunggu ... tunggu ... kok, bisa mirip, ya, tingkahnya Rachel sama Mommy? Ah, suatu kebetulan yang sempurna.

"Rachel udah, dong. Iya, iya, aku ngaku salah. *Sorry*," ucapku sambil menahan tangannya untuk tidak lagi memukuliku.

Rachel diam. Aku mengerjap-ngerjap untuk mengembalikan kesadaran dan membuang pening yang mengganggu. Oh *God*, kok Rachel terisak? Ya ampun, ia menangis. Mampus aku! Aku bisa beneran digorok Danial kalau begini.

Kuelus pipi dan kusapu air matanya. "Aku minta maaf, ya. Abis kamu tidurnya pulas banget. Aku jadi tergoda untuk—"



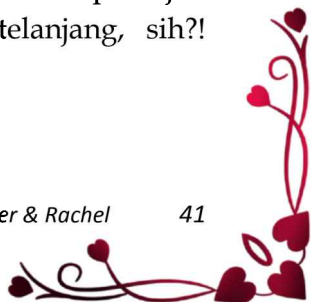
"Ya, tapi, kan, Kakak nggak perlu mencoret-coret muka Rachel kayak gini! Pakai spidol *permanent* lagi. Kan, susah, nggak bisa dihapus," potongnya sambil menangis manja.

Sumpah, aku pingin ketawa, tapi aku nggak tega melihat wajah memelas Rachel. Gara-gara *horny* nggak kesampaian, semalam aku nge-*wine* sampe mabok. Beruntung pertahanan diriku masih kuat. Asal tahu aja, aku menahannya sampai hampir mampus.

Masih dengan kepala pusing maksimal setelah menenggak sebotol *wine*, aku kembali ke kamar dan melihatnya masih dalam posisi yang sama. Hasrat ingin menggerayangi sebenarnya sudah mencapai ubun-ubun, tapi aku lebih tertarik memperhatikan wajah imutnya. Aku mengambil spidol dan aku melakukan hal paling konyol yang pernah pria yang sedang *horny* lakukan. Aku berimajinasi membelai wajah dan seluruh tubuhnya dengan membuat tiga garis di pipi kanan dan kirinya – menyerupai kumis kucing. Tidak lupa sebuah lingkaran kecil di ujung hidungnya. Konyol dan tolol, bukan?

"Iya, maaf." Aku menariknya pelan agar lebih mendekat padaku. "Sini, aku hapus."

Aku menarik selimut yang menutupi bagian bawah tubuhku lalu menyapukan kain selimut yang kupegang ke pipinya. Tiba-tiba ia berteriak sambil menutupi wajah dengan tangannya, "Ih, Kakak, kok, telanjang, sih?! Porno tau!!!"



Double damn! Kebiasaan tidurku memang hanya mengenakan boxer. Selimut yang kutarik ternyata sudah memperlihatkan seluruh bagian tubuh seksiku. *Pede* aja lagi, *body*-ku emang seksi. Beruntung aku bertubuh tinggi, atletis dengan perut *sixpacks*. Cewek-cewek sekarang, sih, bilangnye beroti sobek.

"Aku pakai boxer tahu!" balasku dengan nada kesal. Sebenarnya bukan kesal, lebih cenderung ke malu. "Memangnya kamu tidak pernah melihat cowok yang hanya mengenakan boxer?"

Masih menutup matanya, Rachel menggeleng. Oke, dia belum pernah melihat cowok ber-boxer ria. *Fine*, aku turun dari tempat tidur di kamar tamu ini lalu bergegas ke kamar mandi. Aku mengenakan *bathrobe*. Dengan membawa botol alkohol isopropyl dan kapas yang aku ambil dari kotak obat di kamar mandi, aku kembali lagi menemui Rachel.

Rachel masih duduk bersila di atas tempat tidur. Gadis itu masih menutup matanya.

"Aku udah pakai *bathrobe*. Kamu boleh buka mata," ucapku.

Rachel membuka matanya lalu nyengir padaku. Tuhan, imut banget dia. Hush! Mikir apaan, sih, aku ini?

Aku naik ke tempat tidur, memosisikan diri duduk bersila di depannya. "Diam, ya. Aku akan hapus coret-coretan lucu ini."



"Ih, Kakak. Lucu apaan, sih? Kayak gini dibilang lucu." Rachel mengerucutkan bibirnya. Rasanya udah pingin kukecup aja, deh.

Aku membuka botol alkohol dan menuangkannya sedikit pada bola kapas, lalu aku mengoleskan ke pipinya. Ia cengar-cengir sambil mengedikkan bahu.

"Dingin, Kak."

"Lebay."

"Ehemmm!!!" Dehaman itu membuat kami kompak menoleh ke arah pintu. Waduh! Kakak iparku sudah berkacak pinggang dengan mata membelalak.

"Xavier, aku mau bicara denganmu," ucap Danial ketus.

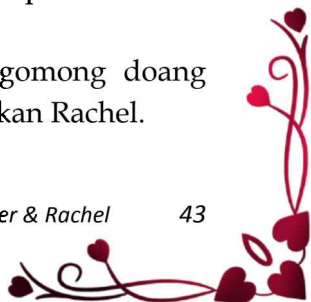
Danial pasti marah besar padaku. Aku janji akan mengantarkan Rachel pulang semalam tapi karena Mom *and* Dad kelamaan ngobrol, jadi ambyar, deh.

"Kakak!" Rachel turun dari tempat tidur dan dengan langkah seribu, ia menghampiri Danial. "Lihat, nih, Kak. Kak Xavier jahil banget, masa dia mencoret-coret muka Rachel kayak begini." Rachel menunjukkan wajahnya yang masih belepotan tinta spidol pada Danial.

Danial tersenyum kemudian mengacak rambut Rachel. "Kakak bicara dulu, ya, sama Xavier."

"Kita nggak ngapa-ngapain, kok, Kak." Aku melihat kecemasan di wajah Rachel. Rupanya dia pun khawatir Danial bakalan mengamuk.

"Kakak tahu. Kakak cuma ingin ngomong doang sama Xavier. *Men's talk*." Danial meyakinkan Rachel.



Men's talk? Aku tidak yakin Danial hanya ingin ngobrol denganku. Ia pasti ingin menghajarku. Siapkan fisik dan mental, ah, untuk menghadapi kakak ipar galak ini.

"Oke. Kalau begitu Rachel keluar dulu." Rachel melirikku sebelum ia melangkah keluar.

Danial berjalan mendekat padaku. Kedua tangannya terkubur di dalam saku celananya. Aku menarik napas dalam, bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Pandangan Danial menjelajah dari ujung kepala sampai ke kakiku. *Huft!* Mungkin Danial berpikir aku sudah berbuat macam-macam pada adiknya melihatku hanya mengenakan *bathrobe*.

"X, kau tahu jam berapa ini?" tanyanya membuka obrolan.

Aku celingukan mencari jam dinding. Sial, di kamar tamu ini tidak jam dinding. Aku menggeleng.

Danial mengangkat tangan lalu melirik arlojinya. Ia menatapku tidak senang. "Sekarang sudah jam 07:30. Kau tahu, X, seharusnya Rachel sudah berada di sekolah."

Aku mengembus napas kasar. Sialan, aku sampai lupa kalau Rachel harusnya sekolah. Sial, sial, sial!!! "Dan, aku ... aku minta maaf. Aku lup—"

"Kau juga tidak menghubungiku semalam. Aku mencemaskan Rachel. Rachel adalah satu-satunya saudara yang kupunya, X," pangkasnya.

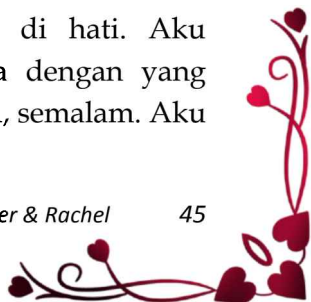


Aku menyalahkan diriku karena melupakan hal terpenting itu. Aku mengutuk diriku untuk itu. "Dan, aku minta maaf. Aku tidak sengaja melakukan ini. Aku berniat menghubungimu semalam, tapi Mommy sama Daddy mengajak aku dan Rachel ngobrol terus sampai aku lupa untuk menghubungimu. *I swear to God*. Pagi ini ... *shit!* Aku"

Gila, yang biasanya aku bisa bicara lantang mengemukakan pendapat dan pembelaan untuk klienku di depan para hakim dan jaksa, kini aku mati kutu di hadapan Danial.

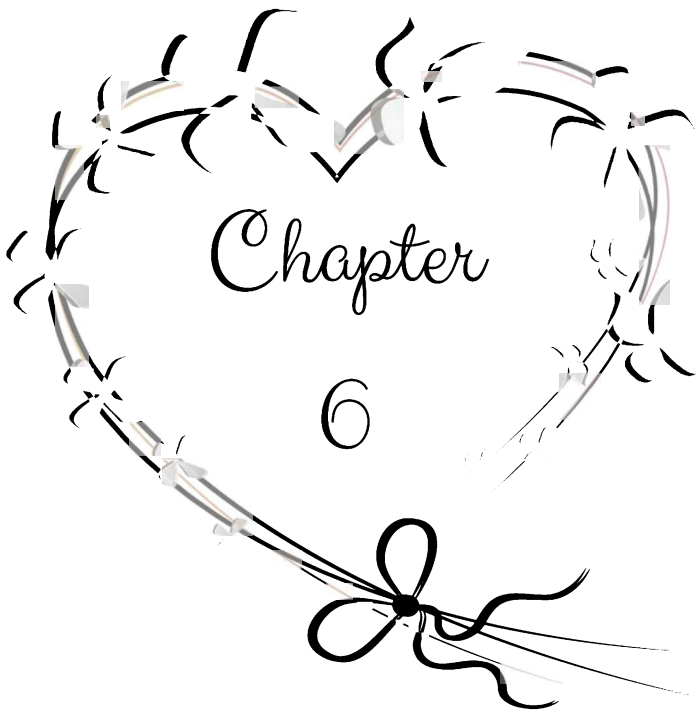
"Aku hanya ingin mengingatkanmu, Rachel masih duduk di bangku SMA. Masa depannya masih panjang. Aku ikut senang jika nanti masa depannya adalah bersamamu. Jika pun tidak, aku tetap senang bisa mengenalmu, dan semoga kita bisa tetap berteman. Tapi, untuk saat ini, biarkanlah ia menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Jangan biarkan ego dan hasrat sesaatmu menghancurkan kehidupannya. Percayalah, kau akan menyesalinya. Aku pernah melakukan hal terbodoh dalam hidup dan aku tahu betul bagaimana rasa penyesalan itu begitu dalam dan menyiksa. Kamu tahu bagaimana Tuhan menghukumku karena kebodohanku itu. Aku tidak mau kamu melakukan hal yang sama denganku. Terutama pada adikku," tutur Danial.

Nasihat yang langsung menancap di hati. Aku hampir saja melakukan hal yang sama dengan yang pernah Danial lakukan pada istrinya dulu, semalam. Aku



tidak bisa terus berdekatan dengan Rachel jika ingin membiarkan dia lulus dengan baik. Satu, dua kali mungkin aku bisa bertahan. Namun, sampai kapan hasrat ini bisa terus aku pendam?

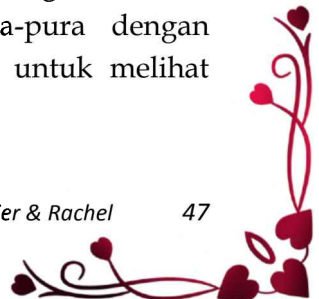




Chapter

6

Aku mengetukkan kuku jari ke atas meja kerja. Kepala rasanya mau pecah memikirkan pernikahan resmi, tapi palsu dengan Rachel. Ucapan Danial kemarin pagi ada benar juga. Aku tidak mungkin merusak masa depan Rachel hanya karena aku berpikir Rachel istri sahku. Rachel terlalu muda untukku. Sebaiknya aku menyesuaikan diri dengan keadaanku sekarang. Aku tidak boleh sampai lepas kendali dan sebaiknya mulai mencari gadis yang usianya tidak terpaut jauh denganku untuk menjadi pasanganku kelak. Aku tidak berharap pernikahan pura-pura dengan Rachel ini terus berjalan, selain hanya untuk melihat



Daddy bahagia. Aku ingin memulai hidup yang sebenarnya.

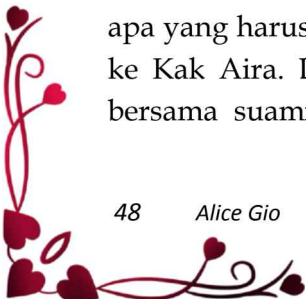
"Gue lihat lo sesiangan ini kayak orang udah bosen hidup, X. Ngelamun terus kayak ayam kena *kok*. *You look terrible, dude*," celetuk Andre, rekan kerjaku.

"*Thanks*." Aku anggap ucapan Andre sebagai pujian. Kulempar pandang ke arah lain dari pria berkulit hitam manis asal Ende yang duduk di seberang meja kerjaku.

Sejatinya, ia adalah teman terbaikku sejak kami sama-sama kuliah di fakultas hukum di sebuah universitas negeri di Jakarta, dan kemudian bersama-sama meraih gelar MBA di Boston Universty, Amerika Serikat. Sekarang ia menjabat senior lawyer di kantor hukum yang dikelola ini. Meskipun di luar kami bersikap profesional, tapi ketika sedang berdua, kami tetaplah dua pria yang senang berbagi cerita tanpa pencitraan dan penghakiman. Gaya obrolan kami pun jauh dari kata formal.

"*Do you want to tell me something?* Gue rasa elo lagi nyembunyiin sesuatu dari gue, deh, X." Mata Andre menyipit seperti sedang menelanjangi pikiranku. Kebiasaan buruk. Menyebalkan.

Aku membuang napas panjang. Kupikir Andre belum saatnya tahu tentang pernikahanku dengan Rachel. Namun, aku butuh pendapat seseorang tentang apa yang harus kuperbuat saat ini. Aku tidak bisa curhat ke Kak Aira. Dia tinggal di Chicago, Amerika Serikat, bersama suami dan anak-anaknya. Menurutku, curhat



lewat skype maupun iMessage atau apa pun yang berbau *online* itu kurang greget. Gemesnya kurang.

"Nggak ada apa-apa. Gue cuma lagi mikir, gimana kalau gue tiba-tiba *married* terus cerai lagi?" *What the fuck!* Ucapan itu meluncur begitu saja.

Andre melayangkan tatapan herannya padaku. "Kayak elo sama Rani dulu?"

Aku mengangkat alis. "Ya, begitulah."

"Emang elo kawin sama siapa?" selidik Andre.

"Sama —"

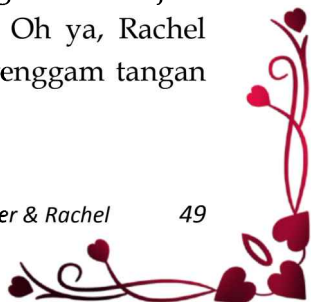
"Kakakkk!" Suara kencang dan cempreng Rachel membuatku dan Andre terpangah.

Rachel masuk ke ruangan kerjaku dengan dua kotak pizza di tangannya. Seperti biasanya, ia selalu masuk tanpa permissi. Namun, kali ini ia benar-benar membuatku terkejut. Aku belum siap melihatnya lagi sejak pagi itu. Entahlah, aku merasa ketakutan sendiri.

"Eh, ada Pak Andre." Rachel tersenyum sok imut pada Andre. "Kebetulan, nih, Rachel bawa pizza buat makan siang."

"Tumben bawa pizza segala. Kamu enggak sekolah, Hel?" tutur Andre sambil mengubah posisi duduknya menghadap Rachel yang sedang meletakan kotak-kotak pizza di atas *coffee table*.

"Di sekolah tadi cuma dengerin pengumuman ujian doang. Jam 11:00 sekolah sudah bubar. Oh ya, Rachel mau merayakan sesuatu." Rachel menggenggam tangan



di depan dadanya lalu tersenyum padaku. Matanya berbinar seakan ia baru saja melihat artis idola.

Sumpah, aku bingung harus ngapain. Aku tidak bisa bermanis-manis lagi pada si *Creepy Mice* ini sebelum ia selesai ujian.

"Ndre, kita, kan, ada janji makan siang dengan klien. Sebaiknya kita pergi sekarang." Aku memberi isyarat pada Andre.

Andre terlihat seperti orang idiot sekarang. "Makan siang dengan klien? Klien—"

Aku berdiri lalu menyambar tangan Andre. "Ayo!"

"Kakak, Rachel gimana?" tanyanya dengan nada memelas.

Aku tidak tega mendengarnya, tapi aku harus segera menghindar. "Kamu bisa tinggalkan pizza-nya di situ. Nanti pasti kita makan, kok. Oh ya, kita bakalan pulang sore. Sebaiknya kamu pulang lagi, ya."

Aku melihat kekecewaan di kilat mata Rachel. Bibirnya melengkung ke bawah. Air mukanya berubah drastis. Namun, itu yang terbaik. Aku tidak bisa menjamin apa yang akan terjadi nanti jika aku terus dekat dengan Rachel setelah kejadian malam kemarin.

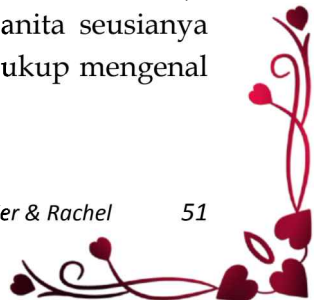
Aku mengajak Andre keluar kantor. Seribu pertanyaan Andre mengguncang ketenanganku. Aku hanya memberi alasan klise padanya, aku tidak mau makhluk pengganggu itu terus membututiku karena aku butuh privasi. *That's it.*





Malam ini aku mencoba membangun perasaan dengan wanita yang kupikir pantas untuk pria seusiaku. Aku mengajak Dinda nge-date. Ah, bukan nge-date, hanya makan malam saja. Dinda tidak menolak saat aku mengajaknya makan malam denganku. Kurasa ia juga menyukaiku. Aku bisa melihat binar matanya saat ini. Semoga saja pelan-pelan aku bisa menghilangkan jejak si *Creepy Mice* dari hatiku dan pernikahanku dengannya cepat berakhir. *Wait a minute!* Cuma ada satu kemungkinan yang akan mengakhiri pernikahanku dengannya yaitu ... jangan! tidak! Jangan sampai Daddy meninggal. Biarlah nanti aku cari jalan keluar untuk mengakhiri pernikahanku dengan si *Creepy Mice*.

Aku menatap Dinda yang duduk di seberang meja. Wajahnya tampak merona dan berseri-seri. Suasana di restoran ini sedikit ramai, tapi telingaku seakan menulikan diri ketika aku meneguk *wine* sambil memperhatikan wajah cantiknya. Alisnya yang dibentuk sedikit melengkung sangat cocok berpadu dengan perona pipi merah muda di wajah ovalnya. Rambut cokelat yang aku yakin hasil dicat dan perawatan salon itu tampak berkilat. Meskipun Dinda ber-*make up*, menurutku *make up*-nya sesuai untuk wanita seusianya dan tidak terlalu tebal. Aku pun sudah cukup mengenal Dinda di kantor. *Fixed*, dia yang aku cari.



"Din, kamu sudah punya pacar?" tanyaku langsung ke pokok permasalahan.

Dinda yang mengenakan *dress* pendek hitam tanpa lengan nyengir. Ia menipiskan bibir semerah stoberinya. Aku menunggu jantungku berdebar lebih kencang sembari menunggu jawaban Dinda. Kok, biasa saja, ya? Di mana debaran hebat itu, kenapa tidak muncul?

Dinda menggeleng lalu berkata, "Belum, Pak."

"Mau enggak jadi pacar aku?" Kadung sinting, aku langsung menembaknya.

Pipi Dinda langsung memerah seperti tomat, terlihat sangat cantik, tapi tidak seimut ... sial! Si *Creepy Mice* sudah menjajah hati dan pikiranku di mana pun aku berada dan tidak peduli aku sedang bersama siapa. Hih, gemeees!

"Kamu diem aja. Apa kamu nggak suka sama aku?" Aku menggodanya dengan pertanyaan yang jawabannya sudah bisa kuduga.

"Bukan begitu, Pak. Saya hanya kaget. Saya mau. Iya, saya mau jadi pa-car bapak," ucapnya dengan sedikit gugup di ujung.

Yes! Ternyata semudah ini nembak cewek pinter, cantik, dan sekaligus bohay. "So, kita pacaran sekarang."

Dinda tersenyum semringah. Aku yakin ia sedang ber-euforia dalam hati saat ini. *Oh God*, aku nembak Dinda kayak anak SMA nembak gebetannya. Bersyukur, dia langsung mau saja. Lega rasanya.



Setelah mengantarkan Dinda pulang dan memberinya sedikit kecupan di pipi aku kembali ke rumah dengan perasaan gamang. Rasanya sebagian diriku tidak menerima semua ini. Aneh. Mungkin karena diriku yang tidak terbiasa dengan berbuat curang. Ya, aku merasa seperti sedang berselingkuh dari Rachel sekarang.

Holly shit! Baru saja aku berpikir tentangnya, kenapa makhluk kecil itu sudah ada di rumahku? Mau apa dia di rumahku malam-malam begini? Aku berlari ke teras rumah. Rachel duduk menunduk di kursi teras dengan tangan menangkup wajahnya.

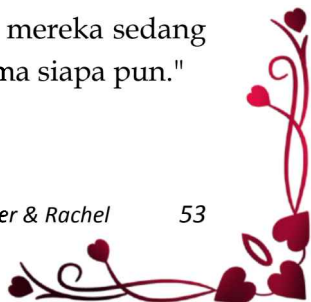
"Rachel – "

Rachel mengangkat wajahnya lalu menghambur ke pelukanku dengan tiba-tiba. Aku merasa jadi raja minyak sekarang. Asyik! Beberapa puluh menit yang lalu, aku berhasil mendekap Dinda dan memberi *cipokan* kecil. Sekarang, Rachel berada dalam pelukan. Aduduh ... tidak bisa begini. Aku, kan, sedang dalam misi menjauh dari makhluk manis ini.

"Kakak." Ia memanggilkku sambil menangis manja.

"Ngapain kamu ke sini?" Nada tanyaku sengaja kubuat sinis.

Ia melepaskan lingkaran tangannya dari tubuhku lalu mundur beberapa langkah. "Rachel sedih. Kak Danial sama Tante Ayu nggak di rumah, mereka sedang ke Surabaya. Rachel nggak bisa curhat sama siapa pun."



"Kenapa kamu baru ngasih tahu aku sekarang kalau Danial dan Ayu tidak ada di rumah?"

"Rachel, kan, menghubungi Kakak terus, tapi Kakak nggak pernah ngangkat telepon dari Rachel."

Iya juga, sih. Sudah seminggu ini aku mengabaikan panggilan telepon darinya. "Kenapa kamu ke sini? Kalau kamu curhat, kan, bisa ke teman-teman kamu. Kamu punya teman, 'kan?!"

Raut wajah Rachel berubah. Ucapanku sepertinya sudah membuatnya tersinggung. Ia menggigiti bibir bawahnya. Haduh, lama-lama aku cium juga, nih! Bikin geregetan.

"Ya, sudah. Rachel mau pulang." Ia mengambil tas kecil yang tergeletak di teras lalu menyilangkan ke pundaknya. "Maaf, mengganggu Kakak."

Rachel menuruni undakan teras lalu melangkah menuju gerbang. Aku terus menatapnya, berharap ia berbalik. Hari sudah malam. Walaupun malam minggu dan jalanan masih ramai, tetap saja aku merasa khawatir.

Sial! Dia terus berjalan. Aku berlari kecil menyusulnya dan kemudian meraih lengannya. "Rachel! Rachel, tunggu!"

"Apaan, sih, Kak?! Rachel mau pulang. Mau curhat sama teman Rachel. Kalau mereka nggak ada, Rachel mau curhat sama Bi Dedeh saja atau Pak Joko atau siapa saja yang Rachel temui. Supir taksi juga boleh." Ucapan



Rachel terdengar seperti ABG yang sedang frustrasi. *By the way*, Rachel, kan, memang masing ABG.

Apakah dia tahu aku pergi dengan Dinda terus dia cemburu buta gitu, ya? Dugaan gila itu tiba-tiba hadir.

"Aku antar kamu pulang."

Rachel menepis cekalan tanganku. "Nggak usah! Makasih! Rachel nggak butuh tumpangan dari *playboy* cap kodok loncat kayak Kakak!"

"Heh, kamu bisa sopan sedikit nggak, sih, kalau ngomong?!" Spontans aku membentakunya.

Rachel menangis. "Kakak jahat! Kakak tuh sama kayak Rylan. Jahat!"

"Rylan? Temen kamu yang lebay itu?"

Rachel memukul lenganku. "Ih, Kakak! Rachel serius. Rylan bilang sama Rachel malam minggu ini kita nggak bisa nge-*date* karena dia harus nganter mamanya ke dokter, nggak tahunya, Rachel lihat sendiri dia sama Nina, teman Rachel, lagi jalan bareng di *mall* tadi."

"Nge-*date*?! Kamu pacaran sama Rylan?!" Duh, aku jadi membentak Rachel lagi. Dugaanku kalau Rachel *jealous* padaku tiba-tiba PUNAH.

"Sudah satu bulan lalu kita jadian," balasnya dengan santai.

"Apa?!" Aku mencengkeram lengan atas Rachel kuat-kuat. Darahku mulai naik ke kepala dan memanass. "Kok, kamu nggak bilang-bilang sama aku?!"



Rachel meringis dan meronta. Ia sangat ketakutan dan kalap dengan sikap impulsifku. "Kakak, lepasin! Kakak!"

Tunggu! Aku tidak ngapa-ngapain dia, hanya mencengkeram lengannya saja. Namun, kenapa Rachel sampe sehistoris itu, sih? Aku melepas cekalanku dari lengannya. "Rachel, kamu kenapa?"

Rachel menangkup wajahnya. "Kakak nggak sadar, ya, muka kakak udah kayak Hellboy? Merah dan serem!"





Chapter

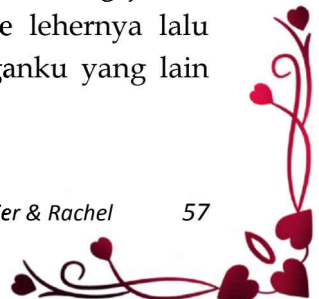
7

"Apa? Kamu bilang apa tadi?!" desakku sembari mendorong pelan tubuh mungil Rachel.

Rachel kembali mengerucutkan bibirnya. Aneh, setiap kali dia melakukan itu, aku selalu berpikir kalau dia sungguh imut. Entah sejak kapan pikiranku tentang keimutan Rachel itu terbangun, yang jelas penglihatanku tidak bisa mengkhianati hatiku.

"Kakak kayak Hellboy! Tahu nggak Hellboy?" jawab Rachel dengan nada mengejekku.

Aku terpangah. Gadis kecil ini berani mengejekku. Aku melingkarkan sebelah tanganku ke lehernya lalu menariknya ke dalam dekapanku. Tanganku yang lain mengacak-acak rambutnya.



"Kakak, lepasin! Aduh, Kakak, lepasin!" Teriakannya hampir memecahkan gendang telingaku, namun aku tetap tidak melepaskannya. *Tuman!*

"Berani ngatain aku kayak Hellboy?! Berani?! Ampun nggak?!" Aku terus mengacak rambutnya yang super halus seperti benang sutera.

Rachel mengalungkan tangannya ke leherku lalu membenamkan wajahnya ke dadaku. "Iya, Kakak, ampun. Udah, dong!"

Aku menghentikan aktivitas jemariku yang sedang bercengkerama dengan rambutnya. Wajah Rachel tertutup rambutnya yang kubuat berantakan tadi. Seperti tirai penutup pada pentas sandiwara yang dibuka perlahan, kulihat wajah Rachel sedikit demi sedikit saat kumenyibakkan rambutnya. Kulit seputih pualamnya tampak berkilat terpapar cahaya bulan purnama. Matanya memejam dan bibir merah mudanya merekah. *Wow! It's a nightmare.*

Jangan mendekat padaku sekarang otak mesumku, jangan! Dinda tetap cewek yang lebih pantas untukku. Rachel itu cuma anak kecil. Haduh! Sepertinya keinginanku mulai tidak sinkron dengan desakan hasratku.

"Rachel, aku akan mengantarmu pulang." Aku melepas tangan Rachel yang melingkari leherku. Huh, bisa bahaya kalau tangannya terus mengalungi leherku. Leherku nanti bisa minta lebih dari sekadar dikalungi tangannya.



Rachel meletakkan tangannya di pinggang, bola matanya memindai pemandangan remang-remang sekitar halaman depan rumahku. Ia seakan tak memedulikan tawaranku, tapi akhirnya ia mengangguk setuju dan tentunya dengan pengajuan syarat. "Oke, tapi Kakak dengerin aku curhat, ya."

"Iya," balasku, yang penting cepat dan bisa menghentikan imajinasi liarku akan si Creepy Mice ini.

Mulut Rachel tak berhenti bersuara. Ia terus mengoceh selama perjalanan menuju rumahnya. Rylan, Rylan, dan Rylan saja yang kudengar. Eh, aku tidak fokus pada yang lainnya, kecuali nama Rylan. Entah apa yang dibicarakannya, telingaku hanya mendengar ia menyebut nama anggota *boyband Kepo* itu berlaki-kali. *Sorry*, menurutku ia tidak selevel dengan anggota *boyband* K-POP, terlalu bagus untuk si cecunguk itu. *KEPO is better*.

"Kakak, ini lagu apaan, sih? Nggak asyik banget didengernya," protes Rachel saat Chris Martin mengumandangkan '*Hymn for the weekend*' dari radio mobilku.

Aku melirikinya tajam. Duh, bener-bener, nih, anak. Bisa, ya, dia bikin *esmosi* melulu? Belum cukup apa dia menyiksa saraf-saraf pendengaranku dengan cerita si Rylan yang super duper panjang? Sekalinya ingin melemaskan saraf pendengaranku yang tegang malah diprotes.



"Katanya anak gaul, masa lagunya Coldplay aja nggak tahu?" sindirku sambil menurunkan kedua ujung bibir.

"Dih, Coldplay mah band *tuwir*, Kak. Nggak banget. Cari yang lain aja, ya."

Sialan! Ia menyebut band favoritku band *tuwir*, tapi emang betul juga, sih. Cuman tidak se-*tuwir* yang dia kira juga. *Sekarepmulah*, Hel.

Rachel menekan tombol pencari frekuensi sinyal radio dan beberapa saat kemudian, sebuah lagu berbahasa Korea terdengar, ia hampir melompat dari kursinya.

"Yeay!!! *This is my favorite one! The best song ever*, Kakak," ucap Rachel setengah berteriak.

The best song ever pala lo peyang! Lagu yang nggak jelas artinya begini dibilang *the best*? Wah, sudah mulai geser, nih, otaknya.

"Emang kamu mengerti isi lagunya?" tanyaku dengan nada sedikit merendahkan kemampuan cara berpikirnya.

"Ya, tahulah, Kak. Isinya itu tentang motivasi. Di saat Rachel terpuruk begini," tuturnya memelas, "BTS emang paling bisa kasih motivasi keren lewat lirik 'On-nya'."

"Tahu dari mana kamu?"

"Si Mbah."

"Mbah siapa?"



"Mbah Google. Ih, Kakak nanya melulu kayak polisi. Tuh, kan, lagunya abis." Rachel mulai merengek dan menyalahkanku karena teriakan *boyband* K-POP itu sudah tidak terdengar lagi. "Ah, Kakak, sih, nanya melulu."

Aku mengalihkan mode radio ke TV tuner. "Tuh, kamu bisa lihat di Youtube. Jangan lebay gitu, ah."

"Ih, siapa yang lebay?"

aku yakin, saat mengatakan itu, pasti Rachel berpose ala *duck face*. Ingin melirik, tapi aku tidak mau membuyarkan konsentrasi ke jalanan yang cukup ramai malam ini. Bukankah keselamatan lebih penting?

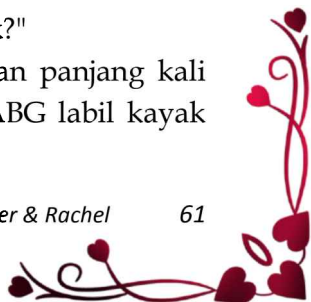
Rachel mengutak-atik *head unit double Din* sampai ia menemukan yang ia cari. Siap-siap telingaku kutulikan dan bibirku kubungkam. Sesaat kemudian muncul *boyband* favorit Rachel di monitor *head unit*. Mereka berjingkrak-jingkrak tidak tentu arah sambil mengalunkan lagu yang membuat kepalaku pening.

"Kak, kalau Rachel pengen *move on* dari Rylan tuh gimana, ya? Supaya bisa cepet *move on* gitu." Kali ini ia duluan yang mengajakku mengobrol.

"Kalau kamu terpuruk karena putus cinta, obatnya cuma satu, jatuh cinta lagi. Cari cowok lagi," balasku sok bijak. Padahal dalam hati kuberteriak, *jangan cari cowok lagi!* Sinting, 'kan?

"Yang lebih mujarab dari itu apa, Kak?"

Bakalan percuma aku kasih wejangan panjang kali lebar kali tinggi kalau ngomong sama ABG labil kayak



dia. Alih-alih mengerti, justru nanti jadi salah pengertian. Aku beri tips sembarangan aja, deh, lagi pula aku bukan ahli cinta. "Kamu coba ciuman aja sama cowok lain. Kalau ada getar-getar aneh di hati kamu, berarti kamu sudah *move on* dari Rylan."

Thank God, akhirnya nyampe juga di kediaman Danial. Rumah besar yang megah ini tampak sepi dari luar. Hanya dua orang satpam yang terlihat sedang berjaga di pos. Melihat mobilku, salah seorang satpam langsung membukakan pintu. Aku memberikan senyuman dan ucapan terima kasih pada pria berseragam putih dan biru tua itu. "Terima kasih, Pak."

Satpam paruh baya itu membungkuk memberi hormat seraya membalas senyumanku.

Setelah mematikan mesin mobil dan melepas sabuk pengaman, aku segera membuka pintu mobilku. Namun, Rachel menahan lenganku. Aku mengurungkan niat untuk turun, lalu menoleh ke arahnya.

"Kok, nggak turun?"

Rachel memandanguku dengan pandangan skeptis dan sesaat kemudian menggebrak hatiku dengan kalimat yang meluncur dari bibirnya. "Kakak cium Rachel, dong."

Apa?! Apa aku nggak salah dengar? Aku hanya diam terpaku menatapnya.

"Kakak bilang tadi, cara paling mujarab buat *move on* harus coba mencium cowok lain," tutur Rachel dengan polos.



Gila! Tubuhku terasa membeku dan mulutku terkunci. Aku tidak bisa menghindar saat Rachel dengan sok agresif mendekat padaku lalu menempelkan bibirnya padaku. Danial ampunilah aku! Aku sudah memberi tips *move on* menyesatkan pada adikmu.

Tidak ada gerakan apa pun saat bibir lembut Rachel menyentuh bibirku. Hanya menempel, itu saja. Sesaat kemudian ia mendorong tubuhnya menjauh dariku.

"Nggak ada getaran aneh. Biasa aja," tuturnya.

Jiah! Kamu yang nggak ada getaran, lha ... aku? Aku sudah mau pingsan rasanya nahan si junior supaya enggak bangun.





Chapter

8

Aku seperti kucing garong yang terjebak di dapur tetangga, lelah mencari waktu untuk pulang. Bagaimana enggak lelah, di dapur tetangga ini ada ikan segar di balik tudung saji. Tercium nikmatnya, tapi tidak bisa ku ... hah! Sudahlah. Aku berjalan mondar mandir di teras rumah Danial sembari menunggu si *Creepy Mice* yang sedang menerima telepon. Entah dari siapa panggilan telepon itu, ia ngobrol dengan ponselnya seperti orang tidak waras. Sebentar ketawa, sebentar menangis, eh, ketawa lagi. *Weirdo!*

Kuhentikan langkahku dan kucoba mengalihkan pikiran dengan mengingat si seksi Dinda. Kucoba menghadirkan bayangan wajah cantik Dinda ke



hadapanku. Menghirup kembali harum bunga dan buah dari leher jenjangnya. Lalu, turun ke dada montoknya yang sepertinya empuk banget kalau dipakai buat sandaran kepala alias bantal. Semakin turun ke pinggang dan pinggul biolanya. Ah, rasanya pingin aku kelitikin lekuk tubuhnya yang satu itu. Aneh, tiba-tiba bayangan Dinda menghilang lalu muncul

"Kakak!"

Aku hampir melompat ke gerbang rumah ini mendengar teriakan cempreng si Creepy Mice. "Astaga! Pelan-pelan bisa, kan, manggilnya?!"

"*Are you deaf?* Rachel udah panggil Kakak beberapa kali," balasnya. "Hayo, Kakak lagi mikir apa? Pasti lagi mikir jorok, ya?"

What the heck?! Kok, dia tahu, sih? Jangan-jangan Rachel punya bakat jadi cenayang. Aku berlagak sok galak dengan mengucap, "Sok tahu kamu!"

Rachel menipiskan bibir dan menyipitkan matanya seolah ia tahu apa yang kupikirkan. Semoga saja hanya dugaanku.

Selang beberapa detik ponsel Rachel berdering lagi. Hih, nada deringnya membuatku bergidik ngeri, pasti salah satu dari lagu *boyband* K-POPnya itu.

"Iya, Kak"

Ucapan pertama Rachel membuatku dag dig dug, selanjutnya mendadak hilang dari pendengaranku. Ia menyebut 'Kakak', pasti telepon itu dari Danial. Saat ini



aku sedang tidak siap berurusan dengan kakak iparku itu.

"Kak, ini Kak Dani mau bicara." Rachel memberikan ponselnya padaku.

"Halo. Dan, apa kabar?"

"Aku baik. Syukur, kamu bersama Rachel. Aku pikir kamu sudah lupa punya istri." Aku mendengar kekehan Danial di ujung telepon

"Ya, aku masih waras. Ingatkanku belum hilang. Tentu saja aku ingat kalau aku punya istri ABG yang perlu pengawasan 24 jam."

"Good! Aku dan Ayu akan pulang 3 hari lagi. Aku harap kamu bisa membantuku menjaga Rachel selama kami di Surabaya."

"*You can count on me,*" ucapku.

"Okay, *thanks*. Kamu juga bisa menginap di rumahku untuk sementara waktu sampai kami kembali. Tapi, ingat, jangan macam-macam dengannya."

"Asiaaap, Pak Bos!"

Aku mendengar tawanya dan juga suara tawa Ayu sebelum Danial menutup sambungan teleponnya.

Menginap? Aku rasa tidak. Aku tidak mau mencari masalah dengan si *Creepy Mice* dengan tinggal seataap, walaupun hanya untuk sementara. Jarak Depok-Kemang tidak terlalu jauh, kecuali kejawab macet. Aku bisa datang dengan cepat bila Rachel tiba-tiba membutuhkan bantuanku.



Aku memberikan kembali ponsel Rachel padanya. Sudah hampir jam 23:00 saat kulirik arlojiku.

"Rachel, aku pulang dulu, ya," kataku, "besok hari Minggu. Kamu jangan ke mana-mana, ya. Aku besok ada urusan penting, jadi besok aku enggak bisa ke sini."

"Oke, Kak. Makasih, ya, sudah mengantarkan Rachel pulang dan dengerin curhatan Rachel." Rachel tiba-tiba memeluk lalu mencium pipiku.

Ada yang aneh, tadi di rumahku dia nangis-nangis. Eh, sekarang, kok, kelihatannya Rachel girang banget. Tak tahulah, yang penting malam ini aku merasa jadi raja minyak. Aku mencium Dinda dan aku dicium Rachel dua kali. Ya, meskipun itu semua tidak bisa dikategorikan sebagai ciuman hebat, tetap saja itu semua membuatku was-was atas-bawah.



Inilah urusan akhir pekanku. *Sorry, ya, Creepy Mice*, aku bohongin kamu sedikit. Aku enggak bisa ngomong ke kamu kalau aku nge-*date* sama Dinda siang ini. Bisa diledekkin abis-abisan sama kamu nanti. Kamu kan jagonya dalam hal itu.

"Setelah ini kita mau ke mana, Din?" tanyaku pada Dinda di sebuah butik ternama yang berada di dalam *mall* yang katanya *mall* terbesar di Jakarta ini.



"Enaknya ke mana, ya, Mas?" balas Dinda sambil memilih baju-baju yang tergantung di *standing hanger*.

Cieeee, Dinda sudah panggil aku 'Mas'. Baru jalan dua kali kayaknya sudah mulai *click*, nih.

"Kita nonton aja, yuk, Mas," balas Dinda lagi.

Jiaaah! Sangat nggak *click*! Setelah makan siang romantis, belanja-belanja, terus kita harus nonton? Memangnya kita ABG yang pacarannya harus di bioskop?

"Ada tempat lain selain nonton?"

Dinda mengangkat wajahnya lalu tersenyum nakal. "Memangnya Mas mau kita ke mana? Ke hotel?"

Itu dia! Mendingan kita ke hotel daripada ke bioskop. Bisa grepe-grepe dikit, kalau nggak khilaf. Eh, tunggu!

"Kita nonton aja, Din. Kamu sudah selesai, kan, belanjanya?"

Sial, pandanganku sekarang tidak bisa berfokus pada Dinda. Ada sesuatu di luar sana, di seberang sana, di sebuah tempat bertuliskan XXI yang cukup besar. Aku merasa waktu berputar sangat lama ketika aku berdiri di depan kasir sambil menekan angka-angka yang merupakan *password* kartu debitku di mesin EDC. Selesai juga akhirnya. Aku buru-buru menggandeng tangan Dinda menuju tempat yang sangat tidak ingin kujadikan sebagai tempat untuk *nge-date* yaitu bioskop.

Aku mengedarkan pandangan ke setiap sisi ruangan besar ini dan ... *I got you* Rachel dan si cecunguk yang



ditangisinya semalam, kini terlihat *happy*. Jari mereka terlihat saling mengait saat mengantre di loket tiket. Kok, bisa, sih? Aduh, nggak bisa dibiarin ini.

Aku berjalan ke arah mereka. Tanpa aling-aling, aku langsung melemparkan sapaan pada Rachel.

"Rachel."

Rachel menoleh padaku lalu berteriak kegirangan. "Kakak!"

Rachel memang pandai mencari perhatian. Hanya dengan satu kata, ia sudah berhasil membuat orang seisi ruangan menoleh ke arah kami. Ya, ampun. Ke mana aku akan menyembunyikan wajahku?

Aku sedikit menunduk menghindari tatapan orang-orang. Aku tidak mau kegantenganku terekspos.

"Kakak ngapain di sini? Sama siapa?"

"Aku mau nontonlah. Aku sama" Oops! Di mana Dinda? Ya *Lord*, aku hampir saja melupakannya karena kedua ABG ini.

Aku celingukan mencari keberadaan Dinda. Waduh, anak orang hilang, nih!

"Mas." Suara Dinda dan tepukan pelan di belakang pundakku membuat kepanikanku meluruh.

Aku kembali menatap Rachel. "Aku sama Dinda."

Rachel cengengesan. "Cieeee, cieeee, akhirnya jalan sama Bu Dinda juga."

Tuh, kan, belum apa-apa udah pingin kujitak aja kepalanya, nih, anak.

"Hei, Mbak Rachel," sapa Dinda.



"Halo, Bu Din. Mau nonton film apa?" tanyanya sok akrab pada Dinda.

Spontan aku menjawab, "Film yang sama yang mau kamu tonton."

"Halo, Kakak-kakak!" Ngapain juga si Rylan Lebay itu ikutan menyapa? Sok akrab pula.

Aku malas memberikan senyuman sama si Lebay itu. Aku hanya menatapnya dengan tatapan galak. Sebal!

"Hel, beli tiketnya sekalian empat." Aku memberikan kartu debitku pada Rachel lalu berbisik untuk memilih bangku. Aku hanya perlu menunggu Rachel mendapatkan tiket karena Rachel sudah tahu *password* kartu debitku.

"Asyik! Kita ditaraktir Kak Xavier, *Babe*." Rachel bereuforia bersama si Rylan, berjingkrak ala ABG yang sesungguhnya.

Rylan membuatku tiba-tiba merasa mual ketika ia menoleh padaku dan berkata, "*Thanks*, ya, Kak. Kita jadi bisa *double date*-an."

Double date matamu! Terpaksa aku melakukan ini tahu!

Saat memilih bangku, aku sengaja tidak memilih bangku yang sejajar dengan mereka. Aku dan Dinda duduk di belakang mereka supaya bisa memonitor setiap gerak-gerik mereka. Aku tak lagi memedulikan Dinda. Jahat banget, ya, aku? Aku yang ngajak Dinda *nge-date*, aku juga yang bikin dia *bete*.



Hasratku untuk berkencan dengan Dinda selesai sudah, hari ini. Entah esok atau lusa. Setelah keluar dari bioskop, aku mengantarkan Dinda pulang. Namun, sebelumnya aku memberi peringatan keras pada ABG lebay, si Rylan, untuk segera mengantar Rachel pulang.

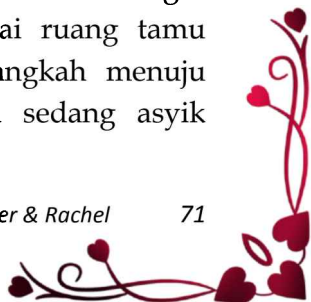
"Din, maaf, ya, kita jadi cepat pulang? Kamu tahu, kan, Rachel—" ucapku yang kemudian terpotong oleh ucapan Dinda.

"Ya, saya ngerti, kok, Mas. Rachel itu, kan, sudah seperti adik Mas sendiri. Saya nggak apa-apa."

Aku mendengar ketulusan dari ucapan Dinda. Seharusnya yang Dinda katakan itu benar kalau Rachel hanya seperti adik bagiku. Namun, melihatnya bergandengan dengan si Rylan, aku merasa tidak rela.

Aku kembali mengemudikan mobilku menuju Kemang setelah menurunkan Dinda. Kali ini tidak ada *cipokan*. Tak sampai setengah jam, aku sudah tiba di rumah Danial. Aku melihat sebuah motor matic Honda Forza yang di parkir di halaman rumah. Itu pasti motornya si Lebay. Aku setengah berlari menuju teras. Beruntung ada Bi Dedeh yang sedang berbincang dengan Pak Joko di sana. Ia segera membukakan pintu untukku dan memberi tahu bahwa Rachel dan si Lebay itu ada di dalam.

Dadaku langsung dipenuhi emosi dan hasrat ingin menelan orang. Pandanganku memindai ruang tamu yang kosong kemudian kulanjutkan langkah menuju ruang santai. Kulihat dua kurcaci itu sedang asyik



menonton TV sambil saling melempar candaan sok mesra.

"Rachel, sudah jam 07:00. Waktunya kamu istirahat, belajar, dan tidur." Aku memberi kode keras pada Rachel untuk mengusir Rylan dari sini.

Rachel dan Rylan kompak melayangkan tatapan terkejut mereka padaku—yang tiba-tiba datang seperti jailangkung tak diundang.

"Tapi, Kak ...," protes Rachel.

"Sebentar lagi kalian ujian, harusnya kalian banyak belajar. Ditunda dulu pacarannya," tegasku.

Rylan sepertinya sadar diri. Ia mengangkat tubuhnya lalu meraih jaket denim jeleknya dari tangan sofa. "Iya, Kak. Maaf, ya, Kak. Sebaiknya saya pulang dulu."

Aku memberi anggukan sebagai jawaban kemudian ia menoleh pada Rachel. "Hel, aku pulang dulu, ya. Kita ketemu besok di sekolah."

Rachel hanya bisa nyengir kaku menanggapi sikap Rylan.

"Kakak, Kakak apa-apaan, sih, ngusir-ngusir Rylan begitu? Rachel, kan, jadi nggak enak sama Rylan." Rachel cemberut sambil bersedekap setelah bayangan Rylan tak terlihat lagi di ruangan ini.

Aku menjatuhkan bokong seksiku di samping Rachel lalu menyandarkan punggung lelahku ke sandaran sofa.



"Memang seharusnya kamu belajar, kan, bukan pacaran? Lagipula, semalam kamu nangis-nangis curhat sama aku, bilang si Sialan, eh, siapa namanya?" Sengaja kuplesetkan nama Rylan.

Rachel memukul lenganku. "Th, Kakak! Rylan namanya. Semalam tuh salah paham. Ternyata, Rylan enggak selingkuh. Rylan tuh baik banget, kemarin sore dia ngajak Nina ke *mall* untuk beliin ini buat aku."

Rachel menunjukkan kalung silver berliontin inisial huruf RR. Huh! Sok romantis.

Aku mengangkat alisku dan menurunkan kedua ujung bibirku. "Oh, gitu."

"Terus, Kakak mau ngapain di sini?"

"Aku mau nginep di sini."

Mata Rachel melebar, berkilat penuh tanya dan wajahnya terlihat muram, seakan dia baru menerima kabar paling buruk dalam hidupnya. "Nginep?"

"Iya, nginep! Mandat dari Kakak Danial Narendra bahwa aku harus menjaga dan mengawasi adiknya selama 24 jam." Aku berdiri. "Di mana kamarmu?"

Rachel menatapku penuh antisipasi. "Ngapain nanya kamar Rachel segala? Emang Kakak mau tidur di kamar Rachel?"

"Iya. Aku mau tidur di sana, berdua sama kamu."





Chapter

9

"Maksud Kakak apa? Tidur sekamar sama Rachel? Ogah, ah. Sempit tahu, Kak. Kamar tamu, kan, masih ada?"

Jiah, polos banget jawaban si *Creepy Mice* ini. Lama-lama aku dibikin stress beneran sama dia. Aku merebut ponsel yang sedang Rachel utak-atik, lalu menarik tangannya pelan dan membuat ia sedikit terperanjat dengan reaksi impulsifku.

"Di mana kamarmu?"

"Kakak, ih, sini-in ponselnya Rachel! Rachel lagi balesin *chat*-nya Rylan." Rachel melompat-lompat seperti kelinci yang mencoba menggapai ponselnya yang kuangkat tinggi-tinggi.



"Makanya jadi cewek jangan pendek-pendek amat," ledekku.

Rachel berhenti melompat. Ia cemberut lalu bergumam sebal padaku, "*Hmm*, 165 cm buat cewek itu udah tinggi, 'kan?'"

"Aku balikin ponsel jelek kamu, tapi tunjukin dulu di mana kamar kamu." Aku mulai mengintimidasinya.

Hahaha. Si *Creepy Mice* mulai kesal, nih. Senangnya hatiku. Ups! Kok, aku jadi kekanak-kanakan begini, sih. Duh, kelamaan bergaul sama ABG labil, jadi terbawa arus.

"Ya, udah. Ayo!" Rachel menuntunku ke kamarnya sambil terus menggerutu. Masa bodoh, aku nggak mau mendengar ocehannya. Aku pura-pura tuli aja.

Oh, my goodness! Yang benar saja aku mau tidur di kamar yang *girly* banget begini. Namun, demi memberi pelajaran pada Rachel, aku harus menahan rasa geliku karena tidur di kamar serba *pink* dengan *wallpaper* bergambar pohon segede gaban yang dihiasi burung-burung berwarna putih.

"Tuh, kan, Kak!" Rachel menunjuk ke arah tempat tidurnya. "Tempat tidur Rachel itu kecil, *queen size*, masa tidurnya mau berdua? Kakak kenapa, sih, nggak tidur di kamar tamu saja? Lagian, apa kata Bi Dedeh nanti kalau dia tahu Kakak tidur sekamar dengan Rachel? Bi Dedeh pasti akan berpikir macam-macam nanti."



Aku mencebik melihat reaksinya yang sok imut. "Ya, nggak mungkin lah Bi Dedeh berpikiran macam-macam. Bi Dedeh, kan, tahu kita sudah menikah."

"Tahu dari mana?!" Rachel memelototiku sambil berkacak pinggang.

"Danial yang bilang. Udah, ah, bawel!" Aku melempar tubuhku ke atas kasur berseprei warna *pink*. Geli gila tidur di atas tempat tidur warna merah jambu begini.

Rachel menarik bantal yang menyangga kepalaku lalu memukulkannya padaku. "Ih, Kakak nyebelin! Ya, udah, Rachel yang tidur di kamar tamu saja."

Sontak aku memegang tangannya erat, menahannya agar ia tidak beranjak pergi dan kemudian menariknya mendekat padaku. "Jangan, dong. Kalau di sini Kakak ada nyulik gimana?"

Rachel mengentakkan tubuhnya menjauh dariku. Ia bersedekap dan menatapku dengan tatapan *'I don't care!'*

That's not a big deal. Rachel marah padaku karena keseruannya berdua-duaan dengan gebetannya rusak karenaku.

"Bobo sini." Aku menepuk pelan sisi tempat tidur yang masih kosong.

"Enggak mau!" Rachel berbalik meninggalkanku.

Lalu, kesepian pun hadir tanpa diundang. Aku tidur sendiri di kamar Rachel.

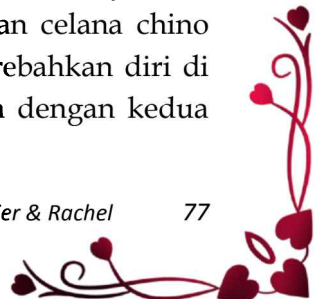




Setelah mengantarkan Dinda pulang, aku tak berniat kembali ke rumah Danial. Masa bodoh dengan si *Creepy Mice* itu. Semalam ia sudah berhasil membuatku seperti orang bodoh yang ingin tidur di kamar serba merah muda noraknya. Cukup sudah.

Ponselku berteriak-teriak memanggil dari *phone holder* yang terpasang di dashboard mobilku. Aku melirik sekilas dan melihat namanya, nama si pembuat kekacauan di hatiku. Kusenyapkan nada deringnya. *I don't wanna waste my time*. Aku sudah membuat keputusan bahwa aku sebaiknya berakhir dengan Dinda dan bukan dengan remaja resek seperti Rachel. Mulai sekarang aku harus berhenti memikirkannya. Aku juga harus mencari cara agar aku bisa lepas dari pernikahan 'aspal' ini karena kondisi Daddy sudah mulai membaik. Ia tidak boleh memaksaku lagi. Masa depanku tidak bergantung pada usianya lagi. Kenyataannya, Daddy hanya menjebakku dan Rachel menikah untuk membuat hatinya senang. Dan perihal sakitnya, aku tidak yakin lagi jika ia memang beneran sakit atau tidak.

Sudah teriakan ke sepuluh dan aku tetap membiarkan ponselku bernyanyi sendiri. Akhirnya, aku mematikan ponselku. Hanya mengenakan celana chino pendek dan kaus oblong putih, aku merebahkan diri di atas tempat tidur dan menopang kepala dengan kedua



tangan. Mungkin yang kurasakan pada Rachel itu hanya sebuah perasaan yang tak berarti apa pun. *It's just a feeling and I overreact.*

Brak!

Aku terlonjak dari tempat tidur. Daun pintu yang menghantam dinding kamarku membuatnya bergetar seperti terkena efek gempa. *Oh, God!*

"Ngapain kamu ke sini? Ini sudah malam?" tanyaku pada si *Creepy Mice* yang masuk ke kamarku tanpa permissi dengan air muka yang tampak keruh.

"Kakak kenapa enggak mau jawab telepon Rachel? Rachel, tadi nungguin Kakak jemput di tempat les," tuturnya sok manja ala *princess Disney*.

Aku menurunkan kaki ke lantai, meletakkan kedua siku di atas paha, lalu menangkup wajahku.

"Kamu, kan, punya pacar. Minta pacar kamu untuk jemput kamu. Bisa, 'kan?" Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. "Terus, ngapain kamu datang ke sini? Bukannya dari tempat les ke rumah kamu itu lebih dekat daripada ke sini, ya?"

"Rachel hanya ingin tahu kenapa Kakak nggak mau terima telepon dari Rachel? Lebih dari sepuluh kali Rachel *dial*, Kakak tetep enggak mau jawab." Rachel bersedekap seolah ia punya kuasa untuk melakukan itu.

Aku mengembus napas panjang, lalu berdecak kesal. Ya, aku memang kesal dan ingin mengakhiri pernikahan gila ini sekarang juga.



"Begini, Rachel. Aku bukan *babysitter*-mu. Aku tidak bisa selalu mengawasimu selama 24 jam. Aku punya pekerjaan dan punya kehidupan sendiri. Aku tahu aku berhutang terima kasih padamu karena mau menikah denganku demi bisa menyenangkan daddy-ku. Terima Kasih untuk semua itu. Aku janji sebentar lagi kamu bisa bebas dari pernikahan asli, tapi palsu ini. Aku harap setelahnya, kita tidak berhubungan lagi." Hampir dari semua ganjalan di hatiku sudah meledak di hadapan Rachel. Sedikit lega, tapi membuat jantungku berdetak tambah kencang. Aneh. Kok, aku malah mengkhawatirkan reaksi Rachel, ya?

Rachel tertegun, mungkin ia sedang mencerna semua kalimat yang baru saja aku lontarkan. Gadis itu membasahi bibirnya dengan saliva.

"Begini, ya? Maaf, kalau selama ini kehadiran Rachel sudah mengganggu Kakak. Sebaiknya Rachel pulang saja," balasnya dengan wajah memelas.

"*Good*. Pintunya di sana." Aku menunjuk ke arah pintu, memberi kode agar ia segera angkat kaki dari kamarku.

Aku tidak ingin melihat dia pergi, tapi netraku seolah terkunci pada langkahnya yang kian menjauh dan kemudian menghilang di balik pintu. Kembali aku merebah diri. Sudah benarkah yang kulakukan pada Rachel agar ia menjauh dariku?

Duarr!



Suara petir menyambar bumi, eh, menyambar pohon barangkali, entahlah pokoknya menyambar, memecah lamunanku. Ya, ampun, hujan! Rachel sama pak Joko enggak, ya? Ia, kan, dari tempat lesnya.

Aku melompat dari tempat tidur. Tanpa memikirkan yang baru saja kukatakan pada Rachel. Lari menuruni anak tangga, membuka pintu tergesa untuk melihat keadaan Rachel.

Semoga saja Rachel diantar Pak Joko?

Ah, sial! Aku melihatnya baru saja melintasi pagar rumahku. Tidak kepikiran untuk membawa payung, aku berlari menyusulnya. Terengah-engah dalam derai hujan, akhirnya aku bisa menyusulnya.

"Rachel, tunggu!" Aku memegang tangannya.

Rachel tampak terkejut, lalu berbalik ke arahku. "Kakak"

"Hujan deras. Kamu nggak bisa hujan-hujan kayak gini. Nanti kamu sakit."

"Nggak apa-apa. Rachel mau nunggu taksi. Maaf, Rachel sudah merepotkan Kakak." Rachel berbalik hendak melanjutkan langkahnya lagi. Namun, aku menahannya.

"Rachel, kamu jangan bego! Saat ini sedang hujan. Kalau mau bertindak tuh pakai otak sedikit!"

Rachel kembali berbalik. Meskipun hanya disinari lampu penerangan jalan, aku bisa melihat air mata Rachel berderai lebih lebat daripada hujan yang mengguyur bumi malam ini.



"Iya, Rachel emang bego! Rachel emang nggak punya otak!" Rachel melepas pegangan tanganku. "Terus, ngapain Kakak masih di sini? Kakak mau hina-hina Rachel lagi? Kakak tuh emang nggak punya perasaan. Rachel jauh-jauh datang ke sini, malah diusir. Kakak tahu Rachel sengaja nggak ngabarin Rylan buat jemput Rachel karena Rachel kepingin pulang dijemput Kakak."

Ya, ampun. Aku jadi ngerasa salah banget sama Rachel. Ia ternyata menungguku. Beneran nunggu aku, bukan karena si Rylan Lebay itu tidak menjemputnya.

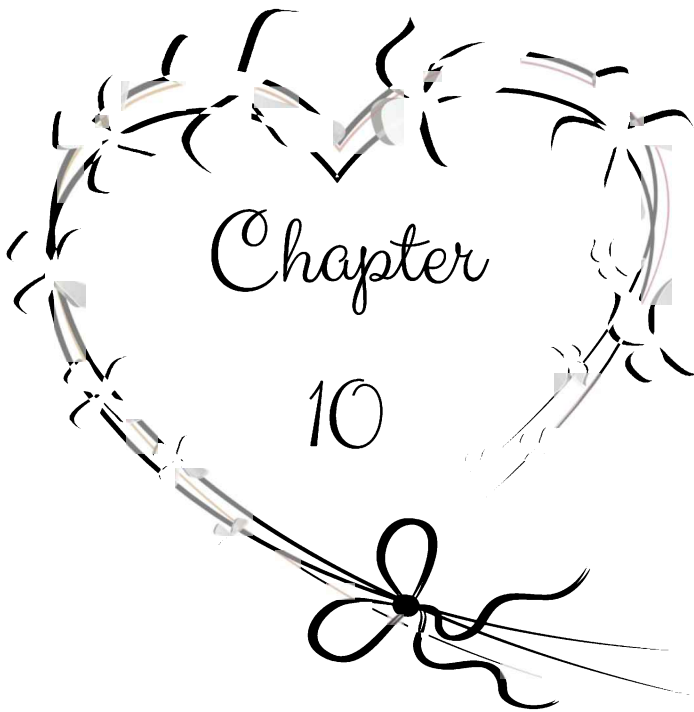
"Rachel nyesel udah bohong sama Rylan kalau setelah les, Rachel ada acara keluarga sama Kakak. Makanya Rachel nolak dijemput Rylan."

Sampai segitunya ya? Ya, *Lord. So*, aku yang bego kalau begini.

"Rachel nunggu Kakak tiga jam. Rachel —"

Persetan dengan status Rachel yang masih berseragam putih abu, persetan dengan hujan, dan persetan dengan keputusanku yang ingin mengakhiri pernikahan ini. Yang aku inginkan sekarang hanya dia. Dia, Rachel Narendra. Aku merengkuhnya ke dalam dekapanku, lalu menciumnya dengan lembut dan setulus hatiku.





Chapter

10

"Kenapa Kakak mencium Rachel?" Suara Rachel yang bercampur dengan suara derasny hujan terdengar samar di telingaku.

Aku menatap wajah seputih kapasnya. Bibirnya bergetar karena kedinginan. Kembali kubawa ke dalam dekapanku. Mencoba memberi kehangatan dengan tubuh basah dan dinginku. Beberapa menit kami berpelukan di bawah derasny hujan sebelum membawanya masuk ke rumah.

Haciiih!

Rachel mulai bersin-bersin. Aku membungkus tubuhnya dengan handuk kering kemudian menuntunnya ke kamar mandi. Aku membingkai



wajahnya lalu menautkan tatapanku ke iris almond-nya. "Kamu mandi dulu. Setelah itu kamu bisa memakai bajuku."

Seolah tersihir tatapanku, gadis kecilku itu hanya menurut saja tanpa protes. Jiaaah! Pede banget, tapi memang benar, kan, Rachel menuruti titahku? Aku bereuforia dalam hati. Sementara menunggunya selesai mandi, aku juga ikutan mandi, ah. Mau mandi bareng atau mandiri alias mandi sendiri, ya? Gila! Pikiran mesum kembali menyambangiku.

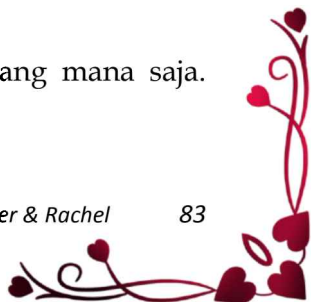
Ah, sial kelamaan mikir aku bisa kena hipotermia, nih. Kuputuskan untuk segera masuk ke kamar mandi. Menyalakan pemanas air dan kemudian mengguyur tubuhku dengan air hangat.

"Kakak, Rachel pake baju kakak yang ini, boleh?" Rachel dengan penampakannya yang tiba-tiba sangat mengejutkanku.

Untungnya, di kamar tamu ini, yang biasanya aku hanya mengenakan *boxer* saat kelar mandi, kini aku memakai *bathrobe*. Selamat untukku karena tidak membuat Rachel menjerit dan menutup mata.

Rachel cengar cengir sambil memamerkan kaus olahraga putih dan celana baggy biru yang ia kenakan. Lucu, seandainya saja ia tak mengenakan celana baggy, ia pasti terlihat seperti sedang memakai daster. Kaus itu terlalu besar dan panjang untuknya.

"Boleh. Kamu boleh pake bajuku yang mana saja. Bebas." Aku melangkah menuju pintu.



"Kakak mau ke mana?" tanya Rachel saat aku berpapasan dengannya beberapa meter menuju pintu.

"Mau ke kamarku, mau pakai baju. Di sini, kan, nggak ada bajuku."

"Kakak."

"Kenapa? Mau ikut?" godaku. Siapa tahu saja Rachel khilaf dan mau melihat tubuh seksi atletisku.

Namun, harapanku yang sebesar dinosaurus akhirnya punah setelah ia menjawab, "Enggak."

"Yakin?" Aku bertanya sekali lagi, barangkali ia berubah pikiran. Namun, ia hanya menjawab dengan segaris keras yang dibentuk bibirnya. "Ya, sudah. Kamu tunggu dulu di sini, ya?"

Aku merenung beberapa saat setelah mengenakan kaus dan chino pendekku. Rachel, tuh, polos beneran atau dia sedang berpura-pura, ya? Padahal, aku sudah mengungkapkan isi hatiku lewat ciuman tadi, tapi reaksi dia santai banget. Namun, aku yakin, tidak ada yang sia-sia. Semoga saja di dalam hatinya, Rachel merasakan sesuatu padaku.

"Kakak, kok, lama banget, sih? Rachel ngerasa horor di sana sendirian." Rachel memecah renunganku.

Dengan langkah gontai, ia masuk ke kamarku lalu duduk di sampingku. Gadis ini memang berbakat membuyarkan lamunan. Entah sudah seberapa kalinya ia sukses membuatku kaget.

Aku merentangkan sebelah tangan ke pundaknya, memutus jarak di antara tubuhku dengan tubuhnya



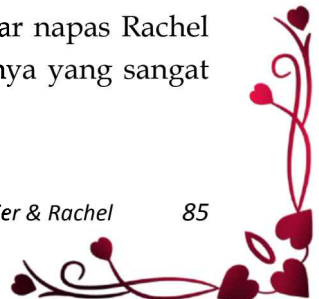
hingga kami merapat. Kini, kepalanya bersandar di bawah pundakku. Aku bisa mencium harum rambutnya yang lembab dan sangat lembut.

"Kakak, kenapa Kakak tadi mencium Rachel?" Rachel mengulang pertanyaan yang belum sempat aku jawab sejak tadi.

"Biar kamu diam, enggak ngomong aja. Masih untung cuma aku cium nggak aku plester mulut kamu itu." Ups! Aku menyumpahi ketololanku yang asal berucap. Demi Tuhan, kalimat tadi meluncur begitu saja dari mulutku.

Rachel mendorong tubuhnya menjauh dariku. Bibirnya mulai manyun kayak bebek dan tangannya yang mengepal mulai memukul-mukul dadaku. "Ih, Kakak jahat! Emang Rachel segitu cerewetnya ya sampai mulut Rachel mau Kakak plester? Udah nggak dijemput di tempat les, dimarah-marahin, eh, sekarang mulut Rachel—"

Aku menyelusupkan tanganku ke tengkuknya, lalu menahannya. Kembali kucecap bibir manisnya. Bibir selembut *ice cream*-nya sedikit terbuka dan memberiku peluang untuk menjelajah lebih dalam. Tak kusia-siakan, aku mengambil seluruh kesempatan itu. Kesempatan mencium Rachel habis-habisan. Ciuman yang kupikir akan berakhir romantis, malah semakin tak terkendali. Libidoku semakin meraja ketika kudengar napas Rachel terengah-engah dan kurasakan desahannya yang sangat seksi.



Sudah! Cukup! Aku memperingatkan diriku sendiri. Ingat, Xavier, Rachel masih sekolah! Jika saat ujian nanti dia mengalami *morning sickness* bagaimana? Kau akan mengacaukan ujiannya, sekolahnya, dan hidupnya.

Aku melepas ciumanku dengan paksa. Tubuh Rachel sedikit gemetar. Mungkin karena aku mendekapnya terlalu erat dan menciumnya terlalu intens.

"Sorry," kataku, merasa tidak enak hati.

Rachel mematung, menatapku. Dadanya masih naik turun dengan cepat mencoba mengatur napas. Bibir bawahnya terlihat membengkak karena efek ciuman sadisku tadi.

"Sorry." Aku mengucapkan permintaan maafku sekali lagi.

Rachel masih diam. Aku menunggu reaksinya dengan dada berdebar dan rasa cemas. Aku khawatir dia tidak akan menerima kecerobohanku yang menciumnya dengan membabi buta tadi.

"Rachel, kok, kamu diem aja, sih? Ngomong, dong. Kalau aku salah, aku minta maaf." Aku turun dari tempat tidur dan memosisikan diriku berlutut di depan Rachel. "Aku nggak bermaksud intinya, aku"

"Rachel nggak mau ngomong lagi sama Kakak. Kalau Rachel ngomong, Kakak pasti mencium Rachel lagi. Enggak mau!" Rachel akhirnya buka suara.

Tawaku meledak mendengar alasan ABG kesayangan, cieee ... berubah jadi kesayangan, tidak mau



ngomong lagi sama aku. Aku mengacungkan dua jariku membentuk huruf V. "Janji, aku nggak akan mencium kamu lagi, kecuali terpaksa."

"Ih, Kakak nyebel!" Rachel manyun lagi.

Aku menggenggam tangannya. Sulit sekali bibir ini mengucapkan kata-kata yang sudah kurangkai dan kusimpan di otakku. Akhirnya, yang keluar malah kata-kata seadanya. "Bobo, yuk, udah malam! Badan kamu juga sedikit anget."

Rachel mengangguk setuju. Sebelum menyelimuti Rachel, aku memberinya vitamin C dan supplement untuk menjaga kondisi tubuhnya.

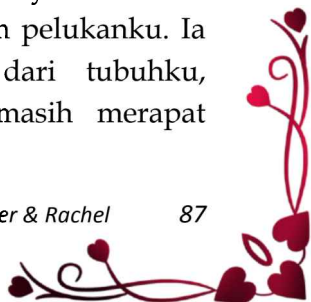
"Kakak, tidur di sini, ya. Temani Rachel," katanya, setelah minum vitamin dan supplement yang kuberikan.

What? Aku tidak salah dengar? Rachel minta ditemenin bobo. Iyesss! Tapi, ini, kan, memang kamarku. Rachel yang nemenin aku bobo kalau begitu. Apa pun itu, aku senang. Bahagia.

"Kakak boleh tidur di sini. Batasnya bantal guling ini, ya. Kita punya wilayah tidur masing-masing."

Itu awalnya. Itu yang diinginkan Rachel. Pada kenyataannya, pagi ini, saat aku membuka mata, Rachel sudah berada dalam pelukanku. Tuhan memang baik padaku. *Thank you, Lord.*

Rachel menggeliat. Aku membiarkannya membuka mata dan mengetahui jika ia tidur dalam pelukanku. Ia mengangkat bagian atas tubuhnya dari tubuhku, sedangkan bagian bawah tubuhnya masih merapat



dengan tubuhku di balik selimut. Sesaat kemudian, ia mememandangiku.

"Kok, Rachel bisa tidur sambil memeluk Kakak?"

"Bisa, dong. Itu karena kamu sayang sama aku. Iya, 'kan? Makanya tidur juga nggak mau jauh-jauh." Sinting. Ceritanya aku lagi nembak dia, nih. Gaje banget, 'kan? Nembak dengan cara paling aneh bin ajaib.

"Kakak sok tahu!"

"Memangnya kamu nggak sayang sama aku?"

"Ya, sayang."

"Tuh, kan, ngaku."

"Jangan Ge-er, cuma sedikit, kok!"

"Yang bener?" pancingku.

"Iya. Banyakkan cintanya. Ups!" Rachel menutup mulutnya dengan satu tangan. Mata almond-nya membulat dan berbinar-binar.

"Yes!" Aku menarik kembali Rachel ke dalam pelukanku. Menikmati bobot tubuhnya berada di atas tubuhku. Pagi yang super indah dan penuh berkah. Rasanya kepingin teriak ke seluruh penjuru dunia bahwa istriku baru saja bilang cinta sama aku.

"Kakak!" Teriakan Rachel mendaratkanku kembali ke kenyataan.

"What's up, baby!?"

"Kenapa ada yang nusuk-nusuk perut Rachel?"

Oh, shit! Saking bahagianya, aku sampai lupa kalau aku baru bangun tidur. *You know*, setiap pria pasti biasa mengalami fenomena ini. Sudah takdirnya, setiap pria



normal pasti akan mengalami *morning wood*, *morning glory* atau apalah itu sebutannya. Saat ini Rachel sedang ber-*landing* ria di atas tubuhku. Otomatis, dia 'tertusuk'.

"Tenang, *Babe*. Itu si junior," ucapku sambil tertawa kecil.





Chapter

11

"Junior apa maksud, Kakak? Emangnya Kakak punya junior? Di mana?" tanya Rachel dengan polosnya sambil meraba-raba perut berototku. Tak berhenti di sana, ia terus mengeksplorasi tubuhku sampai ke bawah. Stop!

O-M-G, Tuhan, tolong aku! Bagaimana aku harus menjelaskan masalah si junior ini padanya? Kok, ada sih gadis yang sudah berusia 18 tahun, tapi masih bego aja soal organ reproduksi? Padahal, yang beginian, kan, ada di pelajaran Biologi.

"Rachel cantik, kesayangan Kakak. Juniornya kakak, tuh, di sini." Aku meraih tangan Rachel lalu meletakkannya di atas si juniorku.



Eits, jangan berpikiran ngeres dulu! Di atas si juniorku ada selimut tebal yang melapisi, eh, menyelimutinya. Jadi, Rachel nggak langsung memegang si jujun.

"Oh" bibir tipisnya membentuk huruf O.

Damn! She's so cute. Rasanya pingin gigit, tuh, bibir. Huft! Aku segera mengalihkan pandanganku ke jendela. Kucoba membuang jauh-jauh hasrat gilaku yang tiba-tiba mencuat hanya karena bibir mungil Rachel yang menggodaku.

"Jadi, si junior itu Pen*s?" lanjut Rachel sambil mengangkat alisnya dan mengangguk-angguk.

Otomatis, aku melotot. Kutatap wajahnya yang seakan tanpa dosa itu. Aku berusaha sebisa mungkin tak menyebut kata itu, tapi dengan polos dan lantanganya ia menegaskan siapa sebenarnya si junior.

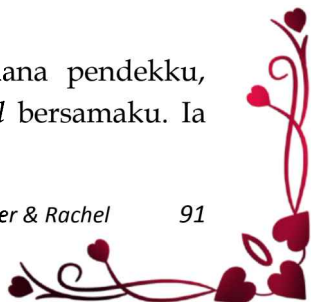
"Kenapa Kakak nggak ngomong dari tadi kalau si junior itu pe—"

"Ssst!" Aku meletakkan telunjukku di bibirnya. "Itu kata yang disensor. Jangan disebut-sebut lagi."

"Masa? Di sekolah, guru Biologi rachel menjelaskan tentang organ reproduksi nggak disensor, kok."

"Iya, tapi di sini disensor. Udah, ah, jangan dibahas lagi. Mendingan kamu mandi. Terus, kita jalan-jalan." Aku mengakhiri sesi tanya jawab soal sensor. Bisa panjang dan lama kalau diladeni terus.

Dengan mengenakan kaus dan celana pendekku, Rachel tidak canggung mengelilingi *mall* bersamaku. Ia



memang tak terlalu peduli dengan penampilannya. Namun, apa pun yang dikenakannya, ia tetap terlihat cantik dan menggemaskan. Rambutnya hanya diikat sembarang dan wajahnya, ia biarkan apa adanya tanpa sentuhan *make up* sedikit pun. Lalu, bagaimana denganku? Aku hanya mengimbangi gayanya. Memakai chino pendek dan kaus oblong berwarna hitam. Kami berkeliling dari satu toko ke toko yang lain hanya untuk *window shopping*. Edan, aku tidak terbiasa berkeliling *mall* seperti ini, benar-benar hanya berkeliling, berputar-putar seperti sedang lari pagi di atas *jogging track* dan tak membeli apa pun. Ternyata, punya istri ABG repot juga ngasuhnya.

"Kak, beli es krim, yuk!" ajak Rachel sembari menarik-narik tanganku seperti anak kecil.

"Ayo, di mana?"

Aku hanya mengikuti ke mana Rachel melangkah. Tiba di stand es krim, ia membeli dua cup es krim. Satu untuknya dan satu untukku. Sumpah, aku tidak suka sama yang namanya es krim. Sejak kecil sampai saat ini aku baru dua kali makan es krim. Pertama, saat aku masih TK, aku dipaksa makan es lembek yang mengandung banyak gula itu oleh Kak Aira. Alhasil, aku muntah-muntah dan akhirnya harus dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Yang kedua, saat aku kalah taruhan main kartu dengan sahabat sekaligus mantan istriku, Rani. Saat itu pun aku muntah-muntah, tapi tidak sampai dirawat di rumah sakit. Udah gede kali, kalau



cuma muntah, nggak sampai harus dirawat di rumah sakit. Lalu, bagaimana sekarang? Es krim ini sudah ada di tanganku.

Aku ngomong jujur aja, ah, sama Rachel. "Rachel, aku nggak bisa makan es krim. Aku alergi."

"Oh, gitu." Rachel hanya mengedikkan pundak.

"Iya. Perutku tidak bersahabat dengan es krim."

"Kakak mules?!" tanyanya dengan suara yang cukup kencang hingga membuat orang-orang di sekitar kami menoleh padaku.

Mampus! Aduh, Mommy! Mau ditaruh di mana, nih, muka gantengku? Nih, bocah bisa banget membuat wajahku semerah darah. Kadung malu, aku menarik tangan Rachel untuk segera keluar dari stand es krim. Masa bodoh dengan mereka yang menganggapku kebetul BAB. Terserah!

"Kakak kenapa, sih, tarik-tarik Rachel kayak gini?" protes Rachel. "Kakak beneran kebetul, ya? Kan, es krimnya belum dimakan?"

"Iya. Kita pulang sekarang, ya." Aku iya-in aja, deh, daripada lama.

Aku memasukan es krim yang sudah meleleh di tanganku ke tempat sampah di ujung pelataran parkir. Sementara itu, Rachel masih asyik menikmati es menjijikkan itu sampai kami berada di dalam mobilku.

"Padahal, kan, kita nggak harus cepat-cepat pulang, Kak. Kakak, kan, bisa pake toilet *mall*," ucapnya dengan nada memelas.



"Aku tidak terbiasa dengan toilet umum."

"Sombong!" cibirnya.

"Emang. Jangan ngomong aja ya perutku sakit." Aku mencoba mengakhiri perdebatan yang belum dimulai.

Aku melajukan mobilku dengan kecepatan penuh. *Gaspol, baby*. Aku ingin cepat-cepat tiba di rumah dan menghabiskan siangku dengan si *Creepy Mice* kesayanganku. Namun, lamunan akan ekspektasiku terganggu oleh suara vokalis band ColdPlay, Chris Martin, yang memanggilku dari saku celana. Aku lupa meletakkan ponselku ke *phone holder*. *So*, aku merogoh saku celanaku dengan sedikit kesulitan, sementara satu tanganku masih di atas kemudi.

Yes, berhasil! Alamak! Bencana mulai melanda jiwa-jiwa yang damai siang ini saat ku melihat layar ponselku. Dinda. Iya, Dinda meneleponku.

Aku menjawab dengan pelan, "Iya, Din."

Beberapa saat, aku mendengar Dinda berbicara dari ujung telepon. *God damn it*. Aku lupa kalau aku ada janji dengannya hari ini.

"Dinda, kayaknya kita enggak bisa keluar hari ini. Hari ini aku ada keperluan mendadak. Aku harus mengantar Rachel," balasku pelan dan sedikit gugup.

Aku tahu, dari sudut sana Rachel sedang memperhatikanku. Beberapa detik setelah mendengar ocehan Dinda yang mempertanyakan kenapa harus aku yang mengantar Rachel, aku pun menjawab, "Rachel itu



adik sepupuku. Sudah sewajarnya, aku yang mengantar karena kakaknya sedang berada di Surabaya."

Tidak berapa lama Dinda memutuskan sambungan teleponnya. Untuk beberapa menit, hening menjadi atmosfer baru di dalam mobil ini. Aku seperti pencuri yang tertangkap basah di hadapan Rachel. Bego, aku malah menyebut Rachel adik sepupuku pada Dinda. Apa kabar perasaan Rachel saat ini, ya? Ia pasti sakit hati. Duh, aku jadi kepingin pingsan mendadak!

"Kakak ada janji sama Bu Dinda hari ini?" tanyanya dengan santai dan tanpa ekspresi.

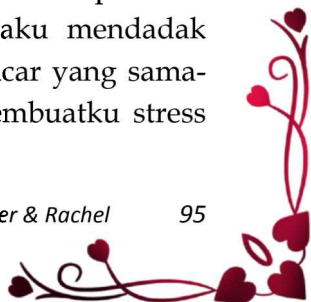
Aku melirikinya. Di sisi lain hatiku, aku cemas dan was-was. Aku hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan Rachel.

"Seharusnya, Kakak tadi nggak usah ngajak Rachel jalan. *So*, Kakak nggak perlu bohong," imbuhnya.

Ucapannya langsung meninju dadaku dan menyesakkan. "Maafin aku, ya."

Rachel hanya diam sampai kami tiba di rumahku. Aku akan menjelaskan semuanya pada Dinda secepatnya. Aku tidak mau hubunganku yang semakin jelas dengan Rachel terganjal oleh egoku yang menginginkan wanita dewasa sebagai pasanganku.

Aku ke ruang kerja untuk menenangkan pikiran yang tiba-tiba berkecamuk. Seperti ada dua pasukan yang sedang berperang di sana, kepalaku mendadak pusing tujuh keliling. Punya istri dan pacar yang sama-sama tidak bisa disentuh saja sudah membuatku stress



tingkat dewa. Bagaimana dengan mereka yang berpoligami, ya? Enggak kepikiran.

Aku meneguk *wine* sekali lagi. Otakku terus berputar mencari cara terbaik untuk mengakhiri hubungan seumur jagungku dengan Dinda. Sepertinya, aku harus mengklarifikasi hubunganku dengan Rachel pada Dinda. Iya, aku dan Rachel, kami berdua harus memberitahu Dinda bahwa kami sudah menikah. Aku keluar ruang kerjaku dan berlari ke kamarku.

"Ra" Kamarku kosong. Ke mana Rachel?

Celingukan, aku mencari sosok mungil dan imut itu. Aku menuruni anak tangga dengan setengah berlari. Mataku masih menyisir setiap sudut ruangan.

Shit, kurang ajar! Mau apa si ABG Lebay itu di rumahku? Aku lari ke halaman di mana Rachel dengan ABG lebay yang bernama Rylan itu siap berboncengan.

"Rachel!" seruku menghentikan Forza milik si Rylan yang siap meluncur membelah jalanan.

Rachel membuka kaca helmnya. "Ada apa, Kak?"

"Mau ke mana kamu?" tanyaku sambil berjalan mendekat.

"Mau pulang. Rachel pake baju Kakak dulu, ya. Nanti kalau sudah dicuci Rachel balikin ke Kakak."

"Kamu enggak boleh pulang sama dia!" Kesabaranku mulai habis.

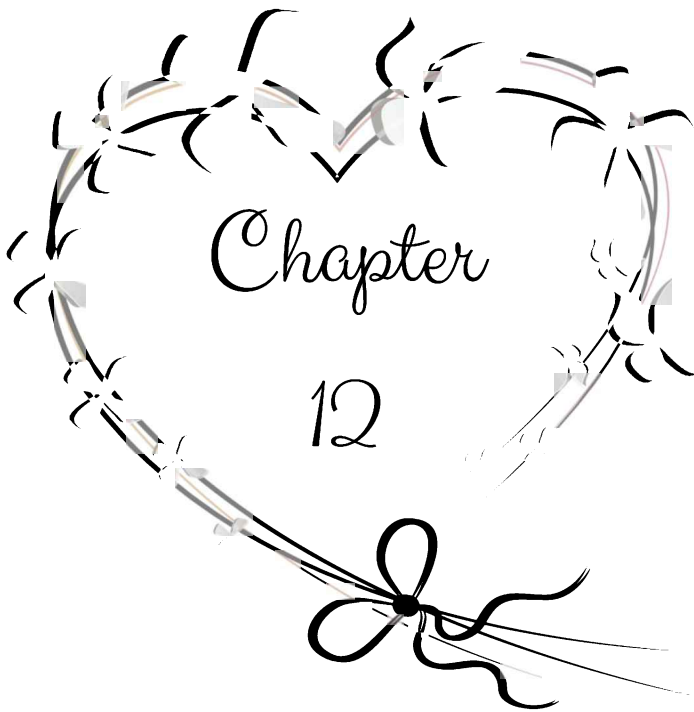
"Kenapa? Rylan, kan, pacar Rachel. Kakak itu cuma kakak sepupunya Rachel, jadi Kakak nggak berhak ngatur dengan siapa Rachel harus pulang."



Jleb!

Kupikir Rachel setenang air dalam, ternyata ia seperti ombak yang siap menerjang.





Chapter

12

Ucapan Rachel melemparku ke dasar jurang emosi. Bukan emosi, hanya cemburu, mungkin. Namun, dadaku rasanya ingin meledak dan otakku terus memerintah untuk menghajar kecebong lebay yang sedari tadi sok akrab cengar cengir dari atas motor matic-nya itu padaku.

"Rachel, nanti kalau Danial tahu aku tidak menjagamu dengan baik, dia bisa marah padaku." Aku tidak tahu apa yang kukatakan. Aku hanya mencoba menahannya, membuatnya tidak pergi dengan Rylan.

"Tenang aja, Kak, Rachel pasti aman sama Rylan," komentar si Kecebong Lebay.

Ya, aku tahu Rachel pasti aman pulang sama kamu. Masalahnya, aku yang tidak ikhlas dia pergi sama kamu, bego! Aku merutuk dalam hati, lantas memalingkan muka. Enggak level bersaing sama anak SMA. Jiaaah! Tapi, kan, istriku juga masih SMA.

"Rachel, *please*, deh, pulang sama aku aja." Kini aku seperti ABG yang sedang merajuk. Aku tak lagi memedulikan status perjaka tampan-mapan-memukauku, yang penting Rachel tidak pergi sama si kecebong itu.

"Ry, kita pulang sekarang, yuk! Nanti keburu malam." Rachel menepuk punggung Rylan memberi komando.

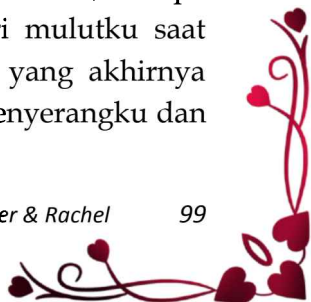
"Oke, *Babe*," balas Rylan, semangat 45.

Refleks aku memegang besi spion untuk menahan kendaraan roda dua yang sudah siap melaju itu. Sinting! Iya, aku benar-benar sinting. Aku kehabisan akal untuk menahannya tetap di sini.

"Heh! Kalian nggak bisa pergi begitu aja, dong!" Aku menajamkan tatapan ke arah Rachel. Eh, Rachel, kok, malah lebih tajam menatapku. Mulai berani dia. Hih!

"Kakak kenapa, sih?! Jadi cowok, kok, egois banget. Rachel tuh cuma mau pulang sama Rylan, bukan pacaran kayak Kakak dan Bu Dinda!" Rachel mulai ngamuk.

Huft! Semua gara-gara 'adik sepupu'. Tolol, kenapa juga kata itu harus terlontar bebas dari mulutku saat bicara dengan Dinda? Bagai bumerang yang akhirnya berbalik menyerang si pemilik, Rachel menyerangku dan



siap mengalahkan hatiku. Aku mengangkat tangan tanda menyerah. *"Okay, fine. You can go!"*

Aku meloloskannya untuk membawa pulang istriku. Aneh, akhir-akhir ini aku lebih senang menyebut si Creepy Mice itu dengan sebutan istriku. Ajaib. *That's how love works.*



"Are you kidding me?" Andre melebarkan mata gelapnya. Reaksinya mirip tokoh pahlawan absurd yang diperankan oleh Jim Carrey dalam film komedi slapstick, *The Mask* – yang seumuran sama aku pasti tahu film itu. Ups, film itu hanya satu tahun lebih muda dariku. Kenyataannya, aku nonton film itu setelah film itu basi, empat belas tahun kemudian.

Back to Andre, reaksi terkejutnya barusan masih membuatku tak bisa menahan tawa. Padahal, sebelumnya aku menceritakan kisah sedih di hari Minggu-ku bersama Rachel dan juga pernikahanku dengan ABG itu. Aku meletakkan kedua tanganku ke bantalan lengan kursi kerja. Menumpangkan sebelah kaki ke atas lutut, mencoba untuk tetap terlihat rileks sambil mencebik. *"Biasa aja, dong, Ndre. Mata lu nggak usah berlebihan gitu. Terus, tuh, bibir tolong dikondisikan biar nggak 'cumi'."*

"Apa, tuh, 'cumi'?" tanyanya dengan polos.



"Cucah mingkem."

Jawabanku sontak membuatnya cemberut. Bodo amat, siapa suruh menertawai deritaku.

"Gila lu, X. Lu udah nikah sama Rachel, tapi lu bilang ke Dinda kalau dia adek sepupu elu. Ya, jelas aja dia kabur. Bego dipiara, sih," celetuk Andre sambil memutar ke kanan dan ke kiri kursi yang ia duduki.

Aku menurunkan kaki, meletakkan sikuku di atas meja, lalu menopang dagu. "Gue bingung, Ndre. Gue mesti ngomong apa sama Dinda. Gue emang bego berharap bisa dapetin cewek yang dewasa. Namun, kenyataannya hati gue nggak bisa berpaling dari bocah itu."

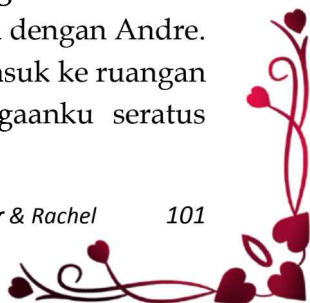
"Bocah" Andre menggeleng, lalu tersenyum meledek. "Maksud lu, bocah yang bisa bikin bocah lu bangun, gitu?"

Aku menatapnya tajam. Pingin kukuncir rasanya, tuh, bibir si Andre. Berani-beraninya ia meledekku.

Andre mengangkat alisnya seakan tak peduli dengan tatapan setajam elangku. "Lha, emang bener, 'kan? Gak usah dibuat horor gitu muka lu, X. Gak ada serem-seremnya buat gue."

Prangg!

Suara pecahan benda yang terbuat dari kaca menyadarkanku jika di balik pintu yang terbuka lebar itu, Dinda bisa saja mendengar obrolanku dengan Andre. Aku menyalahkan Andre untuk ini. Ia masuk ke ruangan kerjaku tanpa menutup pintu. Ya, dugaanku seratus



persen benar. Aku melihat Dinda sedang berjongkok memunguti pecahan gelas yang berserakan di lantai. Asisten seksiku itu pasti sudah mendengar curhatanku pada Andre.

Dari kursiku, aku memandang lurus ke arah pintu — ke arah Dinda tepatnya. Dinda tampak canggung, mungkin kesal denganku. Kilat mata dan air mukanya tak lagi menunjukkan perasaan menggelora padaku, saat tatapan kami bertemu. Aku sudah membuat Dinda kecewa.

Aku tak mau menunggu lama untuk mengklarifikasi hal ini padanya. Selesai jam kantor, aku mengajak Dinda untuk makan malam. Jantungku rasanya udah mau lompat ke kamar tetangga dan telingaku kepingin kuganjal dengan adonan semen agar tak bisa mendengar tangisan Dinda saat aku jujur padanya.

"Dinda, maaf aku tidak jujur sama kamu. Rachel itu sebenarnya bukan adik sepupuku. Dia adalah istriku. Kami sudah menikah dua bulan lalu, atas permintaan Daddy."

Dinda menatap gelas *wine* — dengan isi yang hampir penuh — di hadapannya. Sial! Alih-alih menangis atau marah, pengakuanku malah membuatnya tak bergerak seperti koleksi patung lilin di museum Madame Tussaud. Meskipun begitu, aku sudah bersiap-siap menahan malu seandainya ia akan menyiramku dengan *wine*. Aku menanti jawabnya beberapa saat dengan perasaan was-was.



Akhirnya Dinda bereaksi ketika kesabaranku menanti jawabnya hampir habis. Ia menggerakkan bola mata yang dihiasi bulu mata lentiknya, menatap kecewa ke arahku.

"Saya menghargai kejujuran Mas, meski saya sangat kecewa," ucapnya dengan suara berat.

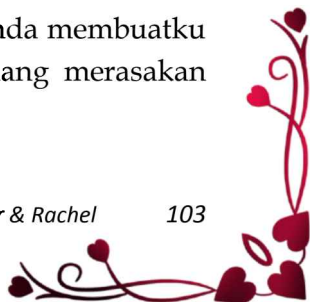
"Din, aku punya alasan yang" Aku menghela napas dalam untuk bisa menyelesaikan ucapanku. "Alasan yang mengharuskanku menikah dengan Rachel. Jujur saja, awalnya aku anggap ini hanya sekadar perintah. Namun, sepertinya aku menginginkan pernikahanku."

Dinda memaksa senyum. Padahal, tidak usah senyum lebih baik baginya. Ia jadi terlihat aneh dengan senyuman yang mirip seringai itu. "Memang sudah seharusnya seperti itu, Mas, tapi saya boleh minta satu permintaan?"

Aku mengangguk. Aku tidak berhak menolak permintaannya karena di sini akulah penjahatnya. Aku biang kerok yang menyebabkan hati kedua wanitaku — yang satu ini akan segera pensiun — tersakiti.

"Saya minta Mas enggak main-main sama Rachel. Apa pun alasan Mas menikah dengannya, Pernikahan itu bukan untuk dimainkan-mainkan, Mas. Nanti kena karma baru tahu," pungkasnya.

Kalimat terakhir yang diucapkan Dinda membuatku geli. Karma? Mungkin saat ini aku sedang merasakan karma itu.



Malam ini akan menjadi malam yang sibuk untukku. Bukan karena sibuk pekerjaan, tapi sibuk mengurus kedua wanitaku. Urusan Dinda sudah kelar. Saatnya meluruskan masalah dengan Rachel. Targetku, malam ini pokoknya semua harus beres. Aku tidak mau digantung lagi.

Setelah berdamai dengan Dinda dan mengantarnya pulang, aku langsung tancap gas ke rumah Danial. Hanya dalam waktu kurang dari setengah jam, aku sudah tiba di sana. Rumah mewah itu tampak sepi seperti biasanya. Namun, sebagai tamu kehormatan, aku selalu disambut ramah oleh kedua asisten rumah tangga setia rumah ini, Bi Dedeh dan Pak Joko.

"Rachel di mana, Bi?" tanyaku pada Bi Dedeh yang sedang memandori Pak Joko mencuci mobil.

"Ada di dalam, Pak Xavier. Masuk saja. Kayaknya sedang belajar, deh," balas Bi Dedeh sembari tersenyum penuh arti. Arti apa, ya? Pokoknya arti. Titik.

Ku sisir ruang keluarga, ruang makan, bahkan sampai ke dapur, tapi aku tak menemukan Rachel. Aku memberanikan diri masuk ke kamarnya. Tidak ada. Ke mana dia? Bi Dedeh bilang Rachel ada di dalam. Di dalam mana? Aku celingukan mencari sosok mungil kesayanganku.

Gemicik air memberiku petunjuk di mana keberadaan si jantung hati. Eh, si *Creepy Mice*. Ngintip dikit boleh, dong? Mengendap-endap, aku menuju ke



kamar mandi. Ngintipin istri sendiri mandi nggak dosa, 'kan?

Baru saja aku membungkuk di depan pintu, Rachel sudah mengejutkanku dengan suara cemprengnya. "Kakak!"

Aku pura-pura *cool*, langsung bersedekap dengan dagu terangkat. Sebenarnya aku ingin memandang Rachel, tapi aku gengsi.

"Ngapain Kakak di sini?" Rachel mendorong tubuhku yang menghalangi jalannya untuk keluar dari kamar mandi.

"Kenapa? Ini, kan, kamar istriku. Ya, berarti kamarku juga, dong!" tegasku.

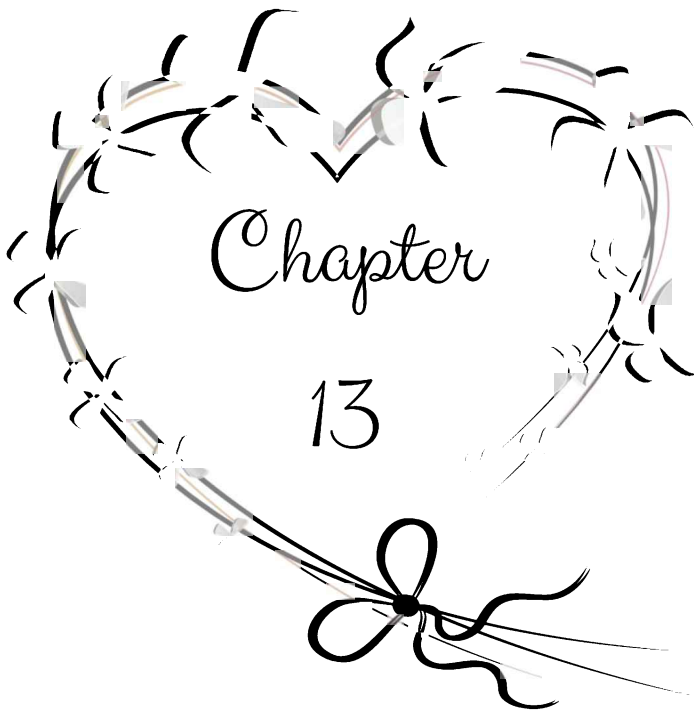
Rachel cemberut. "Enak aja. Sana, ah, keluar! Rachel mau pakai baju."

Aku nekad bertahan. "Nggak mau. Aku mau lihat kamu pakai baju."

Akhirnya aku memandang ke arah Rachel. *Holly shit! She looks gorgeous and hot.* Rachel hanya melilitkan handuk ke tubuhnya. Lekuk tubuh dan kulit putih mulusnya yang terekspose, membuat hasrat primitifku tiba-tiba saja mencuat. Seharusnya aku tahu bahwa memandang Rachel yang hanya mengenakan handuk adalah jalur cepat menuju kegilaan yang hakiki.

Tetap di sini atau balik kanan, ya?





Chapter

13

Deru mesin mobil yang meraung-raung membuat lamunanku bubar jalan. Huft! Baru saja mikir yang 'iya-ya', ada saja yang mengganggu. Aku melangkah ke jendela, lalu mengintip dari balik tirai. Ah, sial. Kakak ipar sudah kembali dari perjalanan bisnisnya. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Kenapa, sih, mereka harus pulang malam ini?

Aku masih memfokuskan pandanganku ke arah Danial yang sedang mengeluarkan kopernya dari bagasi mobil saat mendengar Rachel bertanya, "Siapa yang datang, Kak?"

"Danial dan Ibu Negara," jawabku spontan.



"Auw!" jeritku pelan saat kurasakan cubitan kecil di pinggangku.

Aku berbalik. Ups! Aku dibuat terkejut oleh Rachel yang berdiri, masih memakai handuk, tepat di hadapanku. "Kok, kamu belum pakai baju?!"

"Gimana Rachel mau pakai baju? Kakak masih di sini." Rachel mengerucutkan bibirnya, mirip mulut bebek, tapi imut.

Aku nyengir. Iya juga, sih. Namun, kemudian aku menyerukan saran yang sudah terlambat "Kamu, kan, bisa pakai baju di kamar mandi."

"Lho, kenapa jadi Kakak yang ngatur, sih? Ini, kan, kamar Rachel!"

Wow! Rachel ngambek. Aku mundur teratur, ah, sebelum diserang sama ocehan gak jelasnya. Siap-siap, angkat kaki, *go*

"Auwww!" teriakan Rachel memekakan telingaku.

Damn! Saat aku melangkah, kakiku tersandung kaki tempat tidur. Aku menyambar tubuh Rachel. Niatnya, sih, untuk menahan tubuhku agar tidak jatuh. Namun, akhirnya jatuh juga. Beruntung jatuhnya ke atas kasur, menindih tubuh Rachel pula. Lumayan, dada ketemu dada. Dingin-dingin empuk. Tubuh kami berdua melekat bagai amplop dan perangkonya. Sayangnya, hanya terhalang kemeja dan handuk saja. Senangnya. Kesempatan, nih.

"Ehm!"



Dehaman kakak ipar seketika memusnahkan kesempatanku. Gagal lagi, deh. Aku segera mengangkat tubuhku untuk berdiri. Dengan memasang wajah bengis seperti satpam yang memergoki maling, danial berdiri sambil berkacak pinggang dari ambang pintu.

"*What the hell are you doing?*" Danial melangkah mendekat ke arah kami.

Deg-degan? Jangan ditanya. Yang pasti, jantungku sekarang rasanya melompat-lompat seperti sedang bermain trampolin. Insting *fight or flight*-ku mulai berdebat untuk menentukan sikap.

Aku mengedikkan pundak, kemudian menjawab, "*Nothing*. Kita tidak melakukan apa-apa."

"Yang aku lihat tidak seperti itu." Danial mengalihkan pandangannya ke arah Rachel. "Rachel, Kakak tunggu kamu," ucapnya, lalu menatapku tajam. "Kamu juga, di ruang keluarga."

Danial berbalik, meninggalkan kamar. Aku mengembus napas panjang, kemudian meremas wajahku. Kesal. Kulihat Rachel menekuk wajahnya. Ia pasti ingin menyalahkanku atas semua kejadian ini.

Keheningan menyambut kami sampai aku memutuskan untuk membuyarkannya. "Rachel –"

"Nggak usah ngomong lagi. Kakak tuh bisanya cuma bikin masalah aja," potong Rachel dengan nada kecewa.

"Aku minta maaf, ya. Aku udah sering bikin kamu dalam masalah. Sebenarnya aku mau" Ya ampun, susah banget sih, nih, mulut mau ngejelasin perasaan



aku yang sebenarnya. Mau ngomong jujur, bahwa tadi aku baru resmi bubar sama Dinda.

"Mau apa? Mau bilang kalau aku adik sepupu kakak lagi?" Rachel cemberut.

Aku duduk di samping Rachel. Mencoba setenang mungkin untuk mengatakan apa yang sedari tadi kutahan. "Enggak. Bukan itu. Aku ... mm, aku"

"Keluar sana! Rachel mau pake baju. Kakak nunggu kita."

Jiaah! Rachel malah mengusirku. Oke, aku keluar. Aku menemui Danial yang sudah menungguku dengan tatapan mengancam dari sofa ruang keluarga. Tanpa dipersilakan duduk, aku duduk di sofa yang berhadapan dengan Danial. Aku memulai dengan basa-basi. "Dari sana jam berapa?"

"Jam lima. Rachel mana?" Danial balik bertanya.

"Rachel sedang memakai baju."

Busyet, deh, kakak iparku yang satu ini mukanya tegang banget. Biasa aja kali, Ka-kak? Nggak usah segitu gugupnya menghadapi seorang Xavier Mahardhika. Ups! Bukannya aku yang tegang, ya, sampai salah tingkah begini?

"Xavier, aku tahu hubungan kamu dan Rachel sudah sah secara hukum dan agama, tapi kamu perlu mengerti satu hal, Rachel masih SMA. Sebulan lagi dia ujian. Tolong kamu mengerti itu," ucap Danial pelan, tapi cukup menekan.



Duh, Gusti. Aku tidak pernah segugup ini. Bahkan, ketika berhadapan dengan para hakim, jaksa penuntut, dan penjahat sekalipun, aku tidak pernah merasakan diriku sebegitu ini.

Rachel muncul dengan piyama tidurnya. Wajahnya tampak kusut, penuh kecurigaan dan kecewa tentunya. Ya, aku melihatnya seperti itu. Ia duduk di sampingku. *Perfecto!* Kini, kami seperti '*Bonnie and Clyde*' yang siap diadili.

"Kakak, Rachel dan Kak Xavier nggak ngapa-ngapain, kok. Tadi Kak Xavier jatuh, lalu nabrak Rachel. Terus kita jatuh bareng-bareng ke atas kasur," jelas Rachel dengan hati-hati.

Oh, God. Danial menatapku tajam. Aku bergidik ngeri. Sereem! Aku tak habis pikir, kenapa aku harus setakut ini pada Danial? Bukan, takut sebenarnya. Mungkin aku hanya merasa bersalah saja karena sudah menyebabkan ia berpikir yang aneh-aneh padaku.

"Aku tahu. X, jujur padaku. Apa yang kamu rasakan pada Rachel saat ini?" tanya Danial pelan setelah hening beberapa saat.

Gila, aku ditodong langsung untuk mengatakan hal yang sedari tadi terjebak di tenggorokanku.

"Aku ... aku" Tiba-tiba dadaku terasa sesak. Tuhanku, aku butuh napas buatan. Tolong! Lidahku juga, kenapa, sih, tidak bisa diajak kompromi? Ayo, dong bantu aku ngomong!



"Kak Xavier itu gak ada rasa apa-apa sama Rachel, Kak. So, Kakak tenang saja. *Don't worry, be happy*," potong Rachel sambil tersenyum ... sinis.

Eh, sok tahu benar, nih, bocah. Aku mengerutkan dahi sambil berusaha menegaskan, "Rachel, enggak gitu. Aku tuh –"

"Aku apa? Aku tuh cuma adik sepupunya kakak, gitu?!" balas Rachel dengan nada tinggi, membuatku kaget.

"Rachel, dengerin aku dulu,"

Tiba-tiba Danial menginterupsi dengan tegas. "*Stop!* Kalian, kok, malah berantem? Aku tanya sekali lagi samu kamu, X. Bagaimana perasaan kamu sama Rachel?"

"Aku cinta sama adik kamu, Dan," jawabku spontan. Wow, aku terkejut sendiri. Tidak kusangka kata-kata itu lolos juga dari mulutku. Horeee! Ternyata aku hanya butuh didesak untuk mengatakan semua itu.

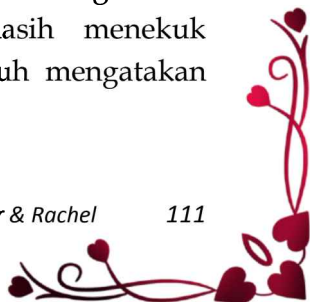
Danial mengangkat alisnya sambil berkata seakan tak percaya ucapanku. "Cinta? Sungguh mengejutkan."

"Kenapa? Apa aku salah jatuh cinta pada Rachel?" tanyaku.

"Kakak, kalau bicara jangan asal, deh," tepis Rachel.

What? Rachel juga tidak percaya ungkapan cintaku yang, sumpah, tulus banget? Dasar orang-orang aneh!

"Dan, aku bicara sejujurnya." Aku mengalihkan tatapanku ke arah Rachel yang masih menekuk wajahnya. "Rachel, aku sungguh-sungguh mengatakan itu."



Rachel mencebik. "Bohong banget. Terus, Bu Dinda gimana?"

"Hei, hei! Sebenarnya ada masalah apa di antara kalian?" Danial mencoba menengahi perdebatan antara aku dan Rachel.

Mau tidak mau aku menceritakan kejadian sebenarnya pada Danial, termasuk perihal hatiku. Sayangnya, Rachel kelihatannya masih tidak percaya semua ucapanku. Ia cuma cuek saja menanggapi ceritaku.

"Oke. Jika kamu memang benar-benar jatuh cinta sama adikku, kamu tentunya mau berkorban, dong, buat dia." Ucapan Danial menimbulkan efek kecurigaan untukku.

"Ya, tentu aku mau," tegasku.

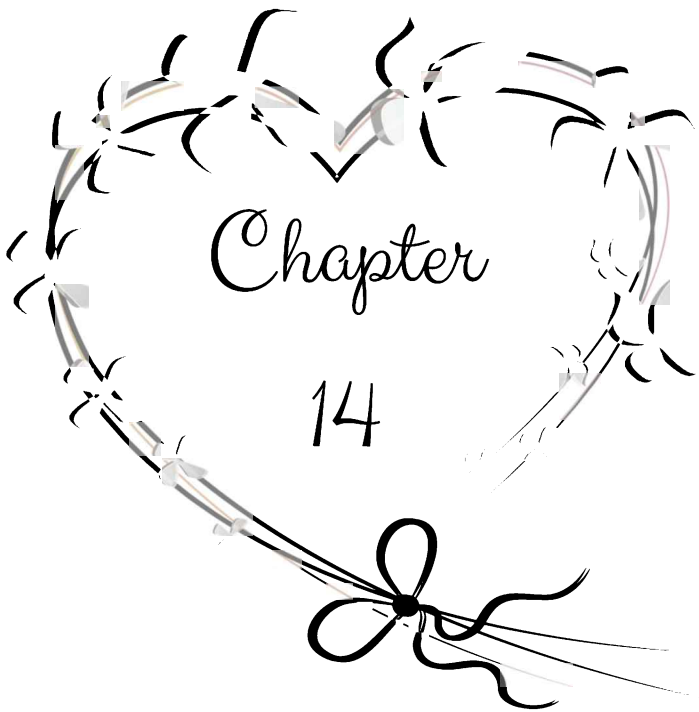
"Baik. Aku pegang kata-katamu," ujar Danial.

Jantungku semakin berdebar-debar menanti Danial mengatakan rencananya. Wajahku mulai kaku karena tegang. Mau ngomong apa, sih, Danial sampai harus membuatku menunggu?

"Jika kamu beneran cinta sama Rachel, tolong biarkan Rachel menyelesaikan ujiannya dengan baik. Aku minta kamu jangan ketemu Rachel dulu sampai Rachel selesai ujian."

"What?" Aku dan Rachel saling memandang terkejut.





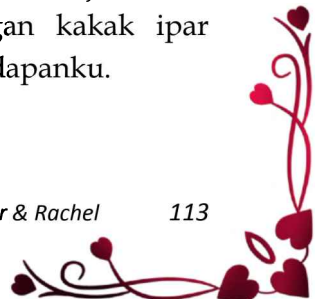
Chapter

14

Ide gila Danial agar aku tidak menemui Rachel sampai ia selesai ujian menohok jantungku. Kenapa ia memberiku perintah semenyesakkan ini di saat setiap detik aku ingin memandang dan berdekatan dengan Rachel?

Rachel tak mengeluarkan sepatah kata pun. Perintah Danial bagai sebuah Peraturan Pemerintah yang wajib ditaati. Jika Danial sudah memerintah dan Rachel menyetujuinya dalam diam, aku bisa apa?

"Dan, boleh aku ketemu Rachel sekali aja dalam seminggu?" Kucoba bernegosiasi dengan kakak ipar kejam yang duduk dengan angkuh di hadapanku.



"Tidak. Sebelum Rachel selesai ujian, kalian tidak boleh bertemu. Titik tidak ada koma!" tandas Danial.

"Kejam," rutukku.

Danial bersedekap sambil memandanguku dengan tatapan tegas dan mengulang perintahnya. "Terserah. Yang jelas, sebelum Rachel ujian, kalian dilarang bertemu."

Malam ini hati dan seluruh jiwaku diobrak-abrik badai perintah Danial. Meskipun aku masih punya kesempatan untuk bertemu istri tercintaku nanti, tapi kenyataan aku tidak ikhlas pergi dari rumah ini dan meninggalkan Rachel dalam sedih. Sedih? Ya, sudah pastilah Rachel sedih. Ia pasti sedih ditinggal suami yang kegantengannya selevel dengan Zac Efron. Aku mengecup kening Rachel sebagai tanda perpisahan sementara dengannya.



Beberapa hari ini aku tidak bisa menahan gelombang kerinduan yang berkecamuk di hati. Aku dan Rachel hanya bisa berkomunikasi lewat sebuah aplikasi *chatting*. Setiap malam, sepulang dari kantor aku pasti menghubunginya. Kali ini enggak ada yang namanya gengsi. Aku yang selalu menghubunginya terlebih dahulu.



Rachel, kesayanganku.
Lagi ngapain?

Rachel lagi merajut, Kak?

Emang kamu bisa merajut?
Merajut apaan, sih?

Merajut rindu. Kakak,
Rachel kangen sama Kakak.

Aku apalagi. Udah di ubun-ubun,
nih. Rasanya sudah berasap
kepalaku.

Kakak jangan nekad begitu, ah.
Rachel jadi takut

Takut kenapa, Cinta?

Kakak bakar kepala kakak kan
sampai berasap gitu?



Aku membenamkan wajahku ke bantal. *Chatting* dengan Rachel kadang bikin emosi jiwa, tapi ngangenin. Sinting! Sudah mirip ABG yang sedang pacaran LDR-an, setiap malam kami hanya ber-*chatting* ria sambil sesekali diselengi dengan *video call*. Tersiksa banget, nih, si junior tiap kali kami melakukan *video call* dan Rachel dengan sengaja memakai pakaian yang sedikit terbuka untuk menggodaku. Huft! Merinding. Sabar, ya, Jun. Seperti itulah setiap malamku selama beberapa hari terakhir.

Hari ini aku dihubungi teman Daddy, Pak Ronnie Dhananjaya. Ia memintaku untuk menangani kasus putranya yang dilaporkan dan dituntut oleh kakak iparnya sendiri sebagai dalang penyebab kecelakaan yang menewaskan kedua mertuanya dan membuat istrinya koma. Aku tersentak mendengar cerita Pak Ronnie. Kakak ipar!

Anaknya Pak Ronnie dituntut kakak iparnya sendiri? Wuiiih, ngeri banget. Bayangan wajah Danial yang melotot sambil berkacak pinggang melintas di depan mataku. Mengerikan sekali andaikan Danial yang melakukan itu padaku. Aku langsung membuang jauh-jauh bayangan kakak ipar kejamku itu sambil menarik napas dan mengembuskannya berkali-kali.

Aku dibantu Andre bertemu Pak Ronnie dan anaknya, Zeroun Dhananjaya, di kantor polisi.



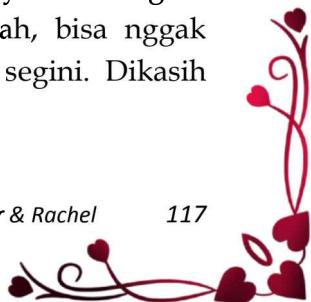
Sebelumnya, tentu saja aku dan Andre sudah menyiapkan alibi dan bukti yang tepat untuk bisa menanggukhan penahanan Zeroun dengan mudah. Andre pulang lebih dulu, sementara aku dan keluarga Pak Ronnie kembali ke rumah mereka untuk membicarakan kasus yang masih diselidiki oleh para penyidik dari kepolisian.

"Terima kasih, Pak Pengacara." Zeroun menjabat tanganku sebelum aku pulang.

"Sama-sama, Pak zeroun. Tugas saya dan Anda masih belum selesai. Untuk sementara Anda jangan ke mana-mana dulu. Hindari dulu bertemu dengan istri Anda agar terhindar dari keributan," saranku pada si Pengusaha Muda yang mungkin saja usianya tidak lebih tua dariku.

Setelah mencapai kesepakatan, aku permissi pulang. Di tengah perjalanan, aku melihat kafe milik Rani, mantan istriku, masih buka dan ramai. Aku menyempatkan mampir. Aku dan Rani tak pernah menganggap diri kami masing-masing seperti orang lain. Kami tetap berteman baik sama seperti dulu sebelum kami menikah dan kemudian bercerai.

"Tumben, Pak Pengacara mampir ke sini?" tatapan Rani menjelajah wajah dan tubuhku, lalu nyengir. "Baru pulang kantor? Malem banget pulangngnya? Untung lo belum nikah, X. Coba kalau udah nikah, bisa nggak dikasih jatah sama bini lo pulang jam segini. Dikasih bogem mentah, iya."



"Rese lo, ah. Gue bete tahu. *Wine*, dong, Ran." Aku meminta Rani memberiku segelas *red wine*.

Rani menyambutku dengan akrab seperti biasa. Ia mengambil gelas bertangkai dan sebotol *red wine* dari meja bar yang kemudian ia sajikan di atas mejaku.

"Gue tahu, nih, kalau muka lo udah mirip koran bungkus kacang kayak gini, pasti lo lagi ada masalah," duga Rani.

"Laki lo mana?" tanyaku sambil tengak tengok mencari sosok pria bule, suami Rani.

"Tuh, di sana!" tunjuk Rani ke beberapa orang pria yang duduk mengelilingi meja di samping pintu masuk kafe.

Aku mengarahkan pandanganku ke arah suami Rani yang kebetulan melihatku. Ia melambaikan tangan padaku dan kubalas dengan lambaian singkat. Pandanganku kembali kuarahkan pada Rani. "Gue udah nikah, Ran."

Rani hampir menyemburkan *wine* yang baru saja disesapnya. Mata gelapnya melotot. "*What?! Kapan? Kok, lo nggak ngundang gue?*"

"Hampir tiga bulan lalu. Pernikahannya hampir sama kayak pernikahan kita dulu. Pura-pura alias sandiwara."

Rani melipat tangan di depan dada. "Kok, bisa. Jangan bilang lo sama, tuh, cewek ke-gap abis mabok kayak kita dulu."

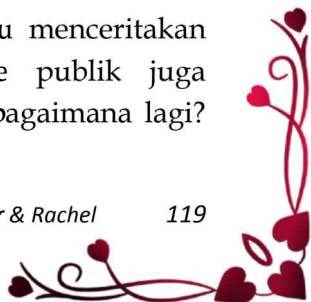


Ya, pernikahan kilatku dengan Rani dulu terjadi hanya karena tertangkap basah orang tua Rani saat kami tidur hanya mengenakan pakaian dalam saja setelah menenggak minuman beralkohol. Cerita sebenarnya tidak seperti yang dibayangkan orang tua Rani. Saat itu aku dan Rani masih sangat muda. Kami baru duduk di semester pertama kuliah. Kami terbawa arus pergaulan yang sedikit menyimpang. Aku, Rani, dan teman-temanku yang lain sering hura-hura dan menghabiskan malam di clubb malam. Sampai suatu ketika, aku dan Rani mabuk berat. Kami pulang diantar teman yang lain ke apartemenku. Meskipun mabuk berat, aku masih ingat betul aku tidak menyentuh Rani sama sekali. Boro-boro mau nyentuh, mengangkat tubuh untuk duduk saja rasanya kayak mau mampus, tak bertenaga. Pagi harinya, orang tua Rani yang mencarinya ke apartemenku dan menemukan kami dalam keadaan setengah telanjang di atas tempat tidur. Ya, seperti cerita di novel-novel roman, karena tertangkap basah lalu kami dinikahkan dan bercerai dua bulan kemudian.

"Nggaklah. Gue udah insaf mabok sampai *brownout* gitu. *Hangover*-nya nggak enak banget. Sakit semua badan gue."

"Lantas, gara-gara apa lo nikah dadakan sampe nggak ngundang temen-temen lo?"

"Daddy yang minta." Akhirnya, aku menceritakan semuanya pada Rani. Terungkap ke publik juga pernikahanku dengan Rachel. Ya, mau bagaimana lagi?



Aku tidak bisa menyimpan sendiri sesak ini. Udah nikah, saling sayang, eh, malah disuruh pisah sama kakak ipar kejam.

"Masih bujangan, dong, lo kalau pernikahan lo cuma di atas kertas?" Pertanyaan Mike—suami Rani—yang tiba-tiba muncul menamparku sangat keras.

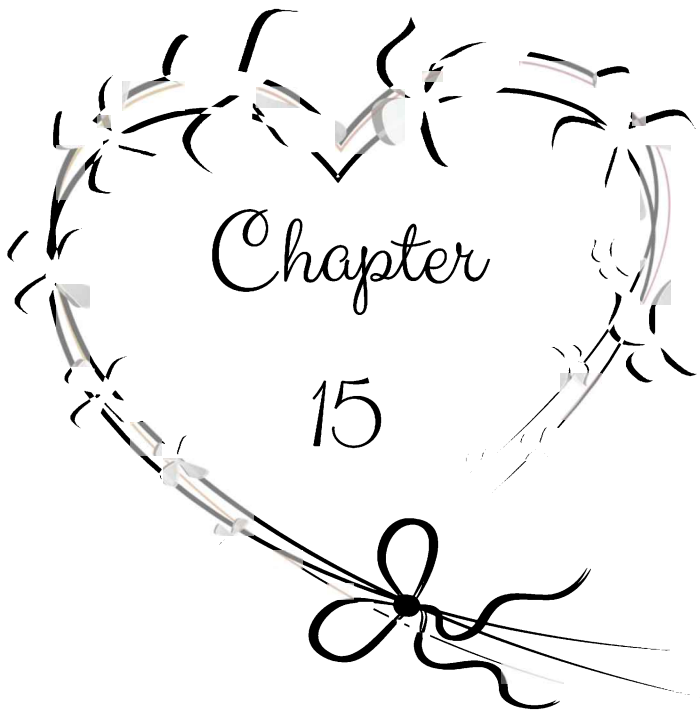
"Diem lo, Bule! Prihatin, kek, sama gue," balasku kesal.

Mike dan Rani kompak menertawaiku. Dasar pasangan gila. Puas mencurahkan isi hati ke pasangan kurang waras itu, aku pulang. Dinginnya malam yang disertai gerimis semakin menusuk kulitku. Aku berjalan tergesa memasuki beranda rumah. Kemeja putihku yang lembab karena di terpa gerimis kubuka sambil melangkah menuju kamar. Begitupun, dengan ikat pinggangku. Aku mau langsung tidur saja, capek banget rasanya tubuhku. Hatiku apalagi, porak poranda karena menahan berton-ton rindu. Benar kata si Dilan, rindu itu berat.

Holly shit!

Sepertinya kerinduanku pada Rachel akan segera terobati saat kulihat tubuh mungil Rachel sudah terbaring di atas tempat tidurku dengan mata terpejam.





Chapter

15

Ia Rachel beneran atau hantu terowongan Casablanca, ya? Pasalnya, aku baru saja melewati terowongan yang katanya angker itu, tapi masa iya ada hantu yang segitu ngefans-nya sama aku? Untuk memastikan ia Rachel beneran atau bukan, aku harus berdoa. Katanya doa bisa mengusir hantu. Aku membaca ayat-ayat suci dari kitab suci sebisaku. Tolol! Mana mungkin doaku mempan, aku kan habis nge-*wine*. Cara apa lagi, ya? Aku cium saja apa, ya? Kalau dia bangun terus ngambek itu pasti Rachel dan kalau dia bangun, tapi diam saja berarti bukan Rachel.

Aku berjalan perlahan mendekat ke tempat tidur. Duduk dengan hati-hati untuk memperhatikan wajah



seputih pualamnya. Cantik sekali Rachel jika sedang tidur seperti ini. Mulut bawel dan tingkah menjengkelkannya terbiaskan oleh pesona diamnya. Ya, ampun. Harum vanila dan kayu manis yang menyapa cuping hidungku bikin aku kepingin menjilat pipi sebening mutiaranya. *Shit* ... langsung ngeres aja, nih, otak.

Kudekatkan bibirku untuk menyentuh pipinya. *God damn it*, mata Rachel yang tiba-tiba membelalak membuatku menjingkrak karena kaget.

"Kakak! Mau apa deket-deket?!" Nada tinggi yang mengiringi pertanyaan Rachel membuatku yakin jika ia memang Rachel beneran.

"Kamu lagi ngapain malam-malam ada di sini? Kamu kabur dari rumah?" Aku beringsut ke tepi tempat tidur. Menggaruk kepalaku yang tidak gatal sambil menahan kaget sekaligus malu.

Rachel mengangkat tubuhnya. Selimut yang menutupi tubuhnya melorot ke pangkuannya. Piyama tipisnya mencetak jelas bulatan mengkal di dadanya dan membuatku langsung berhenti bernapas. Rachel, kalau kamu mau menyiksaku, ya jangan begini caranya. Ini, sih, sama saja dengan membunuhku perlahan, batinku menggerutu.

"Rachel lagi sebel sama Kak Dani. Rachel nggak boleh ketemu Kakak. Rachel juga nggak boleh ketemu sama Rylan. Padahal, Rachel hanya ingin belajar bareng



sama dia. Kak Dani hanya memperbolehkan Rachel belajar bareng teman-teman cewek aja," papar Rachel.

Rylan? Rachel masih ketemuan sama Rylan? Nggak bisa dibiarin, nih. "Kamu masih ketemu sama Rylan?"

Rachel mendesah kesal. Wow, desahan kesalnya saja bikin *sange*. Aduduh, bagaimana ini? Aku menghela napas beberapa kali untuk tetap tenang dan tidak panik. Harus tetap *cool* untuk menjaga kestabilan pesonaku ini.

"Ya, iyalah, Kak. Rylan itu jago banget Matematika. Meskipun, Rachel udah ikut les, tetep aja Rachel butuh pembimbing di rumah. Kakak, kan, tahu Matematika itu kelemahan Rachel."

"Mulai sekarang aku yang akan membimbingmu."

Dahi Rachel berkerut. Bibir seksinya membentuk mulut bebek seraya melempar pandangan tak percaya padaku. "Emang Kakak bisa Matematika?"

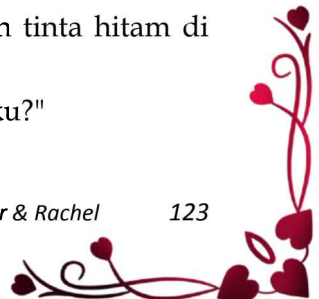
"Hei, *IQ score*-ku di atas 140! Kamu tahu artinya apa?" jelasku dengan bangga.

Rachel mencebik. "Masa?"

Aku naik ke tempat tidur, berjalan dengan lututku mendekat padanya, lalu membelai pipi mulusnya. "Saking cerdasnya aku, aku juga tahu apa yang sedang kamu pikirkan sekarang?"

Dahi Rachel kembali berkerut. Namun, pandangannya menyiratkan kegugupan. Aku bisa membacanya dengan jelas, sejelas tulisan tinta hitam di atas kertas. "A-apa?"

"Kamu kangen sama aku, 'kan? Ngaku?"



Rachel memalingkan wajah seraya mengucapkan kalimat yang bikin aku tambah greget. "Sok tahu."

Aku memosisikan wajah Rachel ke hadapanku hingga kami bersemuka. Memandangnya dengan tatapan hangat dan penuh arti. Aku menguburkan sebelah tanganku ke balik tengkuk Rachel untuk menahan kepalanya yang terus mengingsut mundur. "Aku tahu karena aku juga merasakan hal yang sama."

"Kak—"

Aku tak membiarkan Rachel menyelesaikan kalimatnya. Gemes dibarengi hasrat yang berdemo di kepalaku, aku menyambar bibir Rachel dengan lembut dan ringan. Seringan sayap kupu-kupu yang mengepak.

"Kakak," ucapnya lembut dan pelan.

"Ssst!" Aku memberi kode keras agar Rachel berhenti bicara.

Aku kembali melumat bibir Rachel saat kurasa Rachel pun menginginkan hal yang sama. Bibirnya yang terbuka memberi akses pada bibirku untuk menjelajahi bibir semanis es krimnya. Otot-ototku menegang menanggapi hasrat menginginkan Rachel yang teramat sangat. Hatiku berteriak memberi peringatan untuk berhenti, tapi bibir dan seluruh tubuhku berkhianat. Belaian tangan Rachel di dadaku memacu hormon testosteronku bekerja dua kali lebih cepat. Kulit leher Rachel yang terasa selembut sutera mengaburkan semua peringatan dari hatiku. Perlahan, tapi pasti, aku dan Rachel saling meluapkan rasa cinta dalam dekapan

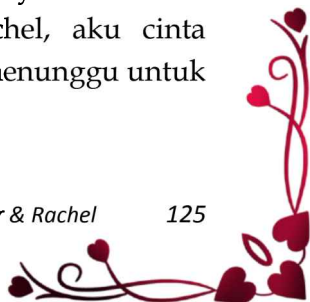


gairah yang membara ketika ditubuh kami hanya menyisakan pakaian dalam. Rachel istriku, kami berdua sedang berada di dalam kamar yang seharusnya menjadi kamar kami dan sekarang kami sedang bercumbu. Apa yang salah?

Aku mengkhianati janjiku pada Danial untuk tidak bertemu apalagi meniduri Rachel sebelum Rachel selesai ujian. Itu yang salah. *Damn!* Aku membenci diriku lantaran tak bisa menahan hasrat yang meronta minta dipuaskan. Namun, apa yang kulakukan belum terlalu jauh. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh mungil Rachel. Mengecup keningnya sebelum aku merenungi hal bodoh yang baru saja aku lakukan dengan bersandar ke sandaran tempat tidur. Susah banget, sih, rasanya mau membina rumah tangga yang baik dan benar. Aku bisa saja meniduri Rachel di sini. Melakukan pengalaman seks pertama kali dengannya, tapi aku tidak mau mengacaukan hidupnya dengan sesuatu yang hanya muncul karena nafsu. Rachel meletakkan kepalanya di bahunya.

"Kenapa Kakak berhenti? Apa Kakak enggak cinta sama Rachel?" Pertanyaannya menggores perih di hatiku. Gila, aku jadi mendadak lebay begini hanya karena gagal ngeseks.

Aku membelai rambutnya seraya memberi penjelasan, curhatan aku banget. "Rachel, aku cinta banget sama kamu, tapi kita masih bisa menunggu untuk



ini. Aku mau kamu selesai ujian dulu. Setelah itu, kita bisa bebas melakukan semua yang kita mau."

Rachel mengangkat kepalanya dari pundakku dan berkata dengan pandangan lurus ke depan, "Semoga saja sampai saat itu tiba, Rachel masih menjadi istri Kakak."

Kalimat mengancam yang keluar dari mulut Rachel membuatku tersentak. Apa yang ada di pikiran istriku ini? Kenapa tiba-tiba bicaranya ngawur? Ujiannya kan hanya tinggal dua minggu lagi.

Aku mengarahkan pandanganku padanya. Menatap wajah Rachel yang tak mau melihatku. "Apa maksudmu?"

"Tidak ada. Semoga saja Rachel tidak berubah pikiran selama masa ujian nanti." Rachel melayangkan senyum yang dipaksakannya padaku. "Kakak antar pulang Rachel sekarang, ya. Mau, 'kan?"

"Rachel, aku masih tidak mengerti. Jangan main teka-teki silang begini, ah. Enggak lucu," tandasku.

"Anter Rachel pulang, yuk. Kangennya Rachel udah terobati sekarang." Rachel tersenyum sok imut dengan kilat mata yang berbinar aneh. Entahlah, mungkin perasaanku saja.

Sumpah demi sang Pencipta Semesta, aku tidak bisa mengartikan senyum sok imut Rachel yang penuh misteri itu.

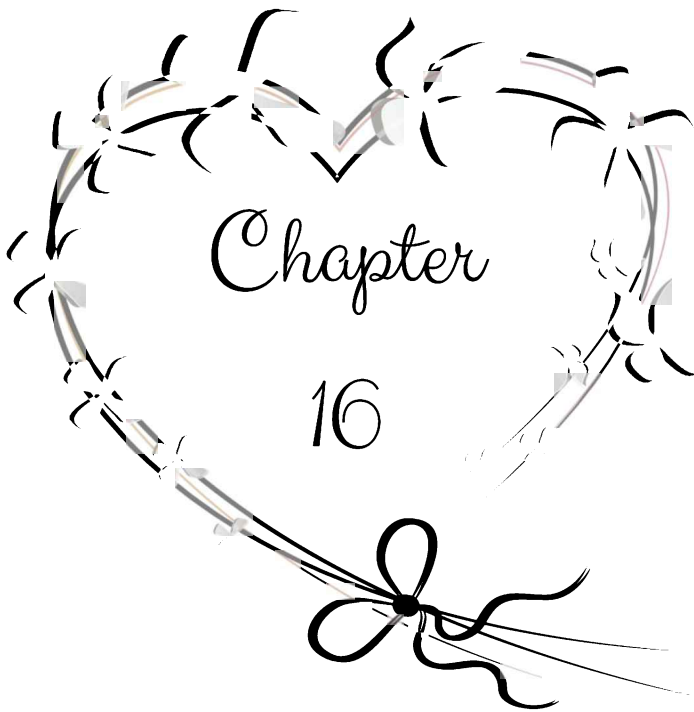
"Besok saja pulangnye ya. Sudah hampir pagi," saranku.

"Sekarang saja, Kak. Rachel mau pulang sekarang."



Aku mengembus napas kasar. Akhirnya, aku menyetujui keinginan Rachel. Aku mengantarnya pulang, tak peduli Danial akan mencincangku nanti.



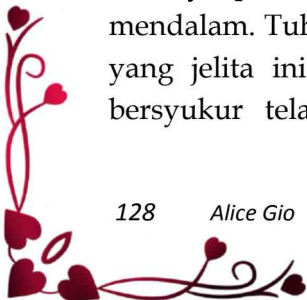


Chapter

16

Sesaat setelah aku mengijak rem dan mematikan mesin mobilku, Rachel menempelkan bibir lembutnya di pipiku sambil berbisik, "Rachel sayang sama Kakak."

Ya, ampun. Rachel emang paling bisa membuat hatiku berjingkrak-jingkrak. Tak mau melewatkan kesempatan, aku memalingkan wajahku ke arahnya. Kulepaskan sabuk pengamanku lalu kudekap tubuh rampingnya hingga tak menyisakan jarak. Setelah memosisikan tubuhnya di atas pangkuanku, kulumat bibirnya perlahan, menghantarkan sejuta nikmat yang mendalam. Tuhan, aku jatuh cinta pada makhluk mungil yang jelita ini. Setiap rasa yang tercipta membuatku bersyukur telah mendapatkannya dengan cara yang



sangat baik, meskipun berawal dari sebuah kesepakatan. Menikah dan jatuh cinta adalah impian terbesarku. Setiap kecupan yang kuberikan padanya adalah bentuk perwujudan cinta tulusku. Dekapanku semakin erat ditubuhnya.

"Aku cinta banget sama kamu, Rachel," ucapku di bibirnya.

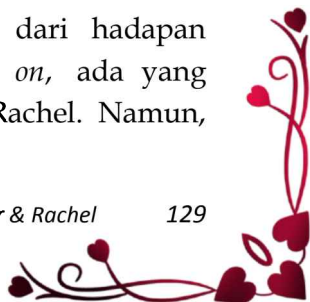
Rachel menjawab dengan mengecup bibirku. *Oh, God*. Rasanya mau pingsan kalau sudah begini. *I'll never felt like this before*. Namun, keintiman kami harus berhenti sampai di sini saja. Aku tidak mau mengacau dan sepertinya sikapku ini membuat Rachel kecewa. Sikap Rachel berubah drastis saat ia turun dari mobilku. Ia bahkan tak menoleh lagi padaku dan berjalan mendahuluiku masuk ke rumah.

Di ruang tamu, Danial sudah bersedekap seperti seorang satpam yang sedang berjaga. *Huft!* Siap-siap dijejali umpatan dan amukan Danial, nih. Aku mengumpulkan tenaga sebagai amunisi untuk menghadapi serangan kemarahan Danial. Sambil melangkah masuk, kutarik napas dalam beberapa kali.

"Kok, jam segini pulang? Kenapa nggak nunggu pagi?" Sindir Danial pada Rachel.

"Sudah beres, Kak," jawab Rachel santai. "Rachel tidur dulu, ya, Kak."

Istri imutku bertolak begitu saja dari hadapan Danial, lalu menaiki anak tangga. *Hold on*, ada yang aneh. Seharusnya Danial marah pada Rachel. Namun,



aku tidak melihat tanda-tanda kemarahan di wajah kakak iparku itu. *It's weird*. Apakah *hippocampus* otaknya sudah terganggu hingga ia melupakan larangannya padaku dan Rachel untuk bertemu sebelum Rachel ujian?

Aku mencoba bersikap senormal mungkin, meskipun aku merasa semuanya tampak aneh. Aku berinisiatif untuk meminta maaf pada Danial karena tidak menepati janjiku.

"Dan—"

"Terima kasih sudah mengantar Rachel pulang," potong Danial.

What? Apa aku tidak salah dengar? Kakak ipar galakku enggak ngamuk. Ia malah berterima kasih. Sikap Danial semakin membuatku yakin jika ada sesuatu yang salah di sini. Aku yakin semua pasti berhubungan denganku dan Rachel.

"Dan—"

"*Thanks*," potong Danial lagi.

Aku menangkap nada tegas dalam kata terakhirnya. Baiklah, aku tidak akan melanjutkan obrolan ini.

"Oke. Kalau begitu, aku permisi dulu." Aku memutar tubuhku, tapi sebelum melangkah, aku mengalihkan pandanganku ke arah Danial dan berpesan, "Sampaikan salamku untuk Rachel."

Danial tersenyum kaku sambil mengangguk.

Sumpah, aku merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Ada apa dengan mereka, terutama dengan



Rachelku? Ya, Tuhan, semoga saja bukan sesuatu yang buruk.

Sampai matahari menampakkan diri, aku tak dapat memejam. Kejadian beberapa jam lalu selalu berputar-putar di kepalaku seperti komidi putar dan pada akhirnya membuat kepalaku pusing. Aku butuh Aspirin.



"Tampang lo ancur bener, Bro." Andre meletakkan map berisi berkas kasus di atas meja kerjaku.

"Sudah beberapa hari ini gue nggak bisa tidur."

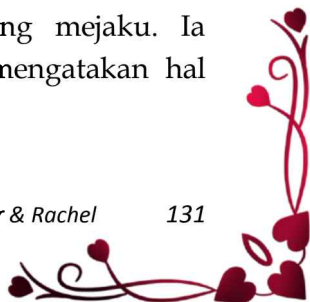
"Kepikiran Rachel? Hari ini Ujian Nasional hari pertama. Tenang aja, beberapa hari lagi elo bisa bebas ketemu sama dia, X."

"Ya, gue tahu, tapi gue ngerasa ... entahlah." Aku terganggu dengan sikap Rachel dan Danial pada pertemuan terakhir kami. Pikiranku masih terus memroses pertanyaan-pertanyaan yang masih belum terjawab.

"Mungkin elo cuma tegang bakalan menghadapi hari-hari elo sama Rachel layaknya pasutri normal," ledek Andre.

Aku mencebik. "Mungkin juga."

Andre duduk di kursi di seberang mejaku. Ia menoleh ke belakang sesaat sebelum mengatakan hal



yang paling tidak mau kudengar saat ini. "X, si Dinda kayaknya murung terus, tuh. Elo apain, sih, dia?"

God damn it! Pertanyaan macam apa, sih, ini? "Mana gue tahu? Elo tanya aja sendiri sama orangnya."

"Elo nggak macem-macemin dia, 'kan?"

"Elo pikir gue ngapain si Dinda, sih?"

Andre mengedikkan bahunya. "Siapa tahu"

"Ndre, gue masih termasuk dalam kategori pria baik-baik, ya. Gue cuma cipok dia satu kali aja waktu kencan dulu. *That's it.*"

Andre mengangguk-angguk. Kepingin rasanya nampol Andre karena sudah melontarkan pertanyaan yang bikin naik darah. *I'm not a player*, itu yang Andre nggak pernah paham tentang aku. Aneh, temenan sudah lama masih saja belum tahu siapa aku. Seabajingan-bajingannya aku sama cewek, aku paling anti merawanin anak orang sebelum resmi jadi istriku. Pria berpikiran kuno? Bodo amat dengan pendapat orang. Yang jelas, aku tidak pernah mau nyari masalah hanya karena kebutuhan mendesak si junior.



Ujian Nasional untuk tingkat SMA sudah berlalu sejak dua minggu yang lalu. Namun, aku belum mendapat kabar apa pun dari Rachel. Selama itu aku tidak menghubunginya karena aku ingin memberikan



sedikit waktu luang untuknya. Saat ini kangenku sudah hampir meledak. Aku mencoba menghubungi Rachel, tapi ponselnya tidak aktif. Satu, dua, sampai tiga jam aku bersabar menunggu ponselnya aktif. Namun, ponsel istriku tercinta sepertinya terlindas ban truk kontainer. Hancur lebur dan mati total. Ayolah, X, *positive thinking* aja!

Meskipun aku terus meyakinkan diriku semuanya akan baik-baik saja, tapi ponsel Rachel yang tidak bisa dihubungi sangat mengganggu pikiranku. Aku menyerah. Aku harus menemui Rachel sekarang juga. Aku melajukan kendaraanku menuju rumah Danial. Aku tidak sabar untuk bertemu dengan si Mungil kesayanganku. Sialnya, setibanya aku di sana, aku hanya menemukan Ayu.

"Rachel dan Danial sedang melihat kampus tempat Rachel kuliah nanti di London. Mereka harus mengecek dan mempersiapkan semuanya sebelum Rachel mulai kuliah," jelas Ayu, mematahkan hatiku seketika.

"Di London, hah? Kenapa tidak memberitahuku sebelumnya?"

"Danial dan Rachel tidak ingin merepotkanmu."

Aku mengembus napas frustrasi. "Ayu, aku suami adik iparmu. Tidak seharusnya kalian menyembunyikan semua ini dariku."

"Aku tahu. Aku minta maaf mewakili mereka. Hanya ini yang bisa aku katakan padamu, X."

"Di mana Rachel akan kuliah?"



Ayu menatapku dengan tatapan aneh selama beberapa detik sebelum berkata, "Kau bisa tanyakan hal itu pada Danial. Maaf, aku tidak bisa mengatakannya karena belum pasti."

Sial, sial, sial! Aku terus mengumpat dalam hati. Ada apa sebenarnya? Kenapa mereka harus menyembunyikan hal ini dariku? Aku ini suaminya Rachel. Oh, Tuhan, semua ini membuatku gila.



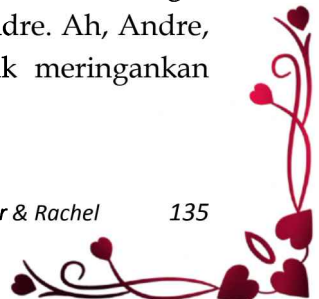


Chapter

17

Kegantengan hakiki seorang pria takkan pupus karena frustrasi. Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya. Penjelasan Ayu tentang kepergian Rachel dan Danial ke London yang tanpa mengabariku, membuatku syok. Sialnya, Ayu bahkan tidak mau mengatakan ke universitas mana Rachel akan melanjutkan kuliahnya. London itu tak selebar daun kelor, Saudara!

Harus bagaimana sekarang? Menghubungi Daddy? *Oh, big no.* Daddy bisa mati berdiri mendengar menantunya menghilang. Andre. Iya, Andre. Ah, Andre, kan, sedang sibuk mencari bukti untuk meringankan



tuduhan terhadap putra mahkota Dhananjaya Golden Falcon. Sial! Aku harus bagaimana?

Aku meneguk gelas kelima kopi hitamku. Aku tidak mau tidur sebelum menemukan solusi masalah ini.

"Tumben lo ngopi, X." Rani menarik kursi di seberang mejaku, lalu duduk. Ia memandang ke arahku dengan tatapan prihatin. Sepertinya, sih, begitu.

"Biasa aja kali, Ran, ngeliat guenya. Gue tak menyedihkan itu."

"Ge-er, lo! Gua tau muka-muka begini pasti lagi ketiban masalah. Udah, ngomong aja. Kenapa, sih, lo?"

"Harus, ya, gue ngomong ke elo?" pertanyaan skeptisku membuat Rani menyeringai, serem.

"Terserah elo. Kalau elo mau mati berdiri sambil nelen masalah lo, silakan!"

"Oke, oke! Galak lo, kayak emak tiri." Aku menghela napas panjang sebelum bercerita pada Rani. Akhirnya, kuceritakan semuanya pada matan istri yang selalu menjadi sahabatku itu.

"Solusinya cuma satu. Kejar bini lo ke sana," tandas Rani.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal sambil mendesah kesal. "Gue harus ke mana? London itu luas."

"Ya, usaha, dong. Kalau lo cuma duduk-duduk di sini sambil ngopi, mana mungkin bini lo tahu lo peduli sama dia apa nggak. Cewek itu senang dikejar, meskipun di mulut bilang nggak."



Ucapan Rani ada benarnya juga. Iya, yang aku tahu cewek memang begitu. Tak menunggu sampai kafe milik Rani tutup, aku memutuskan untuk pulang. Aku langsung memesan tiket untuk penerbangan ke London melalui situs pemesanan tiket *online*. Aku akan memperjuangkan cintaku. Rachel, aku akan datang menjemputmu!



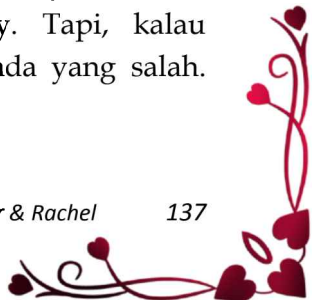
Panggilan video dari Mbak Aira, kakakku tersayang, dari belahan benua merah mengusik tidurku. Malas sebenarnya meladeni obrolan Mbak Aira yang kuyakini pasti akan sangat panjang dan lama.

"Kenapa, Mbak? Tumben menghubungi aku."

"Bisa-bisanya kamu tidur saat keberadaan istrimu nggak jelas ada di mana." Eh, busyet. Wajah mbakku udah mirip kepiting rebus. Untung hanya *video call*. Jika saja Mbak Aira ada di sini, dengan wajah merah padam kayak begitu, ia pasti akan langsung meninju wajah gantengku.

"Mbak tahu dari mana kabar Rachel hilang?"

"Rani menghubungi Mbak. Dia khawatir lihat keadaan kamu. Mbak tahu kamu sama adiknya si Danial itu menikah karena keinginan Daddy. Tapi, kalau jatohnya kamu frustrasi begini berarti ada yang salah. Kamu —"



Aduh! Mbakku ini kalau sudah ngomong nggak bisa direm. Akhirnya aku memotong omelannya. "Mbak, Mbak ... *everything is okay.*"

"Semuanya nggak oke. *I know that, Xavier. You love her. Don't you?*"

Ya, ampun! Suara Mbak Aira kenceng banget. Kecilin, ah, volume panggilannya. Bisa budek telingaku denger suara ngegas Mbak Aira.

"Ya jelas, dong, Mbak. Xavier cinta banget sama Rachel." Tanpa rasa malu aku mengutarakan perasaanku terhadap Rachel pada Mbak Aira.

"Kalau kamu cinta sama dia, bangun dan kejar dia ke London sana, *dumbass!* Apa perlu Mbak siapin jet pribadi dari sini buat jemput kamu?!"

Huft! Nyonya miliader Aira Mahardhika Johnson ini mainannya jet pribadi melulu. Sejak menikah dengan miliader asal Houston, Texas, tujuh tahun lalu, kakakku itu gaya hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat. Sok selebriti. Apa-apa harus cepat dan ke mana-mana harus dengan limosin dan jet pribadi.

"Xavier udah beli tiket ke sana, Mbak."

"Pakai pesawat komersial? Xavier, kenapa, sih, kamu nggak bisa gerak cepat"

Ya Tuhan, tolonglah aku dari serangan kecerewetan mbakku ini. Aku me-*mute* suara obrolanku dengan Mbak Aira. Kepalaku tambah pusing mendengarnya. Akhirnya, obrolan kami berakhir dengan kesepakatan



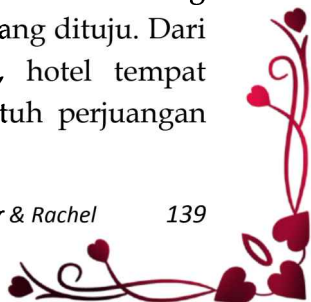
Mbak Aira menyiapkan detektif swasta di London sana untuk mencari tahu keberadaan Rachel dan Danial.

Sore ini juga aku terbang ke London. Belasan jam berada dalam pesawat dan mengalami jet lag tak menyurutkan semangatku untuk langsung mencari tahu keberadaan Rachel dan Danial. Ditemani detektif swasta yang disewa Mbak Aira, aku berkeliling London selama tiga hari. Hotel tempatku menginap hanya kusinggahi untuk mandi dan berganti pakaian. Aku hanya tidur beberapa jam saja. Itu pun di dalam mobil si detektif swasta. Aku hampir putus asa. Ini sudah hari ke lima dan aku masih belum bisa menemukan keberadaan Rachel dan Danial. Setiap perguruan tinggi di kota ini sudah kudatangi, bahkan setiap apartemen dan rumah sewa tak luput dari penyelidikan kami.

"Tuan Mahardhika, aku menemukan Danial Narendra di The Ned. Tapi, sepertinya Tuan Narendra tidak bersama Nona Narendra. Ia hanya terdaftar seorang diri menginap di sana." Kabar baik dari si detektif swasta menghentikan aktivitas makanku.

Sial! Mungkin Rachel sudah tinggal di apartemen. Aku harus menemui Danial secepatnya. Kuminta informasi yang kubutuhkan pada detektif itu. "Mana berkasnya?"

Ia mengirimiku email yang berisi informasi tentang Danial. Segera aku meluncur ke tempat yang dituju. Dari restoran *fastfood* tempatku makan siang, hotel tempat Danial menginap tidak terlalu jauh. Butuh perjuangan



untuk menemui kakak ipar galakku itu. Sebelumnya, aku harus melewati beberapa prosedur keamanan selain diinterogasi. Keamanan dan privasi tamu hotel adalah yang terpenting untuk mereka. Setelah beberapa jam tertahan, akhirnya aku diizinkan untuk naik ke lantai tempat kamar Danial berada. Danial tampak terkejut melihatku berdiri di hadapannya saat ia membuka pintu *suite*-nya.

"Masuk." Danial memintaku masuk.

Aku mengikuti langkahnya kemudian duduk di kursi tamu kamar mewahnya.

"Untuk apa kau ke sini?" tanyanya tanpa rasa bersalah sama sekali sudah menyengsarakan adik iparnya.

"Untuk Rachel," tegasku.

Danial mengangkat alisnya lalu berkata, "Xavier, kau hanya membuang waktumu dengan datang ke sini. Sementara ini Rachel tidak mau bertemu denganmu."

"Apa maksudmu, Dan? Aku suaminya. Aku berhak bertemu dengannya dan kau tidak berhak memisahkan kami, Dan." Danial sudah semena-mena terhadapku dan membuatku geram.

Danial bersedekap dan menunjukkan sikap angkuhnya dan sumpah demi Tuhan, saat ini aku ingin meninju wajahnya.

"Aku memang tidak punya hak untuk memisahkanmu dengan Rachel, tapi dia sendiri yang



ingin berpisah darimu. Adikku sudah memutuskan untuk berpisah denganmu."

"Apa?"

Rachel ingin berpisah dariku? Bukahkah Rachel mencintaiku seperti aku mencintainya? *What the hell?*





Chapter

18

Cinta yang sempurna itu butuh proses dan perjuangan. Mencari dan menemukannya mungkin mudah. Namun, mendekapnya untuk sama-sama bertahan adalah bagian tersulit. Inilah yang kuhadapi.

"Aku tidak percaya semua ucapanmu, Dan. Aku tahu persis Rachel mencintaiku."

"Tetapi adikku ingin mengakhiri pernikahannya denganmu. Asal kamu tahu, ini bukan ideku. Rachel yang menginginkannya."

"I don't trust you, Dan."

"You don't have to."

"Rachel tidak mungkin ingin berpisah dariku. Rachel tidak mungkin menginginkan hal konyol seperti ini."



Danial menghela napas panjang. Kakak ipar galakku ini terlihat seperti singa mau beranak. Buas *plus* tidak ada manis-manisnya sama sekali.

"Kenyataannya memang seperti itu." Danial menarik sebuah map karton berwarna merah dari bawah meja, lalu menyimpan di atasnya. "Ini, lihatlah."

Penasaran, aku meraihnya, lalu membacanya. *God damn it!* Denyut rasa sakit menjalar ke hati, kepala, dan seluruh tubuhku. Kenapa Rachel melakukan semua ini? Aku yakin sekali dia mencintaiku. Kenapa dia tega melakukan semua ini padaku? Padahal, kami yang jelas-jelas saling menjatuhkan hati dan tenggelam dalam cinta.

Aku membanting map itu ke meja dan aku menggertak Danial, "Apa-apaan ini, Dan?! Aku yakin bukan Rachel yang membuat surat pengajuan gugatan cerai ini."

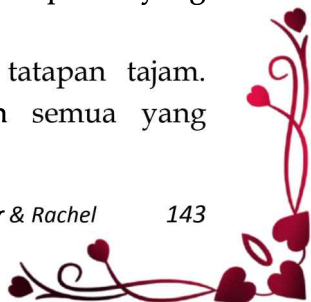
"Kamu pikir aku yang membuatnya? Aku tidak sekejam yang kamupikir, Xavier. Ini permintaan Rachel."

"*Just take my shit!* Aku tidak akan pernah menceraikan Rachel. Tidak akan pernah!"

Danial berdiri dan menatapku dengan kearoganannya. "Kita sudah selesai berbincang. Tidak ada lagi yang perlu aku jelaskan lagi."

"Sialan kamu, Dan! Katakan di mana Rachel?!" gertakku dengan suara tertahan karena napasku yang tercekak di tenggorokan.

Aku berdiri, menatapnya dengan tatapan tajam. Hidupku terasa tercabik-cabik dengan semua yang



terjadi. Perjuangan ini tidak boleh berakhir sampai di sini. Cintaku pada Rache tidak boleh selesai. Kami baru saja memulainya.

"Rachel is not here, Xavier."

"Bohong! Aku tidak percaya. Jika Rachel tidak di sini, untuk apa kamu membawa surat gugatan cerai Rachel?"

"Karena aku tahu kamu akan mengejarku sampai ke sini. Aku datang ke sini hanya karena urusan bisnis."

Darahku semakin cepat memompa dan mengalir ke kepala. Aku mendekat pada Danial lalu menarik kerah kemejanya. Mungkin aku sudah kehilangan logikaku, tapi aku belum kehilangan tujuanku. "Aku tidak akan menyerah, Dan. Kamu dan segala usaha busukmu untuk memisahkan aku dengan Rachel tidak akan pernah berhasil!"

"Hubunganmu dengan adikku sudah berakhir. Harus berakhir. Kamu suka atau tidak," tandas Danial.

Seharusnya usahaku untuk mengintimidasi Danial berhasil. Namun, mata Danial yang selevel denganku membuatnya dengan jelas menunjukkan tatapan kekeraskepalaannya padaku.

"Kamu tahu apa hukuman untuk orang yang mengancam dan mengintimidasi, kan, Pak Pengacara? Di ruangan ini terdapat CCTV di setiap sudutnya. Aku akan pastikan kamu tidak akan pernah bertemu lagi dengan Rachel."



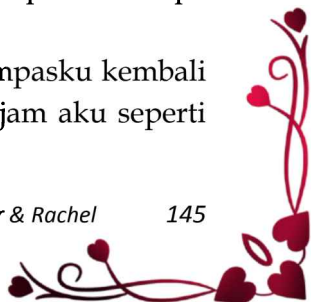
Spontan, aku mendorong Danial sekuat tenaga hingga ia hampir jatuh. Aku tidak mau pencarianku ke ibu kota negara Inggris ini sia-sia. Pergi dari hadapan Danial tanpa hasil bukan pilihan bijak, tapi itu yang terbaik. Aku berusaha memadamkan api amarah yang kian berkobar di sepanjang langkahku. *Oh, God*. Kenapa semuanya harus seperti ini? Dosa apa yang sudah aku lakukan hingga harus menerima semua ganjaran ini.

Dengan taksi kumeluncur menuju ke hotel tempat kumenginap. Aku mengemasi semua barang-barangku ke dalam *backpack*. Tekadku sudah bulat untuk menjelajahi kota ini sendirian sampai Rachel kutemukan.

Perjalananku dimulai dari menyusuri deretan pertokoan yang membentang sepanjang kawasan Oxford dan Green park. Layaknya turis yang mencari oleh-oleh, aku memasuki setiap toko sambil mencari celah untuk bertanya-tanya tentang apartemen yang sebagian besar dihuni oleh mahasiswa dari Indonesia. Informasi tentang Rachel sekecil apa pun sangat berharga untukku saat ini.

Terik mentari di musim panas tak lagi kurasa. Kususuri jalanan ramai orang dan kendaraan ini dengan tekad baja. Lelah dan lapar tak lagi kurasa. Aku hanya ingin menemukan Rachel. Aku tak mau cintaku digantung kayak sempak basah. Dicuri orang nggak, cuma dibiarin kering kayak kerupuk sampe warnanya dekil dan menguning.

Teriakan nada dering ponsel mengempasku kembali ke peradaban manusia setelah beberapa jam aku seperti



makhluk dari planet lain yang tersesat di bumi London. Kulihat nama Mbak Aira tertera di layar ponselku. Segera kugeser tombol hijau ke kanan untuk menerima panggilannya.

"Ya, Mbak,"

"Pulang ke Hotel sekarang juga!" Perintah bernada tinggi yang meluncur dari mulut mbakku bikin aku senewen. Kenapa Mbak Aira tiba-tiba memintaku kembali ke hotel?

"Kenapa, Mbak? Apa Rachel ada di hotel?"

"Bukan itu. Pokoknya ke hotel sekarang juga."

"Xavier tidak akan pulang sebelum bertemu Rachel."

"Justru itu yang mau Mbak bicarakan sama kamu. Mbak ada di hotel tempat kamu menginap. Sampai mampus pun kamu nggak bakalan nemuin Rachel di sana."

"Apa?! Mbak, sudah ada di London?"

"Iya. Cepet kamu ke sini!"

Ya ampun! Mbakku yang super cerewet sudah tiba di sini. Si Nyonya Miliader itu pasti akan menceramahiku panjang kali lebar kali tinggi, nggak ada habis-habisnya, tapi kalau Nyonya Aira Mahardhika Johnson sudah memerintah, aku tidak bisa menolak. Jika dia begitu gigih menginginkan bertemu denganku, berarti ada sesuatu yang serius.

Akhirnya, setelah beberapa puluh menit aku tiba di hotel tempatku menginap. Aku melewati lobi dengan langkah yang kubuat setenang mungkin, tersenyum, dan



membalas sapaan resepsionis dan *bellboy*. Padahal, dada ini rasanya mau meledak. Pertanyaan dan dugaan yang bergulung menjadi kumparan panas di kepalaku – membuatku ingin memasukan kepala ke dalam *freezer*.

Saat pintu lift di lantai enam terbuka, aku mengambil langkah cepat menuju kamarku. Pemandangan mengejutkan kudapatkan saat menutup pintu. Jantungku hampir lompat ke lantai melihat seorang wanita berambut pirang dengan *make up* tebal dan bibir merah yang tampak jontor seperti habis makan cabe sekilo sedang duduk manis di tepi ranjangku.

"Oh, My God! Siapa kamu?!" Kudorong tubuhku hingga membentur daun pintu, sementara otakku masih mencari tahu siapa dia.

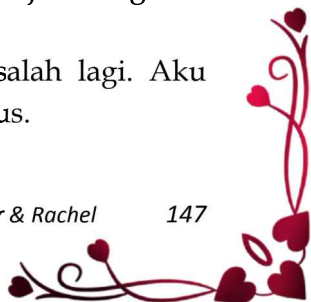
Wanita itu berdiri lalu berjalan mendekatiku. Sebuah pukulan kecil yang ia layangkan ke kepalaku akhirnya menyadarkanku bahwa ia adalah kakakku satu-satunya. "Auw! Sakit, Mbak."

"Makanya jangan ngelamun aja. Fokus," tuturnya dengan nada geram.

Tunggu, ada yang aneh dengan wajah kakakku itu. Aku mengamatinya beberapa saat sampai menemukan perbedaan signifikan antara wajah yang kukenal dengan wajah yang sekarang ada di hadapanku. Bibirnya.

"Mbak, bibir Mbak kenapa? Kok, jontor gitu?" tanyaku penasaran.

Mbak Aira melotot padaku. Duh, salah lagi. Aku nunduk aja, deh, daripada dipelototin terus.



"Mbak abis sulam bibir. Ini tuh model bibir yang lagi nge-trend. Bibir Kim Kadarshian," jelas Mbak Aira.

Model bibir nge-trend, kok, jontor gitu, sih? Ah, masa bodohlah. Emak-emak sok selebriti itu memang suka bereksperimen dengan wajahnya. Aneh. *No comment.*

"Mbak udah dua jam di sini. Begitu mendarat, Mbak langsung ke sini," tambah Mbak Aira sambil menggandeng tanganku dan mengajak duduk di sofa di sebelah ranjangku.

Aku meremas rambutku. Kepalaku rasanya sakit sekali seperti mau pecah.

"Kenapa, sih, Mbak nyuruh Xavier kembali ke hotel?"

"Nih, minum dulu." Mbak Aira memberiku segelas air putih.

Aku meneguk sampai habis air yang diberikan Mbak Aira. Air segelas terasa hanya setetes untuk membasahi tenggorokanku yang super kering. Namun, aku tidak sabar untuk mengetahui kabar yang Mbak Aira bawa.

"Ada apa sebenarnya, Mbak?"

Mbak Aira menyilangkan kaki jenjangnya yang terlihat super licin seperti habis diolesi minyak goreng. Rok mini yang ia kenakan hampir memperlihatkan semua bagian kakinya.

"Heh, anak manja. Mbak datang ke sini sengaja untuk mendampingi kamu menghadapi masalah kamu.



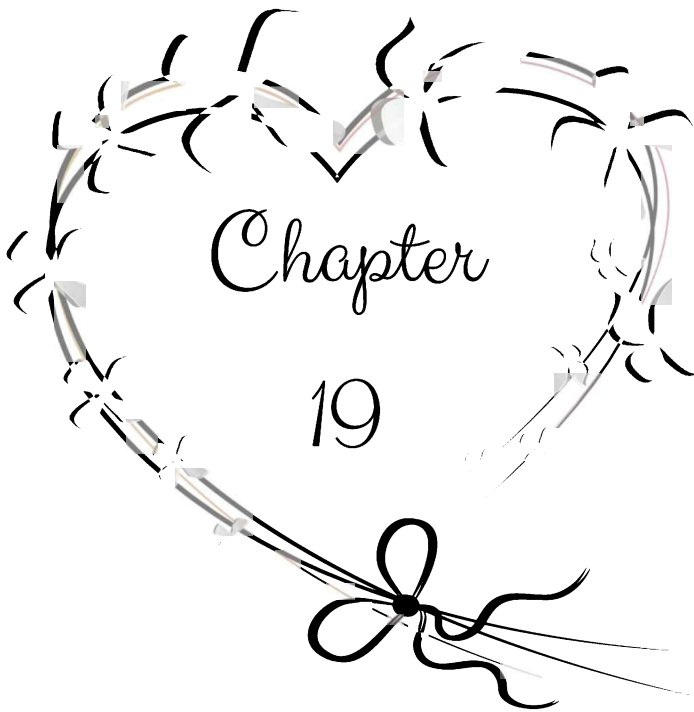
Mbak ingin memastikan pernikahan kamu baik-baik saja."

"Terima kasih, Mbak."

"Mbak punya informasi tentang Rachel. Sebenarnya Mbak bisa saja kasih tahu kamu via telepon, tapi rasanya kurang greget aja."

Aku mengangkat alis tebal kerenku dan membelalak. Degup jantungku kini berdebar lebih kencang dan membuat saraf menegang, tidak sabar mendengar penjelasan Mbak Aira.





Chapter

19

"Rachel tidak ada di sini."

Penuturan Mbak Aira yang singkat, jelas, dan padat membuatku lemas seketika. Danial tidak berbohong. Mendadak, prasangka buruk menyambangi benakku. Apakah Rachel juga yang menginginkan perceraian kami? *Oh God*, rasanya aku kepingin terjun ke dasar samudra Atlantik dan bersembunyi di balik bangkai kapal Titanic. Sejatinya manusia akan sanggup menghadapi apa saja, kecuali prasangka buruknya. Aku memijat dahi lalu bersandar ke punggung sofa.

"Rachel ingin bercerai darimu. Itu benar. Mbak sudah bicara dengannya."



"What?! Mbak sudah bicara sama Rachel? Berarti Mbak sudah ketemu sama dia dong, Mbak?" OMG! Dugaanku ternyata benar. Rachel yang ingin bercerai. Ah, Rachel sudah tidak waras rupanya. Katanya dia sayang sama aku, tapi dia sendiri yang ingin berpisah dariku. Menyebalkan.

"Mbak sudah bicara banyak sama dia, tapi sepertinya kamu deh yang harus meyakinkannya."

"Sebenarnya Rachel ada di mana, Mbak?"

"Di sebelah."

Kepalaku rasanya tambah pusing mendengar jawaban 'asal jadi' Mbak Aira. Kalau tidak sedang galau tingkat dewa begini, aku pasti sudah ngajak berantem si Ratu Ulat Bulu itu. Aku terbiasa mengolok mbakku dengan sebutan itu jika sedang marah padanya.

"Serius, Mbak?"

"Duarius."

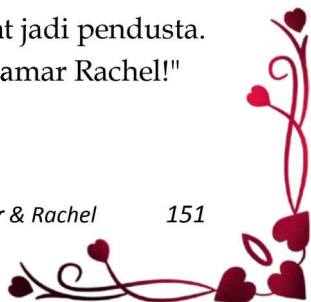
Aku menarik tubuhku dari punggung sofa dan bertopang pada lutut. Tatapan tajamku kuarahkan tepat ke wajah Mbak Aira. Kalau bercanda dia emang suka kelewatan.

"Apa lihat-lihat? Kamu pikir mbakmu seorang pendusta?" Mata Mbak Aira berapi-api merespons tatapanku.

"Biasanya, kan, gitu," celetukku.

"Jangan dibiasakan. Mbak sudah tobat jadi pendusta. Takut kena azab. Udah, cepetan sana ke kamar Rachel!"

"Mbak, enggak bercanda, 'kan?"



"Emangnya Mbak kelihatan sedang bercanda?"

Aku berdiri dan bersorak meluapkan kegembiraanku. Kupeluk Mbak Aira. "Makasih, mbakku yang cantik."

Eh, tunggu dulu. Ada yang aneh dengan keberadaan Rachel. "Sejak kapan Rachel tinggal di kamar sebelah, Mbak?"

"Sejak dua jam yang lalu. Mbak yang nyulik dia dari Mount Elizabeth Hospital, Singapore."

"Ngapain dia di sana?"

"Yang jelas bukan sedang piknik. Ayo, cepat temui dia dulu!"

Perintah Mbak Aira langsung aku laksanakan. Dengan langkah percaya diri aku menuju kamar sebelah, lalu menekan bel. Aku menunggu dengan was-was dan penuh antisipasi, tapi bahagia luar biasa. Aku bakal langsung peluk dia begitu pintu terbuka. Jantungku sudah dag dig dug tak menentu menunggu si Kesayangan membuka pintu.

Suara pintu yang dibuka oleh pemilik kamar membuat tubuhku menegang. Aku memejam sambil berdoa agar semuanya sesuai harapanku. Sudah beberapa detik, sepertinya Rachelku sayang sudah menatapku. Kubuka mataku perlahan dan ... WOW!

"*What are you?*" Aku hampir terjengang melihat sosok di hadapanku. Pria bule bertubuh tinggi dan besar seperti salah satu tokoh Avengers favoritku, Hulk,



dengan tato hampir memenuhi kedua lengannya berdiri sambil berkacak pinggang di depanku.

Pria itu mendekat padaku. Ya Tuhan, aku salah bicara tadi. Ia pasti mau ngamuk, nih.

"Maaf, aku kira ini kamar temanku. Maaf, ya," jelasku dengan bahasa Inggris sembari berharap pria raksasa itu tidak marah.

"Kamu Xavier Mahardhika?" tanyanya kemudian dengan suara cempreng. Sumpah, aku ingin tertawa mendengar suaranya yang bertolak belakang dengan bentuk tubuhnya. Ups! Aku tidak beniat melakukan *body shaming*. Ya, lucu saja menurutku.

Aku mengerutkan dahiku dan menatapnya tajam. Dari mana ia tahu namaku Xavier? Untuk memuaskan keingintahuanku, aku sambut pertanyaannya dengan pertanyaan lain. "Kamu siapa? Dari mana kamu tahu namaku?"

"Nona Narendra menunggumu di dalam."

"Apa? Kamu juga kenal Rachel?"

"Aku *bodyguard*-nya. Tuan Narendra yang memintaku menjaga Nona."

Aku mengembus napas kasar. Danial sudah gila sepertinya. Masa Rachel harus dijaga pria model beginian? Padahal, aku saja sudah cukup.

Tidak mau menghabiskan energi, aku langsung menerobos masuk ke kamar tersebut. Rasanya dada ini mengembang seperti balon yang sedang ditiup melihat si



cantik, imut, dan lucu berdiri di sisi jendela dengan gaun putih di atas lututnya.

"Kenapa Kakak tidak mau menandatangani gugatan cerai dari Rachel?"

Jleb! Pertanyaan Rachel mengujam dadaku, tapi aku tidak akan menyerah. Aku harus memperjuangkan hak sebagai suami yang teraniaya yang tiba-tiba digugat cerai istrinya. Aku berjalan mendekat pada Rachel dan berhenti beberapa inchi darinya.

"Kenapa aku harus mau? Apa yang salah dengan pernikahan kita hingga kamu begitu ingin bercerai dariku?"

"Dari awal semuanya sudah salah, Kak. Kita tidak seharusnya menikah." Rachel masih menatap ke luar jendela.

"Aku tidak pernah merasa pernikahan ini adalah sebuah kesalahan, Rachel. Jika kau ingin bercerai dariku, beri aku satu alasan kuat agar aku bisa mundur teratur."

"Kakak pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dari Rachel. Wanita yang sepadan, cantik, dan cerdas seperti Bu Dinda." Rachel menunduk, tapi tetap tidak mau melihatku.

"Alasanmu kurang kuat. Apa masih ada alasan lain?"

"Rachel terlalu kekanak-kanakan, Rachel manja, dan Rachel tidak cantik."

"Cantik itu relatif. Jika menurutku seorang wanita itu cantik, belum tentu menurut orang lain. Begitupun,



sebaliknya. Ada lagi alasannya? Yang lebih greget kalau bisa."

Rachel berbalik lalu memukulkan tinjunya ke dadaku. Rasanya seperti belaian ketimbang sebuah tinju.

"Kakak emang nyebelin," ucap Rachel kesal.

Aku menangkap tangan Rachel dan menahannya di dadaku, lalu dengan cepat kulingkarkan tanganku mengurung tubuh mungilnya. Tidak akan kulepaskan lagi.

"Kakak, lepaskan! Rachel teriak, nih."

"Teriak aja. Emang bakalan ada yang denger? Kita berada dalam kamar dengan *rate* €2000 per malam. Dindingnya kedap suara. Ayo, kalau mau teriak, teriak saja!" Aku menggodanya.

"Kakak" Rachel membenamkan kepalanya ke dadaku. Aku mendengarnya terisak. Rachel menangis.

Sial, belum apa-apa aku sudah membuatnya menangis. Kalau Danial tahu adiknya menangis karenaku, bisa habis tubuh ini dicincangnya. Namun, lebih dari itu aku sendiri menyesal lantaran sudah membuat Rachel menangis.

Aku membingkai wajahnya, mengangkatnya hingga bersemuka denganku. Aku bisa melihat kesedihan mendalam di matanya. Ada apa dengannya?

"Aku sayang sama kamu, Rachel. Aku mencintai kamu. Jika semua itu salah, maafkan aku."



"Kakak tidak salah. Rachel yang salah. Rachel ingin pernikahan kita berakhir, Kak. Rachel mau Kakak bahagia."

"Bahagiaku bersamamu. Kamu tahu itu."

"Sekarang. Bagaimana dengan besok atau lusa?"

"Aku tidak bisa menjamin itu. Namun, kemungkinan akan selalu ada karena hidup tidak selalu tentang bahagia dan sedih tidak harus selalu dilalui dengan menangis. Tergantung kita akan membuat semua itu menjadi berharga atau melewatkannya begitu saja."

"Tumben Kakak ngomongnya bijaksana," celetuk Rachel, membuatku ambyar. Bisa-bisanya dalam situasi yang seserius ini Rachel bicara seperti itu. Menggemaskan.

"Rachel sakit, Kak. Rachel menderita penyakit yang belum ada obatnya dan seumur hidup Rachel akan bergelut dengan penyakit ini." Tatapan Rachel kembali sendu. Air bening kembali menetes dari ujung matanya. "Kakak akan terus terbebani oleh Rachel jika pernikahan ini terus berlangsung."

Aku membeku. Tubuhku rasanya mendadak lemas mendengar penuturan Rachel. Kucoba sembunyikan sedih yang menyengatku dengan tak bersuara, hanya menatapnya dengan perasaan bercampur aduk.

"Rachel menderita Celiac," lanjut Rachel.

Aku melebarkan mata. Kelegaan akhirnya menyelimuti jiwaku. Kupeluk Rachel erat dan kukecup lembut keningnya.



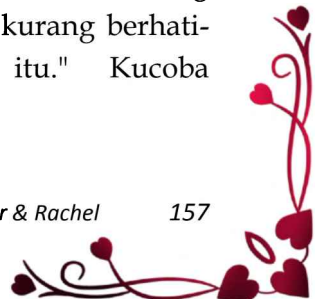


Chapter

20

Aku mengembus napas lega lalu memberikan senyuman terbaikku untuk Rachel. Namun, Rachel justru meninju perutku dan wajahnya tampak kesal. "Kakak, kok, tidak peduli banget, sih? Enggak ada sedih-sedihnya mendengar penjelasan Rachel."

"Kalau aku sedih, apa aku harus menangis sambil guling-guling di lantai, gitu? Sayangku, manisku, pujaan hatiku, setiap kemalangan yang hadir di hidup kita itu pasti ada hikmahnya. Celiac, kan, bukan penyakit mematikan, meskipun belum ada obatnya. Ya, memang akan jadi pemicu kematian jika kitanya kurang berhati-hati dalam menangani penyakit itu." Kucoba



menenangkan Rachel semampuku. Aku hanya ingin dia tahu bahwa aku akan selalu ada untuknya.

Aku membimbing Rachel berjalan ke tepi ranjang dan memintanya duduk di sana. Rachel beringsut lalu meletakkan tangan di atas pangkuannya. Istri cantikku itu masih bermuram durja. Aku menekuk lutut dan bersimpuh di hadapannya. Kugenggam erat tangannya sambil menebar rayuan maut. "Rachel, Sayang-ku. Semua ini bukan akhir dari segalanya. Kamu, kan, hanya harus menghindari semua makanan dan minuman yang terbuat dari gluten, bukan semua makanan, lho. Lagipula, kita itu orang Indonesia. Masih ada nasi, tempe, dan tahu yang bisa membuat perut kita kenyang dan tubuh kita menjadi sehat dan kuat."

Lho, kok, kenapa Rachel jadi menatapku dengan tatapan aneh begitu? Aku mengurut kembali kalimat yang baru kuucapkan di kepalaku. Sepertinya tidak ada yang salah. Kenapa, ya, dia?

"Kakak tuh kalau ngomong kayak yang bener. Emang cowok setengah bule kayak Kakak mau makan tahu sama tempe? Rachel enggak pernah ngeliat Kakak makan itu."

Ya, ampun. Sampe segitunya Rachel meragukanku. "Biar kata setengah bule, aku tuh cinta banget sama Indonesia. Kamu tuh ngaco, ah. Kewarganegaraanku saja Indonesia, ya, jelas aku doyan tempe sama tahu. Emang kalau aku mau makan tempe atau tahu, aku harus pengumuman di media sosial supaya netizen tahu



seorang Xavier Mahardhika makan tempe atau tahu, gitu?"

"Rachel enggak yakin." Bibir merah muda Rachel mengerucut, menggemaskan. Jadi, kepingin cium Rachel.

"Rachel, kok, kita malah ngeributin masalah tahu sama tempe, sih?"

"Kakak yang mulai."

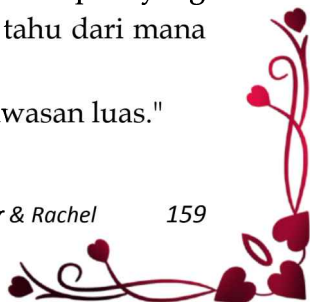
"Oke, aku minta maaf." Ya Tuhan, punya istri kayak Rachel harus ekstra sabar. *But, it's okay*-lah daripada dia minta cerai. Aku nanti yang bakal kelabakan sendiri. "Oke. Kita berhenti bahas tahu sama tempe itu. Balik lagi ke masalah kita. Aku tidak mau menceraikanmu. Titik. Tidak ada koma."

"Tapi, Rachel menderita Celiac. Rachel bakalan nyusahin Kakak nanti. Apalagi kalau Rachel susah hamil. Kakak, kan, sudah tua. Gimana coba kalau Kakak pengen punya anak cepet-cepet?"

Ucapan Rachel membuat darahku naik ke ubun-ubun. Sembarangan, masa aku disebut tua. "Rachel, usiaku baru 27 tahun. Belum bisa disebut tua. Urusan hamil itu tergantung Tuhan mau kasih atau tidak. Kamu jangan patah semangat gitu, dong. Penderita Celiac juga bisa hidup normal. Selama kamu tidak mengonsumsi makanan yang mengandung gluten, tetap aman, kok."

Lagi-lagi Rachel menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuprediksikan artinya. "Kakak tahu dari mana semua itu?"

"Suamimu ini, kan, pria cerdas berwawasan luas."



"Kakak, serius dikit, dong." Rachel mencubit lenganku.

"Auw!" Aku menjerit sambil mengusap lenganku. "Aku serius, Rachel. Celiac itu sejenis penyakit autoimun yang disebabkan oleh gluten. Ya, bisa dikatakan kamu ini alergi gluten. Rani, mantan istri sekaligus sahabatku juga menderita Celiac, tapi sekarang dia punya anak. Dia juga sehat."

"Kakak masih sahabatan sama Kak Rani?" Nada menyelidik terdengar dari pertanyaan Rachel.

"Ya, tentu saja. Sepulangnya kita dari sini, aku akan mengenalkanmu pada Rani dan suaminya."

Rachel terdiam. Aku melihat adanya sejumput kecemburuan di mata Rachel. Ya, aku lupa memberitahu Rachel tentang Rani.

"Rani itu temanku sejak SMA. Meskipun kami pernah menikah, tapi aku dan Rani tidak pernah tinggal bersama. Apalagi saling menyentuh."

"Kenapa Kakak ceritain semua ini sama Rachel?"

"Biar kamu enggak *jealous*."

"Rachel enggak *jealous*, kok. Rachel cuma lagi mikir gimana kalau Rachel tidak seberuntung Kak Rani?"

"Kamu mau tahu kamu seberuntung Rani atau tidak? Kita coba sekarang, yuk!" Aku berdiri, lalu membungkuk dan memegang pundak Rachel. Kini, wajahku hanya berjarak beberapa sentimeter saja dari wajah mungilnya.



"Kakak mau ngapain?" Mata Rachel melebar. Aku bisa merasakan antisipasi yang terbentuk dari ketegangan dipundaknya.

"Mau mencoba keberuntunganmu."

Aku mengecup lembut bibirnya dan menahan bibirku di sana selama beberapa detik menanti penolakannya. Namun, Rachel tak kunjung menunjukkan ketidaksetujuannya. Akhirnya, invasiku berlanjut. Aku menjelajahi bibirnya dengan kecupan ringan, seringan kapas yang terbang tertiuap angin. Rachel berbaik hati padaku dengan memberikan akses untukku menjelajah lebih dalam. Ia membuka sedikit bibirnya hingga kubisa menyelipkan lidahku ke mulutnya. Manis seperti es krim. Ya Tuhan, aku bersyukur atas kenikmatan ini. Kubaringkan tubuhnya. Dengan menopang pada siku agar berat tubuhku tidak membebannya, aku melanjutkan cumbuanku pada istri tercintaku.

"Rachel! Rachel!"

Teriakan Danial membuyarkan kenikmatan yang sedang aku dan Rachel reguk. Kami berdua segera duduk di tepi ranjang dan merapikan diri masing-masing sebelum Danial muncul.

"Ngapain kamu di sini?" Pertanyaan Danial menghujam dadaku. Kakak iparku ini aneh. Apa salahnya aku berada di kamar istriku?

Aku berdiri, menghadap Danial dengan percaya diri.
"Aku menemui istriku, Dan."



Danial mengalihkan pandangannya ke arah Rachel. "*What the hell is this, Rachel?*"

"Rachel berubah pikiran, Kak."

"Sebegitu mudahnya?"

"Dan, aku menyayangi Rachel. Aku mencintai adikmu."

Danial berkacak pinggang sambil menggeleng. "Aku tidak mau mencampuri urusan kalian berdua. Jika kalian saling mencintai, aku tidak berhak memisahkan kalian. Aira tadi memberitahuku bahwa ia membawamu ke sini."

"Maafkan Rachel, Kak. Rachel sudah merepotkan Kakak. Rachel tidak bisa berpikir jernih saat memutuskan ingin bercerai dari Kak Xavier."

Jantungku melompat-lompat. Aku bereuforia dalam hati Rachel mengurungkan niatnya. Istriku mencintaiku.

"Oke. Aku harap tidak ada lagi keinginan gila lainnya yang akan membuatku pusing," tutur Danial.

Rachel tampak merasa bersalah. Ia berjalan ke arah Danial lalu menggelendot manja di lengan kuat pria berpostur tinggi dan berwajah tak lebih tampan dariku itu.

"Kakak, maafin Rachel, ya."

Ketulusan Danial saat mengusap-usap puncak kepala Rachel menyentuh relung hatiku. Persaudaraan mereka terbangun sempurna, meskipun tidak lahir dari rahim yang sama. Danial sangat menyayangi Rachel.



"Makanya nanti lagi kalau ada masalah komunikasikan. Jangan ambil keputusan sebelum kamu benar-benar yakin. Komunikasi itu penting. Seharusnya kamu bisa mengambil pelajaran dari Kakak dan Ayu. Karena kesalahpahaman dan komunikasi yang buruk, Kakak dan Ayu harus menunggu sampai tujuh tahun untuk bisa bersama." Danial mengingatkan Rachel dan aku akan kisah cintanya dengan Ayu.

"Iya, Kak." Rachel masih bermanja-manja ria pada Danial.

"Xavier, aku menitipkan kebahagiaan Rachel padamu. Kamu yang dulu membantuku dan Ayu hingga kami saling terbuka dan menjalani hidup baru dengan pernikahan. Kini, kamu sendiri yang harus membantu kisah cintamu untuk menjadi sejarah yang indah."

Aku tersenyum. Ya, mungkin dulu aku belum mengalami sendiri bagaimana rasanya benar-benar mencintai hingga hampir gila dan karena itu aku dengan mudah memberikan saran. Namun, ketika mengalaminya sendiri, semua saran bijak yang pernah kuberikan pada Danial dan Ayu tidak mempan untukku. Aku menggila sendiri. "Aku berjanji akan terus menjaga dan menyayangi Rachel, Dan."

"Good. Aku bisa tenang sekarang," ucap Danial, "aku akan kembali ke hotel. *Meeting*-ku akan berlangsung satu jam lagi. Jaga adikku."



Aku merapatkan jari dan meletakkan telapak tangan di pelipisku seolah sedang menghormat pemimpin upacara bendera merah putih. "Siap. Laksanakan!"

Danial tersenyum sambil menggeleng dan bergumam, "Dasar sinting."

Aku mengantar Danial sampai ke depan pintu. Setelahnya, aku segera mengunci pintu agar tidak ada gangguan lagi untukku dan Rachel mencoba keberuntungan kami.





Chapter

21

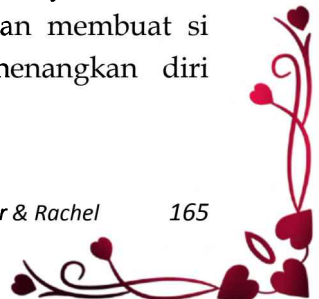
"Kakak mau ngapain?" Rachel menahan tanganku ketika kucoba melepas kancing depan blusnya.

Dengan polosnya kujawab, "Mau mencoba keberuntungan kita. Danial sudah pergi. Kita bisa bebas."

"Tapi, Rachel sedang datang bulan."

Seketika, ambyarlah harapanku. Namun, dengan cepat kualihkan kekecewaanku. "Cium aja boleh, 'kan?"

Rachel mengangguk. Aku mengecup bibir Rachel. Ciuman kami kali ini jadi terasa hambar setelah mendengar ucapan Rachel tadi. Sabar, ya, Xavier. Menunggu beberapa hari lagi tidak akan membuat si juniormu meleleh, aku berusaha menenangkan diri sendiri.



"Sekarang kita pulang ke Jakarta, yuk," ajakku diselingi dengan senyuman.

"Oke. Rachel sudah kangen sama Dewa dan Tante Ayu."

"Maksudku ... kamu, kan, istriku, kamu tinggal sama aku. Ya, boleh, sih, ketemu sama Dewa dan Ayu, tapi saat berkunjung saja. Kunjungan keluarga maksudnya."

Rachel menyatukan alisnya yang diukir sempurna dan melihatku dengan tatapan penuh beban. "Kalau tidak boleh sama Kak Dani, gimana?"

Jiaaaah! Lagi-lagi Danial. Apa pun juga harus dengan persetujuan kakak ipar. Namun, kali ini aku memberanikan diri. "Aku yang akan bilang sama Danial."

"Kalau Kak Dani tetap tidak setuju bagaimana?"

"Aku akan minta bantuan Ayu."

Rachel tersenyum sambil mengangguk-angguk. "Kak Dani tidak akan menolak perintah Tante Ayu."

"Kenapa, sih, kamu harus memanggil Ayu dengan panggilan 'Tante'? Ayu, kan, istri kakakmu. Usianya pun hanya lebih tua beberapa tahun darimu?"

"Ya, karena Tante Ayu itu istri Papa, dulu. Rachel sudah terbiasa memanggil Tante Ayu dengan panggilan 'Tante'. Udah, ah, kok, jadi ngeributin masalah panggilan Tante Ayu. Apalah arti sebuah panggilan."

Betul juga kata Rachel. Apalah arti sebuah panggilan. *"Shakespeare said that what's in a name? That which we call a rose, by any other name would smell as sweet."*



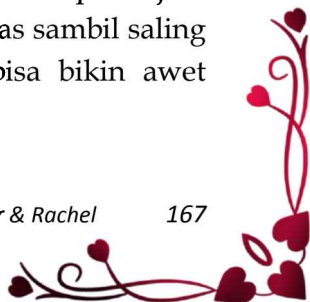
"Penggemar William Shakespeare. Pasti Kakak cuma baca quote-nya buat gombalin cewek-cewek." Rachel tersenyum.

"Tahu aja." Aku memeluknya lalu mengecup keningnya.

Setelah melalui perdebatan panjang dengan Danial via telepon, akhirnya Danial mengizinkan Rachel pulang ke Jakarta dan tinggal bersamaku. Dengan banyak syarat dan ketentuan tentunya, tapi masa bodoh dengan semua syarat itu, selama aku bisa membuat Rachel bahagia dan tersenyum.

Jet pribadi milik Mbak Aira menerbangkanku dan Rachel ke Jakarta sore itu, sedangkan Mbak Aira masih tinggal di London untuk menemui Daddy yang tidak sempat kutemui selama aku di sana lantaran terlalu sibuk mencari Rachel. Selain untuk menemui Daddy, si Kim Kadarshian KW-7 itu sepertinya belum puas berbelanja. *Shopping* menjadi sila pertama dalam hidupnya. Entahlah, selain mengutak-atik bentuk bibirnya hingga tampak jontor, ia juga termasuk *shopaholic*. Semoga saja Rachel tidak seperti mbakku.

Pertama kalinya aku memeluk Rachel hampir delapan jam dalam keadaan sangat sadar dan membiarkannya tidur dalam dekapanku di kabin pesawat yang super nyaman ini. Delapan jam sebelumnya kami hanya ngobrol tidak jelas sambil saling melempar candaan. Punya istri ABG bisa bikin awet



muda juga karena aku harus menyesuaikan candaanku dengan candaan pria seusianya.

Kami tiba di Jakarta sekitar jam 09:00 WIB. Tanganku sampai kram lantaran terlalu lama memeluk Rachel dan harus diistirahatkan serta dipijat untuk melemaskan otot oleh salah satu pramugara sebelum pesawat *landing* tadi. Sungguh memalukan seorang Xavier Mahardhika harus mengalami kram pada tangan karena kelamaan meluk cewek.

"Tangan Kakak masih sakit?" tanya Rachel dalam perjalanan pulang.

Kujawab masih sakit atau tidak, ya? Kan, lumayan kalau kujawab masih sakit, Rachel pasti bakalan memijat-mijat tanganku, tapi enggak, ah. Gengsi, dong. Ketahuan banget kampungannya.

"Sudah lebih baik. Kamu tenang saja, aku, kan, *strong*," balasku sambil melipat tangan, menunjukkan otot bisepsku yang terbalut jaket *hoodie* berwarna merah marun.

Rachel mencebik seakan tidak percaya dengan ucapanku. "Masa?"

"Sueeer." Aku meyakinkannya.

Pandanganku menangkap hal baru—keramaian dalam tanda kutip—di depan halaman rumah tetanggaku. Rumah kosong di samping rumahku itu memunculkan tanda-tanda kehidupan. Asyik, sepertinya aku punya tetangga baru. Suasana di sekitar sini jadi tidak *creepy* lagi kalau sudah malam.



"Kak, sepertinya Kakak punya tetangga baru. Jadi enggak serem lagi kalau malam." Rupanya Rachel berpikiran sama denganku. Kita memang berjodoh.

"Iya. Biar anget."

Rachel mengalihkan pandangannya padaku. "Emangnya tetangga baru Kakak bakal ngekepin Kakak?"

"Maksudku suasananya, Rachel Sayang." Duh, masih lemot saja istri kecilku ini.

"Oh" Rachel mengerucutkan bibirnya lalu mengembalikan pandangannya ke arah luar kaca jendela mobil yang dikemudikan sopirku.

"Ya, masa, sih, mereka mau meluk-meluk aku. Memangnya siapa aku buat mereka? Mendingan aku dipelukin kamu." Aku mencolek ujung hidung mancung Rachel untuk menggodanya.

"Kakak, ih. Genit."

"Biarin. Genit juga sama istri sendiri bukan sama istri orang."

Pukulan pelan Rachel melayang ke pahaku dan langsung saja kutangkap tangan mungilnya lalu kugenggam erat. Kukecup punggung tangannya. Semburat merah jambu tampak di pipi istrinya. Bikin geregetan Dedek Emes ini.

Tiba di halaman rumah, Bi Inah dan Kang Ismet, asisten rumah tangga dan tukang kebunku menyambut dengan wajah semringah. Kang Ismet dengan cekatan langsung menarik dan menyeret koperku.



"Kang, maaf sekalian punya Rachel juga ya," titahku.

"Siap, Komandan!" Pria yang hobi mengenakan baju batik dalam segala suasana itu menunjukkan sikap hormat dengan meletakkan tangan di depan dahinya. "Punya Neng Rachel ke kamar tamu, Pak?"

"Ke kamar saya. Mulai sekarang Rachel akan tinggal di sini dan tidur di kamar saya," jawabku sambil merangkul dan membelai pipi mulus Rachel.

"Apa?!" Suara kompak Bi Inah dan Kang Ismet menyerukan keterkejutan dan sumpah, reaksi yang tergambar dari raut wajah mereka pun mengejutkanku. Kedua pengurus rumah ini membelalak dengan mulut menganga seperti baru ketemu mantan yang lagi jalan bareng gebetan barunya.

"Biasa aja kali, Kang, Bi, reaksinya. Enggak usah berlebihan gitu. Jelek tahu," candaku sambil tersenyum.

Kang Ismet menutup mulutnya sebelum dimasuki lalat. "Ya, jelek *mah* bawaan dari orok, Pak."

"Bisa saja, Kang Ismet. Aku dan Rachel sebenarnya sudah menikah beberapa bulan yang lalu, Kang, Bi. Tetapi pernikahan kami, kami sembunyikan dulu karena Rachel masih sekolah. Bi Inah, kan, pernah melihat Rachel tidur di kamarku."

Bi Inah tersenyum malu-malu. "Bibi kira Pak Xavier sama Neng Rachel cuma"

"Aku bukan tipe cowok kayak gitu, Bi. Aku tipe setia."



Rachel bersedekap sambil menarik sebelah ujung bibirnya. "Setia. Setiap tingkungan ada."

"Sumpah, Rachel darling, dadar guling. Aku tuh cowok setia." Aku kecup pipinya untuk meyakinkan. Ups! Aku lupa kalau Bi Inah dengan Kang Ismet masih ada di depan kami. Jadi malu sendiri, deh.

Merespons reaksi sok mesraku pada Rachel, Bi Inah dan Kang Ismet langsung balik kanan, maju jalan, menuju kamarku. Akhirnya, aku dan Rachel bisa beristirahat juga. Aku menghabiskan waktu seharian bersama Rachel. Kebahagiaan tak terperi ini rasanya ingin kunikmati sepanjang hidupku. Semoga Tuhan memberiku kesempatan untuk selalu menikmatinya.



"Kakak hari ini mau ke kantor?" Rachel masih dengan piyama tidurnya menghampiriku lalu memelukku dari belakang. Rasanya, huh, mantap.

"Iya. Kamu tidak apa-apa, kan, aku tinggal?"

"Ya tidaklah, Kak. Rachel juga mau ke kampus. Rachel, kan, harus daftar ulang."

Aku berbalik lalu meletakkan tanganku di pundaknya. "Aku antar, ya."

Rachel mengangguk patuh.

Setelah sarapan, kami berdua siap menerjang hari kami masing-masing. Rachel imut banget dengan setelan



kemeja flanel merah-hitam ketat dan celana jeans-nya. Rasanya kepingin bukain kancing kemeja itu satu-satu. Duh, pikiran mesumku menyeruak lagi. Efek *morning glory* yang tidak terkendali.

Rachel mengaitkan tangannya ke tanganku. Kami berjalan bergandengan menuju mobil yang sudah terparkir di depan garasi. Begini, ya, rasanya jadi *couple* beneran. Mrinding-merinding adem, gimana gitu.

"Rachel!" Suara bariton yang meneriakan nama Rachel mengejutkan kami. Ada yang mengenal Rachel di sini rupanya. Pandanganku dan Rachel otomatis langsung tertuju pada si pemilik suara.

"Rylan," ucapku hampir bersamaan dengan Rachel.





"Rachel! Hai!" Rylan melambaikan tangan dari balik pagar berteralis besi yang menjadi pembatas antara rumahku dengan rumahnya. Mungkin. Aku masih belum tahu itu rumahnya atau bukan.

"Hai," balas Rachel ragu-ragu.

Sesaat kemudian tatapannya berserobok dengan tatapanku. Sebenarnya tidak masalah ia menyapa temannya jika temannya bukan si Rylan Lebay itu. Huh! Tiba-tiba aku kepingin nelen orang.

"Gimana, nih, Kak?" tanya Rachel sesaat kemudian.

"Gimana apanya? Kamu, kan, mau pergi sama aku."

"Tapi – "



"Rachel, kita berangkat bareng, yuk! Kamu mau ke kampus, 'kan?" Tiba-tiba Rylan memotong ucapan istri tercintaku dengan wajah sudah nongol di antara ruas teralis besi seperti seorang tahanan yang berada di balik jeruji.

"Aku mau berangkat bareng Kak Xavier saja."

"Kantor Kak Xavier, kan, tidak searah dengan kampus kita. Mendingan bareng aku saja. Aku bawa mobilku," sela Rylan, membuat darahku memanas.

"Hei, Rylan. Rachel itu is — "

"Kak!" teriakan Rachel membuatku hampir kena serangan jantung dan secara otomatis membungkam mulutku.

"Kita harus mengantarkan sesuatu dulu ke rumah papa Kakak, 'kan?" tanya Rachel yang membuatku sedikit bingung. Namun, kemudian otak cerdasiku segera mencerna kode tersebut.

"Iya. Kita harus mengantarkan ... itu." Aku menunjuk asal ke arah vas bunga keramik yang nangkring manis di atas meja taman.

"Oh." Rylan mengangguk-angguk heran.

Masa bodoh dengan tanggapan tidak pentingnya, yang penting aku punya alasan.

"Sorry, ya, kita pergi duluan." Aku membukakan pintu mobilku untuk Rachel lalu memintanya masuk dengan isyarat mataku. Aku segera melintasi bagian depan mobil. Namun, lagi-lagi si ABG Lebay itu membuatku emosiku menanjak.



"Kak," katanya dengan nada sedikit meninggi.

Tidak tahan, aku hampir membentakinya. "Apa?!"

"Vas bunganya keting-ga-lan." Rylan menjawab dengan gugup.

Ah, sial! Hampir saja aku melupakan alasanku berbohong. Aku segera mengambil vas bunga dari atas meja taman kemudian kuletakkan ke jok penumpang di belakang. Tanpa basa-basi lagi aku langsung tancap gas.

"Kenapa kamu nggak bilang aja, sih, ke si Rylan itu kalau kita udah nikah?" tanyaku pada Rachel saat di perjalanan.

"Belum saatnya, Kak. Nanti Rachel pasti akan bilang ke Rylan kalau kita sudah menikah."

"Kapan?"

Aku mendengar desahan kesal Rachel. Sepertinya pertanyaanku membuatnya jengkel, tapi tidak salah, kan, seorang suami menuntut istrinya berkata jujur pada temannya?

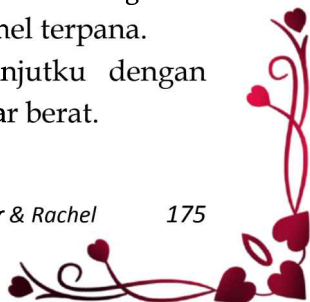
"Secepatnya," balas Rachel dengan nada yang tidak enak kudengar.

"Kamu marah aku minta kamu jujur sama Rylan?"

"Enggak."

Aku melirikinya. Wajah Rachel tampak lucu dengan bibir mengerucut ala *duck face*. Namun, aku tetap tahan harga. Sebisa mungkin aku menahan tawa. *Image cool* harus tetap memesonakan dan membuat Rachel terpana.

"Lantas, kenapa nge-gas gitu?" lanjutku dengan suara yang sedikit kuredam agar terdengar berat.



"Rachel enggak nge-gas, kok! Perasaan Kakak aja kali."

Ngomongnya tidak nge-gas, tapi suara Rachel hampir memecahkan gendang telingaku. "Kamu malu, ya, ngaku sama Rylan kalau kita udah nikah?"

"Kakak, udah, deh. Enggak penting juga, sih, ngomongin Rylan melulu."

Oke. Aku diam. Aneh, kok, tiba-tiba ucapan Rachel tadi bikin aku nyesek, ya? Aku merasa tidak diakui sebagai suami. Sampai tiba di kampus Rachel di kawasan Grogol, Petamburan, aku masih bungkam. Dadaku rasanya bergemuruh dan kepalaku memanas. Efek pagi-pagi bertemu si artis K-Pop KW-10 itu membuat perutku mual. Apalagi saat ini Rachel tidak mau kutunggu. Ia memintaku untuk segera pergi ke kantor. Baru bertemu lagi dan mesra-mesraan, eh, sekarang harus marahan lagi.

"Rachel nanti pulang sendiri saja, Kakak tidak usah menjemput Rachel."

Seperti itulah kalimat Rachel yang membuatku mengurut dada. Apa, sih, maunya? Kenapa tiba-tiba sikap mesranya berubah, ya? Semua pasti lantaran si cecunguk Rylan itu.

"Oke."

Aku segera melajukan mobilku ke luar dari halaman kampus. Namun, aku tidak benar-benar pergi. Aku layaknya detektif amatir mengamati dan memastikan ia



masuk ke gedung kampus dari balik gerbang setinggi kurang lebih dua meter.

Rachel membuat otakku tidak bisa berpikir jernih. Tidak peduli akan mendapatkan sanksi membayar denda karena parkir sembarangan, aku dengan mesin mobil yang masih menyala tetap menunggu Rachel selama hampir dua jam di bahu jalan di seberang kampusnya. Aku heran kenapa aku tidak bisa cuek dengan situasi ini? Apa mungkin aku cemburu? Jiaaah! Cemburu sama si Rylan tidak termasuk ke dalam kamus percintaanku. Tidak level.

Berjam-jam duduk sendirian ditemani lagu-lagu slow rock tahun 2000an membuatku bosan juga. Aku memutar kembali laju mobilku menuju gerbang kampusnya Rachel. Dengan hati yang sedikit tidak tenang aku memasuki beranda bangunan megah itu. Tidak peduli banyak mata memandangu, aku terus berjalan masuk. Tidak sedikit dari mereka yang berbisik-bisik ketika aku melintas di hadapan mereka. Bodo amat, ah.

Sejauh kaki melangkah, aku masih belum menemukan ruang administrasi. Kucoba bertanya pada sekumpulan mahasiswi yang sedang berkerumun di depan pintu sebuah ruangan.

"Maaf, Dek. Ruang administrasi di sebelah mana, ya?" tanyaku pada mereka.



Kelima mahasiswi itu hanya memandangu dengan pandangan yang membuatku merinding. Aneh. Mereka seperti ingin menelanku.

"Mm, ruang administrasi?" Aku mengulang pertanyaanku.

"Mister, dosen baru di sinikah?" tanya salah satunya tanpa melepaskan pandangannya dariku.

Mister? Apa yang ada dikepalanya hingga memanggilku Mister? Ah, mungkin dia melihat tampilanku yang tidak mirip warga lokal. Dengan tubuh setinggi lebih dari 185 cm, kulit putih, dan mata abu-abuku, mungkin mereka pikir aku bule tulen. Aku tertawa dalam hati. Aku tuh cuma mewarisi ketampanan hakiki dari mommy-ku, *guys*.

"Saya bukan dosen di sini. Ruang administrasi?" Kembali kutanyakan itu pada mereka.

"Ruang administrasi ada dua, Mister. Untuk mahasiswa baru —"

"Untuk mahasiswa baru. Di mana?" Aku tidak sabar menunggu jawabannya.

"Di sana" Mahasiswi itu menunjuk ke arah ruangan luas dengan deretan tempat duduk.

"Terima kasih."

Aku segera melangkah menuju ruangan yang dituju. Sial! Ruang administrasinya penuh sesak begini oleh mahasiswa baru yang mendaftar ulang. Bagaimana aku bisa menemukan Rachel. Apa aku harus meneleponnya?



Aku mundur teratur dari ruangan itu sambil merogoh ponsel dari saku celanaku. Tunggu, sepertinya aku melihat Rachel sedang mengobrol serius dengan seseorang di sudut ruangan. Sayangnya aku tidak bisa melihat dengan jelas siapa lawan bicara istriku itu karena terhalang pilar beton berlapis keramik bermotif catur. Aku menerobos kerumunan. Aku menahan napas sesaat ketika aku mengetahui siapa lawan bicara Rachel.

"Rachel!" panggilku dengan nada tinggi.

Mata Rachel membulat, melihatku berjalan ke arahnya. Wajahnya yang menegang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Kakak? Ngapain Kakak di sini? Kakak tidak ke kantor?" Rachel memberondongku dengan sederet pertanyaan.

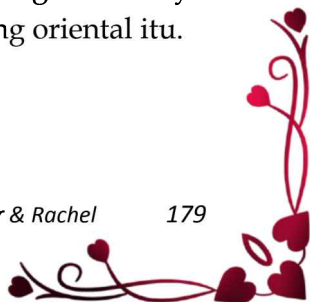
"Sudah balik lagi." Aku berbohong. "Kamu sudah selesai daftar ulangannya?"

Rachel mengangguk. "Sudah, Kak."

Kutahan diri untuk tidak mengarahkan pandanganku pada sosok lawan bicara Rachel, tapi emosi mengalahkan logikaku kali ini. Aku melayangkan tatapan galakku padanya.

"Halo, Kak. Kita ketemu lagi," tutur Rylan sok akrab.

Aku hanya mengangkat wajah angkuhku untuk membalas sapaannya. Entah kenapa jantung ini rasanya mau pecah melihat wajah ABG bertampang oriental itu.



"Kalau sudah selesai, ayo, kita pulang!" Aku meraih tangan Rachel lalu menariknya pelan untuk mengikutiku.

"Kalian mau ke mana?" tanya si Kepo itu.

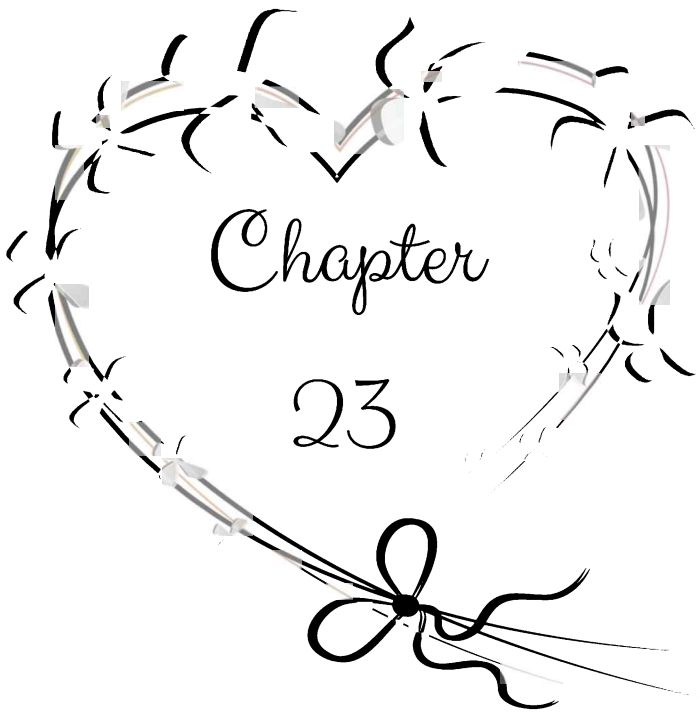
"Mau bulan madu," jawabku spontans.

Bukannya kaget mendengar jawabanku, Rylan justru tersenyum dengan wajah semringah. "Kak Xavier sudah menikah? Selamat, ya, Kak. Siapa gadis yang beruntung jadi istri Kakak?"

"Ra —"

"Kakak. Ayo, kita pulang!" Rachel memotong ucapanku. Jelas sekali Rachel tidak mau Rylan tahu kalau aku dan dia sudah menikah.





Chapter

23

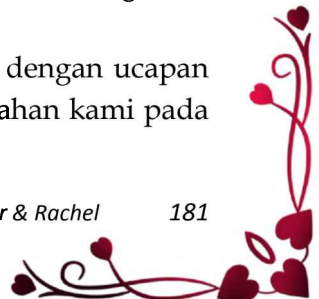
"Kakak kenapa, sih, niat banget ngasih tahu Rylan kalau kita sudah menikah?" tanya Rachel saat perjalanan pulang.

Aku melirik ke bangku penumpang di sebelahku. Rachel bersedekap dan memasang mimik geram. Bukankah seharusnya aku yang marah lantaran tidak diakui sebagai suami?

"Memangnya kenapa? Kamu tidak mau semua orang tahu kita sudah menikah?"

"Bukan begitu, Kak. Rachel mau semua orang tahu kita sudah menikah, tapi tidak sekarang."

Aku diam. Marah. Aku tersinggung dengan ucapan Rachel yang tidak mau mengakui pernikahan kami pada



khalayak umum. Sampai kami tiba di rumah, aku tidak membuka suara. Aku kecewa.

"Kakak tidak turun?" tanya Rachel melihat reaksiku yang bergeming dari balik kemudi saat ia sudah siap untuk turun dari mobilku.

"Aku mau balik ke kantor. Ada kerjaan," jawabku dengan nada sedikit datar.

"Oke, deh."

Rachel turun begitu saja tanpa memberi ciuman dan tanpa menoleh lagi padaku. Kesayanganku, kok, jadi aneh gitu, sih? Tuhanku, apalagi, sih, ini? Kenapa dia jadi begitu? Padahal, sampai hari kemarin ia masih bersikap mesra padaku. Tidak mungkin perubahan sikapnya yang sekarang karena efek PMS, 'kan?

Akhirnya kuputuskan untuk pergi ke kantor. Aku harus bicara dengan seseorang. Jika tidak, aku bisa gila.

"Selamat pagi, Pak. Bagaimana *honeymoon*-nya? Mbak Rachel apa kabarnya?" Dinda menyapaku dengan ramah.

Aku hanya tersenyum semanis mungkin. Semoga saja kegundahanku tidak mengurangi pesonaku.

"Pak Andre ada di ruangnya?" Aku mengalihkan arah pembicaraan Dinda.

"Ada, Pak. Asistennya baru saja mengantarkan makan siang Pak Andre ke ruangnya."

"Oke. *Thanks*, ya."

Aku segera mengayuh langkah menuju ruangan Andre. Tanpa mengetuk pintu dan langsung



membukanya, kulihat pria bertubuh gempal itu sedang asyik menikmati nasi padang favoritnya.

"*Welcome home, Bro! Gimana honeymoon-nya?*" Andre menyambut kehadiranku dengan pertanyaan yang membuat perutku melilit.

"*Honeymoon* pala lo peyang! Lo tahu, kan, gue ke London buat apa?"

"Tapi ketemu sama Rachel, 'kan?" ledek Andre.

Aku menarik kursi di depan meja kerja Andre lalu duduk bertumpang kaki. "Ketemu, sih."

"Jadi cerai?"

"Tidak. Malahan gue dan dia sempat bermesraan."

"*Have sex?*"

"*No. We just made out.* Dia lagi dapet tamu bulanan."

Andre menertawaiku sebelum melanjutkan cibirannya padaku. "Lantas, kenapa muka lo dilipet kayak koran kedudukan begitu?"

"Sikap Rachel mendadak berubah sejak dia ketemu mantannya."

Aku menceritakan perubahan sikap Rachel sejak tadi pagi pada Andre. Pria itu biasanya selalu punya solusi yang bagus soal percintaan, meskipun dia sendiri masih berstatus Jones alias jomblo ngenes.

"Ya elo tanya dong ke istri lo itu kenapa dia berubah?" saran Andre.

"Gengsi, ah."

Andre meneguk minumannya hingga hampir habis, kemudian berpidato kembali. "Kalau elo enggak mau



nanya, elo enggak bakalan tahu alasan dia berubah sikap. Komunikasi dalam menjalin sebuah hubungan itu penting, X."

"Elo enggak tahu gimana rasa gengsi itu bertumbuh dan terpatrit, sih. Makanya jangan kelamaan jomlo lo." Aku memaparkan ketidaksetujuanku.

"Jomblo tuh enak lagi. *Free*," sanggah Andre dengan penuh percaya diri.

"Freehatin maksud lo?"

"Sialan lo, X. Mentang-mentang udah kawin."

"Nikah. Kawinnya belum."

Andre terbahak-bahak. Sepertinya dia puas sekali menertawakanku. Payah, bola panas yang kulempar ke Andre akhirnya berbalik padaku.

"Parah lo. Percuma nikah kalau enggak bisa ena-ena," ledek Andre.

"Belum bisa, bukan enggak bisa, ya. Camkan itu, Kawan!"

"Ya, udah. Sekarang mendingan lo pulang. Tanya istri lo kenapa dia berubah. Jangan sampai kelamaan, ntar istri lo itu keburu kepincut mantannya lagi. Si junior lo juga ntar bisa karatan kelamaan ditelantarkan. Enggak usah gengsi segala. Buang gengsi lo kalau lo mau pernikahan lo sama Rachel berjalan mulus kayak pahanya si Dinda."

"Doyan ngintipin si Dinda juga lo, Ndre." Tawaku akhirnya pecah juga. Ternyata Andre doyan juga sama asisten bohayku.

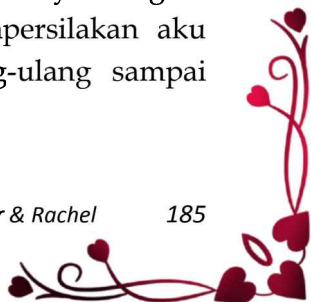


Aku menuruti saran Andre. Pulang dan bertanya pada Rachel mungkin akan mengurangi kegalauanku. Namun, aku harus kembali menelan kekecewaan saat aku tiba di rumah. Aku tidak menemukan Rachel. Bi Inah mengatakan padaku bahwa Rachel pergi dijemput seorang pria yang tidak dikenal Bi Inah. Dari ciri-ciri yang dijelaskan Bi Inah, pria itu sepertinya Rylan. Rasa panas menjalar ke seluruh wajah dan kepalaku. Aku ingin sekali membanting sesuatu, tapi apa, ya? Aku tengak-tengok mencari barang yang akan menjadi korban bantinganku. TV? Kegedean. Aku tidak bisa mengangkat pesawat Televisi 60 Inch sendirian. Meja kopi? Ah, kelamaan mikir, enggak jadi banting-banting barang, deh.

"Rachel bilang enggak sama Bibi mau pergi ke mana?"

Bi Inah menggeleng. Raut wajahnya menegang. Sekilas rasa takut terpancar di matanya saat memandang ke arahku. Aku segera mengeluarkan ponsel dari saku jas, mencoba menghubungi Rachel.

Sial! Panggilanku tidak diangkatnya. Rachel sedang apa dan sama siapa sebenarnya sekarang? Ingin segera menjawab rasa penasaranku, aku berlari menuju rumah sebelah. Satpam yang mengetahui aku tetangga si pemilik rumah, tanpa banyak bertanya segera membukakan pintu gerbang dan mempersilakan aku masuk. Aku mengetuk pintu berulang-ulang sampai



seorang wanita yang kuduga berusia lima puluhan membukakan pintu.

"Selamat siang. Aku tetangga sebelah. Apakah Rylan ada?" tanyaku dengan sedikit terengah-engah.

"Rylan baru saja pergi. Katanya ada janji sama teman ceweknya."

"Apa? Teman cewek?"

"Iya. Anda teman Rylan atau" Wanita yang mengenakan daster ungu bermotif bunga mawar itu mengamatiku dari atas ke bawah.

"Aku hanya kenalannya saja, Tante. Dia bilang mau pergi ke mana?"

"Katanya sih tadi mau ke *mall*. Mau beli kado atau apalah gitu."

"*Mall* mana, Tante? Maafkan aku banyak bertanya. Pasalnya aku harus bertemu Rylan secepatnya. Ada urusan tentang" Aku berpikir sejenak mencari alasan. "Tentang kegiatan di kampus."

"Oh, Anda kakak tingkatnya atau dosen di sana?"

Duh, banyak tanya banget, nih, orang, seperti sedang membuat berita acara pemeriksaan saja. Untuk mempersingkat interogasi wanita itu, aku jadi berbohong lagi. "Aku dosen di sana."

"Wah, senengnya punya tetangga Bapak Dosen."

"Jadi, di *mall* mana, Tante?" desakku tidak mengacuhkan pujiannya terhadap kebohonganku.

"Tadi, sih, bilangny mau ke Margo City."

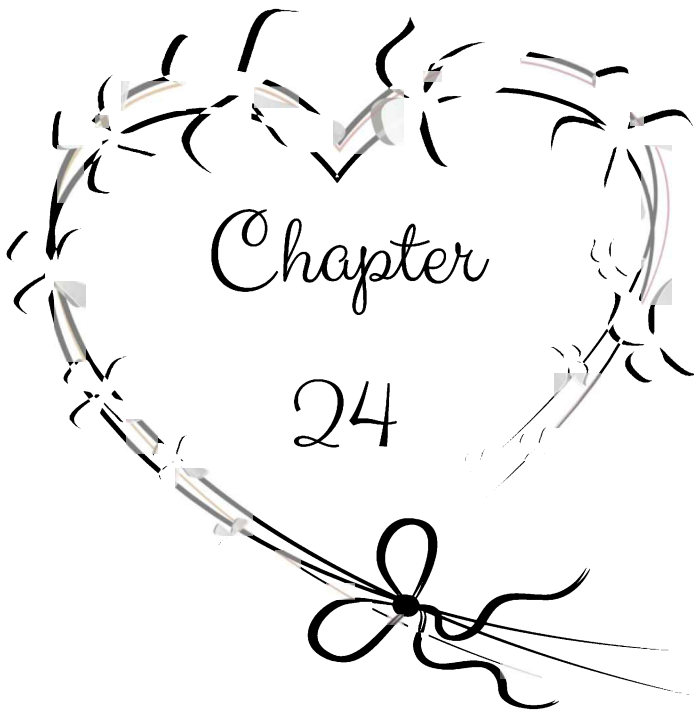


Dari tadi kek ngomongnya. "Baiklah. Kalau begitu aku permisi dulu, Tante."

Aku mengambil langkah seribu kembali ke rumah dan langsung menuju mobilku. Otot-otot otakku tersimulasi untuk bekerja lebih keras hingga mempertajam curiositasku atas kepergian Rachel dengan Rylan. Di sepanjang perjalanan menuju *mall* yang disebutkan emaknya si Lebay Rylan tadi, aku menyusun peluang di tempat mana saja aku bisa menemukan Rachel. Kalau dipikir-pikir, menikah dengan Rachel seperti mendaki gunung yang tidak jelas di mana puncaknya. Lelah, kecewa, dan tersesat dalam asa kini menjadi bagian dari hariku. Namun, pada akhirnya aku harus memamatkannya karena semua itu bagian dari perjuangan.

Selama lebih dari tiga jam aku berkeliling *mall*. Cacing di perutku yang mulai berdemo tidak kuindahkan mengingat tujuanku datang ke *mall* ini bukan untuk makan. Aku bahkan tidak peduli jika mereka berdemo lebih liar lagi dengan memproduksi lebih banyak asam lambung. Aku hanya ingin bertemu Rachel.





Chapter

24

Aku membenamkan wajah ke kemudi sambil mengutuki diri sendiri lantaran tidak berhasil menemukan Rachel. *Boys don't cry!* Aku mengingat moto itu ketika tiba-tiba matakku terasa panas dan ingin sekali meluapkan kekesalanku dengan air mata. Akhirnya aku berteriak sekencang-kencangnya untuk melenyapkan amarah yang menyesak dada.

"Aaargh!" Aku menangkap wajah dengan kedua tangan. Namun, suara gaduh di luar sana menerpa telingaku beberapa saat kemudian.

Ya Tuhan, gempa! Aku segera menurunkan tangan dari wajah gantengku. Ups! Bukan.

Lirikanku melayang ke kanan dan ke kiri. Beberapa orang sudah berdiri di samping kaca jendela mobilku. Salah satunya masih mengetuk-ngetuk kaca jendela. Dengan rasa malu dan gugup aku menurunkan perlahan kaca jendela mobilku.

"Mas, Mas tidak apa-apa?" tanya si Abang yang tadi mengetuk kaca jendela sambil menebarkan pandangan menyelidik ke dalam mobil.

"Tidak, Bang. Tadi ada" Ada apa ya? Aku memutar otak mencari alasan. Sialnya, kalau pikiran sedang galau begini, susah sekali mendapatkan ide. Aku menoleh pada wanita berkaus putih dan bergambar Mickey Mouse yang berdiri di samping pria itu. *It's a great idea.* "Ada tikus di dashboard, Bang. Tapi sudah kubuang ke luar tadi."

"Oh, kirain ada apa. Bikin panik orang aja." Pria itu kemudian mengajak yang lainnya pergi meninggalkanku.

Syukurlah, semua berlalu dengan cepat. Aku segera keluar dari pelataran parkir dan melajukan mobilku tak tentu arah. Alunan suara merdu Chris Martin yang mengumandangkan *Something Just Like This* – kuganti lagi nada dering ponselku – mengembalikan fokusku.

Yes! Rachel menghubungiku. Segera kugeser tombol untuk menerima panggilan.

"Rachel, kamu di mana?" Kutahan suaraku agar tetap terdengar tenang.



"Kak, Kakak cepat datang ke sini. Rachel takut." Suara Rachel terdengar bergetar dari ujung telepon.

Perasaan was-was meraup diriku. Panik pun mulai menyerang. Aku mulai bisa mendengar suara denyut jantungku sendiri karena terlampau cemas. "Kamu di mana? Aku meluncur secepatnya."

"Di hotel Diamond, Kak. Kakak cepat ke sini." Rachel mematikan sambungan teleponnya mendadak dan tidak memberi kesempatan padaku untuk bertanya lebih lanjut.

Aku memutar dan melajukan mobilku secepat yang kubisa menuju hotel yang disebutkan Rachel. Ya Tuhan, apa yang terjadi pada Rachelku? Cemas mulai menyelimutiku. Kekhawatiranku semakin menjadi-jadi ketika sampai di sana dan disambut tidak ramah oleh beberapa satpam yang langsung menggiringku masuk seperti seorang kriminal lewat pintu masuk khusus. Mereka bahkan tidak mengizinkanku untuk bertanya ke petugas resepsionis di lobi tentang keberadaan Rachel.

"Kalau Bapak ingin istri Bapak selamat, jangan coba-coba melakukan hal yang mencurigakan. Ikuti kami saja," ancam salah satu petugas keamanan itu.

"Aku bisa melaporkan dan memenjarakan kalian jika istriku sampai kenapa-napa." Aku balik mengancam.

"Saya jamin istri Bapak baik-baik saja kalau Bapak mengikuti aturan kami."

"Kalian siapa? Apa yang kalian mau dariku?"



"Jangan banyak tanya."

Siapa mereka? Kenapa mereka ingin mencelakaiku dan Rachel? Apa semua ini berhubungan dengan pekerjaanku? Perasaanku bercampur aduk tak menentu. Tentu saja Rachel yang menjadi prioritas utama pikiranku saat ini. Naluri menyelidikku berkembang seiring langkah yang semakin menjauh dari keramaian pengunjung hotel. Mereka mungkin ingin menghilangkan kecurigaan publik dengan menangkap Rachel di sini. Hanya orang-orang yang punya kuasa yang mampu melakukan penangkapan di hotel berbintang lima seperti ini.

Aku mengikuti mereka sampai tiba di depan sebuah pintu. Pintu ballroom? Untuk apa mereka menangkap Rachel di ballroom hotel? Semakin aneh saja.

"Masuk," perintah si Petugas Keamanan.

Aku menghela napas, mengumpulkan keberanian sebelum mendorong pintu. Jantungku kian berdegup kencang saat perlahan pintu mulai terbuka.

"*Surprise!*"

Teriakan beberapa puluh suara secara bersamaan hampir membuatku melompat karena kaget. Rachel dengan gaun berwarna putih tulang yang mengekspos bahu mulusnya berlari kecil ke arahku. Aku hanya bengong tak sanggup berkata-kata memandangi kecantikan yang terpancar dari wajah dan seluruh tubuhnya. Ia memelukku.



"Many happy returns of the day! Happy birthday, Hubby," bisiknya dengan mesra.

Aku melepas pelukannya. Sumpah, aku masih syok dengan kejutan ini. "Kamu yang merencanakan semua ini? Rachel, kamu hampir bikin aku gila dengan tingkahmu seharian ini."

"Sorry. Rachel hanya ingin membuat hari ini tidak terlupakan untuk Kakak dan juga Rachel," ucap Rachel dengan nada penuh penyesalan. Ya, sepertinya nada begitu yang kudengar.

"Kami semua yang merencanakannya." Tiba-tiba Mbak Aira muncul.

Ia mengenakan kaus putih ketat dan *hot pants* serta rambut dikuncir dua dengan warna berbeda, merah muda dan biru, ala tokoh komik DC Harley Quinn. Namun, sepertinya mbakku itu lebih mirip badut Ancol ketimbang ceweknya Joker yang cantik dan seksi.

Huft! Aku mendesah kesal. Bisa-bisanya mereka mengerjaiku seperti ini. Mereka tidak tahu aku hampir menangis darah di tempat parkir *mall* dan jantungku hampir meledak saat para satpam tadi mengancamku.

"Kami hanya ingin membuat hari ini spesial." Kini giliran Danial yang menggandeng Ayu menepi di samping adik kesayangannya, Rachel.

Aku menyipitkan mata dan memandang tajam mereka bergiliran. "Kalian berkonspirasi membuatku hampir mati konyol lantaran aku sudah melupakan makan siang, makan malam, dan makan kudapan."



Kompak, mereka menertawaiku. Kesal, sih, tapi aku cukup terhibur dengan usaha mereka menciptakan hariku seperti di neraka.

"Selamat ulang tahun, Kak Xavier." Rylan muncul dengan seorang gadis cantik. ABG lebay itu tersenyum sok akrab padaku.

"Ngapain kamu di sini?" tanyaku dengan nada geram.

"Kakak, Rachel yang ngundang Rylan sama ceweknya," sela Rachel.

Aku mengerutkan dahi menatap Rylan dan ceweknya. "Jadi, kamu –"

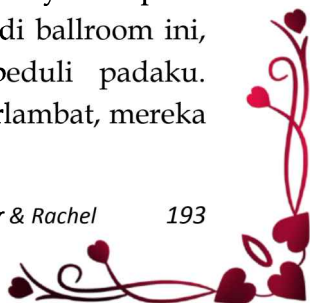
"Iya, Kak. Rylan tahu, kok, Kakak sama Rachel sudah menikah. Tadi pagi Rylan cuma pura-pura enggak tahu. Rylan disuruh Rachel ngerjain Kakak," jelas Rylan.

Aku mengarahkan tatapan penuh dendamku pada Rachel. "Berani, ya, kamu ngerjain suamimu ini. Akan aku balas nanti di rumah."

Bukannya takut, Rachel justru tertawa. "Tadinya Rachel enggak ada niat ngerjain Kakak, tapi melihat reaksi Kakak yang hampir ngamuk saat bertemu Rylan tadi pagi, ide itu tercetus dengan sendirinya."

Aku mencubit kecil pipi Rachel. "Awat nanti, ya."

Rachel menggelendot manja ke lenganku. Rasa kesal dan lelahku tiba-tiba menguap. Aku bersyukur pada Tuhan karena orang-orang yang berada di ballroom ini, semuanya, mereka ternyata sangat peduli padaku. Meskipun Mommy dan Daddy datang terlambat, mereka



akhirnya bisa ikut serta merayakan hari bahagiaku. Begitupun dengan Andre dan Dinda yang datang setelah beberapa puluh menit acara berlangsung. Pesta dadakan yang diadakan di ballroom hotel ini sungguh sangat berkesan dan luar biasa. Setelah menyantap sepiring steak sapi dan mencicipi seteguk anggur, aku berdansa dengan Rachel diiringi musik jazz yang romantis. Tangan Rachel mengalungi leherku dan kedua tanganku melingkar di pinggang rampingnya. Kaki dan tubuh kami bergerak sesuai ketukan musik.

"Terima kasih, ya. Kupikir tadi pagi kamu benar-benar —"

"Sebenarnya ini semua ide Mbak Aira. Mbak Aira yang ngasih tahu Rachel kalau Kakak hari ini ulang tahun."

"Siapa pun yang memberi ide, aku tetap berterima kasih padamu, pada Mbak Aira, dan semuanya untuk malam yang luar biasa ini." Aku mengadukan dahiku pelan ke dahi Rachel. Hidung kami hampir menempel. Embusan napas Rachel terasa hangat di bibirku dan menimbulkan sensasi menggelenyar ke seluruh tubuh.

"Apa kabar tamu bulananmu?" tanyaku.

"Kabarnya sudah kabur," jawab Rachel pelan.

"Berarti"

Rachel tersenyum malu-malu memberi lampu hijau untuk ber-*uwu-uwu*.

"Gimana kalau kita pulang sekarang?" Aku menggelontorkan ideku.



"Kelamaan di jalan," sanggah Rachel.

"Di sini?"

Rachel mengangguk setuju. Yes! Jantungku melompat-lompat menanti kebahagiaan yang sedang menjelang. Diam-diam, aku dan Rachel menyelinap keluar dari ballroom untuk turun ke lobi dan melakukan pemesanan kamar. Beruntung, kami mendapat sebuah *suite honeymoon*. Dalam hitungan kurang dari sepuluh menit, aku dan Rachel sudah berada di *suite* untuk pasangan pengantin baru ini. Ketegangan tiba-tiba datang menyerbu dan membuat kami hanya duduk di tepi ranjang.

"Mau mandi, enggak?" tanya Rachel memecah kesunyian.

"Mandi? Em, em ... iya, aku mau mandi dulu."

Duh, kenapa, sih, jadi gugup begini? Aku segera beranjak ke kamar mandi. Seharusnya aku bisa merasakan kesegaran air dingin yang membasuh tubuhku, tapi kali ini aku tidak bisa merasakan apa-apa selain gugup. Dengan hanya memakai piyama, aku keluar dari kamar mandi. Kulihat Rachel masih duduk di tempat semula. Rupanya, selama aku berada di kamar mandi, Rachel tetap bergeming di sana.

Aku duduk kembali di sampingnya. Kuraih tangannya ke dalam genggamanku. Ya ampun, kenapa aku jadi kayak remaja tanggung yang mau nembak cewek, ya? Gugup dan tegang. Tegang dalam artian sesungguhnya.



"Lucu, ya, kita terdampar di sini," ucapku berusaha melepas ketegangan yang mengungkung.

"Iya."

"Seharian ini kamu ke mana saja?"

Rachel tidak menjawab. Ia berdiri lalu melangkah ke hadapanku. "Berhentilah bertanya yang tidak penting, Kak."

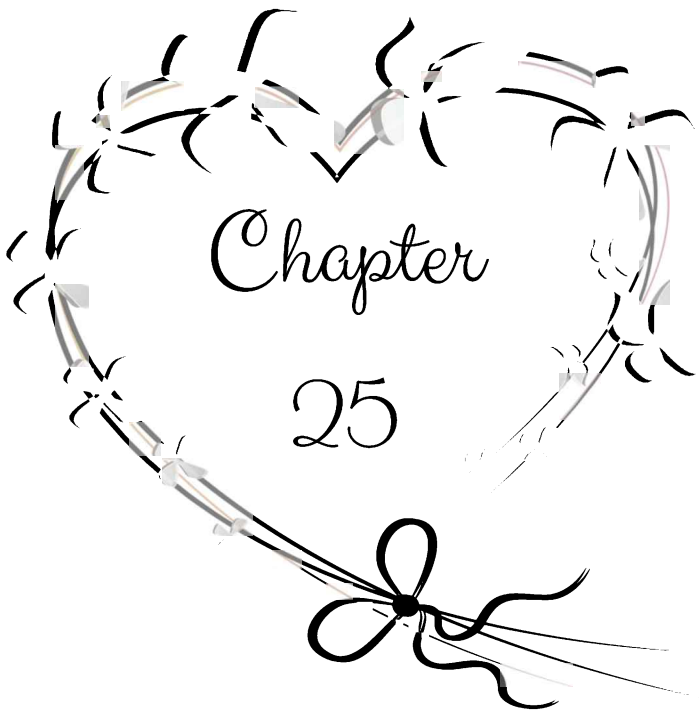
"Aku hanya —"

Satu gerakan yang cepat dari Rachel berhasil membungkamku. Rachel menciumku. Ciuman ringan yang sukses membuatku memejam dan merasakan ketulusannya. Mungkin inilah saatnya untukku dan dia merasakan manisnya madu pernikahan kami.

"Rachel mencintai Kakak," ucapnya di bibirku.

Aku mengecup bibirnya dengan lembut. Gelombang hasrat saling bekejaran di bibirku dan bibirnya hingga menciptakan pagutan yang sarat makna. Ya Tuhan, aku sangat mencintai gadis ini.

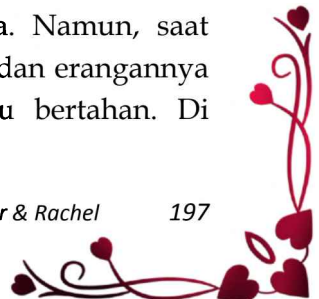




Chapter

25

Kubaringkan Rachel di atas tempat tidur. Entah ke mana pakaian Rachel, aku bahkan tidak menyadari sudah menelanjanginya. Yang aku tahu, aku tidak bisa lagi menahan panasnya api asmara yang membakar tubuhku. Aku mencumbunya dengan lembut. Saat bibir saling menyentuh, lidah saling membelit, dan tubuh saling menyatu, kuselipkan rasa syukur pada Sang Pencipta atas kenikmatan ini. Kujelajahi setiap jengkal tubuhnya dengan segenap rasa cinta dan bangga. Aku ingin melakukan pengalaman sex pertamaku bersama Rachel dengan perlahan dan sempurna. Namun, saat tubuhnya menggelinjang meminta lebih dan erangannya mengusik telingaku, aku tidak mampu bertahan. Di



antara rintihannya dan napasku yang memburu, ada sejuta rasa cinta yang tulus. Untaian doa kusematkan ketika gelombang gairah penyatuan tubuh kami semakin meninggi dan berakhir di puncak kenikmatan yang hakiki. Terima kasih istriku.

Kami saling berguling, merebahkan diri, dan berusaha mengatur napas agar kembali normal. Efek bercinta memang hebat. Dalam ruangan bersuhu 18 derajat celcius, tubuh kami bisa menghasilkan begitu banyak keringat dan rasa lelah yang luar biasa. Namun, sesuatu yang tertangkap indera pendengaranku mengganggu ketenanganku. Rachel terisak. Posisinya yang miring dan membelakangiku telah menyembunyikan wajah berairnya. Mungkin itu semua salahku. Ya Tuhan, apakah aku sudah menyakitinya?

Aku mengelus lembut punggung telanjangnya dan kudekatkan wajahku ke telinganya. "Sayang, kenapa menangis?"

Rachel berguling hingga wajahnya bersemuka denganku. Air mata tampak mengalir dari ujung matanya dan itu semua semakin membuat denyut jantungku tidak menentu.

"Sayang, ngomong dong kenapa?" bujukku sekali lagi.

"Sakit," ucapnya pelan, tapi sukses menyengat dadaku hingga kembali bergemuruh oleh rasa bersalah. *Oh my God*, aku menyakitinya.



Aku menangkap pipinya dengan sebelah tangan, lalu turun memegang lengannya, dan kembali lagi menangkap pipinya. Sumpah, aku bingung. Di bagian mana aku menyakitinya?

"Mana yang sakit?"

"Ini." Rachel meletakkan tangan di atas area sensitifnya yang tertutupi selimut. "Emang Kakak enggak ngerasa? Ini yang pertama buat Kakak juga, 'kan?"

"I-ya," jawabku gugup juga malu.

"Bagaimana rasanya?"

"Mantap. Eh ... mmm" Duh, mau ngomong apa, sih? Kok, jadi bingung sendiri, ya? Emang, sih, terasa ngilu sedikit, tapi enak. Kenapa aku jadi salah tingkah begini?

"Kakak!" Rachel mencubit kecil lenganku.

"Kenapa? Mau lagi?"

"Kakak!" Rachel semakin kencang mencubitku.

"Auw! Galak banget. Kalau kamu mau lagi, aku juga mau." Ups! Aku keceplosan.

Rachel memberengut manja dan membuatku gemas. Pipinya yang memerah mengundangku untuk mengecupnya lagi dan lagi. Hasrat itu terbentuk begitu saja. Memunculkan kembali gairah primitifku yang sempat memudar beberapa saat lalu.

"Kakak, udah dulu dong. Rachel pengen ngomong sama Kakak."



Peringatan Rachel menghentikan kesibukanku menciumi pipi mulusnya. Bibirku menyusuri pipi hingga telinganya lalu berbisik, "Mau ngomong apa, sih, Sayang?"

Rachel mendorong tubuhnya untuk bersandar ke sandaran tempat tidur. Ia menarik selimut untuk menutupi bagian depan tubuh dan menjepit dengan kedua lengannya.

"Bagaimana kalau Rachel nanti sulit untuk hamil? Apa Kakak akan meninggalkan Rachel?"

Nada cemas yang mengiringi kalimat Rachel membuatku mendorong wajah hingga bertatapan dengannya. Kubingkai wajah cantik dan polosnya dengan tangan besarku dan kuberi senyuman termanis.

"Rachel, kamu masih muda dan aku belum terlalu tua. Kita masih bisa menunggu sampai saatnya Tuhan memercayakan titipanNya pada kita."

"Bagaimana kalau Tuhan tidak memberi kita kepercayaan untuk itu?"

"Jangan berburuk sangka pada Tuhan. Tuhan tahu apa yang kita butuhkan. Percayalah. Seandainya semua kekhawatiranmu terjadi, berarti Tuhan punya rencana lain untuk kita. Aku mencintaimu."

Rachel menyurukkan wajahnya ke leherku. Desah frustrasi dan hangat napasnya membelai kulit leherku. Bukan hasrat bawah pinggang lagi yang kurasakan saat ini, melainkan hasrat mencintai yang menggebu. Aku



bersungguh-sungguh dengan ucapanku. Aku mencintai Rachel.

"Sejak kapan Kakak mencintai Rachel?"

"Sejak pertama kamu datang ke kantorku bersama Ayu untuk mengurus warisan papamu. Namun, saat itu kupikir kamu masih terlalu muda untukku. Hingga akhirnya, aku hanya bisa menjaga jarak. Kalau kamu, sejak kapan kamu cinta sama aku?"

Rachel mengangkat wajahnya lalu menembus tatapanku dengan tatapannya yang penuh arti. Senyuman terkembang di wajahnya. Cantik sekali istri kecilku ini.

"Mm" Rachel membuatku penasaran dengan *mmm*-nya. Aku tahu ia hanya sedang menggodaku dengan berpura-pura mikir. "Mau tahu aja apa mau tahu banget?"

"Mau tempe," selaku.

Rachel mencubit lenganku lagi. "Kakak!"

"Sayang, sakit, dong," balasku sambil mengusap bekas cubitannya yang memerah di kulitku.

"Rachel mencintai Kakak sejak pandangan kita bertemu untuk pertama kalinya di kantor Kakak."

Ucapan Rachel membuat dadaku mengembang. Gadis ini sudah mencintaiku begitu lama. Sama halnya denganku.

"Pantas, kamu langsung mau kuajak nikah saat Papa meminta kita menikah."



Rachel cemberut sambil bersedekap. Tidak ingin membuatnya malu, aku mengecup pipinya, memberi sentuhan terlembut yang tidak pernah kuberikan pada gadis lain. Sentuhan ini hanya miliknya. Milik istriku tercinta.

"Aku bersyukur Papa meminta kita menikah karena pada dasarnya, jauh di relung hatiku, aku sangat mencintai kamu. Aku memujamu tanpa kamu tahu. Aku rela menjadi guru les privatmu setiap kali kamu datang ke kantorku dan mengacak-acak meja kerjaku dengan semua PR-mu. Aku sayang banget sama kamu."

Bibir kami bertemu kembali. Saling mengecup dan menghisap sampai menciptakan ciuman panjang yang tidak ingin kuakhiri. Berdua, kami melewati malam pertama yang membawa kami berdua ke puncak asmara. Malam di mana kami saling berbagi sebagai suami-istri seutuhnya. Aku bersyukur menemukan kembali tulang rusukku dalam wujud bidadari jelita bernama Rachel Narendra.



TAMAT





Aku dan Rachel masih menjadi ‘pengantin baru’ selama empat tahun terakhir lantaran kami belum dikaruniai momongan. Kami berdua akan tetap bersabar sampai saat itu tiba. Kami menikmati hidup sebagai suami-istri. Kesibukanku dengan kasus-kasus dan urusan pengadilan dan Rachel dengan kesibukannya kuliah tidak membuat kami lupa untuk selalu menghabiskan waktu bersama.

Aku bahkan tidak menduga istri ABG-ku ternyata lebih dewasa dari yang kukira. Kupikir gadis manja seperti Rachel tidak akan peduli dengan kewajiban sebagai seorang istri, ternyata aku salah. Ia mati-matian belajar masak pada kakak iparnya supaya bisa



membuatkanku sarapan dan makan malam. Gaya hidupku jauh lebih sehat dari sebelum kami hidup bersama. Sebagai penderita Celiac, Rachel sangat memperhatikan kandungan gizi di setiap makanan yang ia masak. Tentu saja semuanya bebas gluten. Aku merasa seperti punya ahli gizi pribadi. Semua urusan rumah dan pakaianku pun Rachel yang mengurus dibantu Bi Inah. Aku bangga sekali padanya.

"Kak, Rachel pakai baju ini saja, ya?"

Rachel keluar dari kamar kami mengenakan gaun pendek dengan model *off shoulder* berwarna merah muda. Cantik dan seksi. Namun, aku tidak mau tubuh seksi istriku terlalu terekspos. Aku tidak rela betis yang bagai bulir padi menguning dan paha mulus Rachel menjadi konsumsi pandangan pria-pria lain di luar sana.

"Kamu sebaiknya tidak memakai pakaian itu. Jelek." Aku mengungkapkan keberatanku.

Rachel mengerutkan dahi sambil menunduk memerhatikan gaunnya. "Masa, sih, jelek? Kan, Kakak sendiri yang milih baju ini kemarin waktu kita ke butik."

"Hei, belum pernah dicium paksa cowok ganteng, ya? Ganti bajunya atau aku akan memaksamu mandi dan ber-*make up* lagi."

Aku beranjak dari sofa lalu mendekat padanya. Rona cemas mewarnai wajah Rachel saat aku melingkarkan tangan ke bahunya yang selembut sutra. Ia tahu persis jika aku sudah mengancamnya dengan kalimat seperti itu, aku akan segera menelanjanginya dan



melakukan invasi mendadak. Empat tahun adalah waktu yang cukup untukku dan Rachel saling mengenal dan mengetahui kebiasaan masing-masing.

"Enggak ah, jangan sekarang. Rachel sudah berdandan selama hampir dua jam. Nanti kita terlambat datang ke acara ulang tahun Dewa, Kak."

Aku mengecup pundaknya. Kulit halus dan wanginya menghantarkan sejuta getaran yang tiba-tiba membuatku *turn on*.

"Kakak, udah dong."

"Siapa suruh pakai baju seksi begini? Bukan salahku dong kalau si junior tiba-tiba kepengen masuk kandang."

Aku terus menciumi pundaknya dan bergerak naik ke leher jenjangnya. Rachel mengedikkan tubuhnya seolah menikmati aktivitasku di sana. Desahan manja yang keluar dari mulutnya memicuku untuk melakukan lebih. Aku memutar tubuhnya lalu kucium bibirnya.

"Jangan sekarang, Kak," ucapnya di bibirku, bertolak belakang dengan reaksi tubuhnya yang mendamba.

"Kapan?" kubalas dengan nada tidak rela.

"Sekarang saja, tapi cepet, ya."

Yes! Aku bersorak dalam hati. Tanpa melepas ciuman, aku dan Rachel memasuki kamar tergesa. Dengan gerakan dan gaya konvensional, percintaanku dengan Rachel di siang bolong ini berlangsung dengan durasi cukup cepat. Sesuai keinginan Rachel. Kicauan burung yang menjadi nada panggil ponsel Rachel menginterupsi ritual ranjang kami.



"Iya, Kak Ayu. Ada apa?" tanya Rachel pada kakak iparnya yang berbicara di ujung telepon. *By the way*, Rachel sekarang sudah memanggil Ayu dengan panggilan 'Kakak' dan bukan lagi 'Tante'.

Rachel beranjak dari tempat tidur terburu-buru setelah menutup telepon dari Ayu, lalu bertolak menuju lemari pakaian. Ia menuruti saranku untuk tidak memakai pakaian yang sedikit terbuka seperti yang ia kenakan tadi.

"Ada, sih, Sayang?"

"Kak Ayu minta kita cepet-cepet datang. Dewa tidak mau tiup lilin kalau kita belum datang. Ayo, Kak, cepet pakai baju! Kasihan Dewa."

Sejak Ayu mengambil *study* S2-nya di salah satu perguruan tinggi negeri—Dewa—putra semata wayang Ayu dan Danial memang sering menghabiskan waktu bersama kami. Dewa mungkin sudah menganggap aku dan Rachel sebagai orangtua keduanya. Kini, anak laki-laki itu akan berulang tahun yang ke lima dan ia mengharapkan kehadiran kami berdua.

"Aku minta waktu dua menit lagi untuk mengumpulkan tenaga. Lemes banget, nih." Aku kembali merebahkan diri di atas kasur. Namun, Rachel menarik tanganku tanpa perasaan hingga aku kembali terduduk. Galak juga kalau sudah menyangkut urusan keponakan tersayang.

"Jangan manja, ah! Siapa suruh ngajak perang siang-siang begini."



Jiaaah! Dia sukses men-skakmatku. Akhirnya, aku bangun dan segera mengenakan pakaianku. Dengan sama-sama mengenakan pakaian kasual, kaus dan celana jeans, aku dan Rachel segera meluncur ke kediaman Danial.

Benar saja, setibanya di sana Dewa masih ngambek. Wajah bocah itu tampak sedih karena aku dan Rachel datang terlambat ke acara ulang tahunnya. Setelah melalui bujuk rayu yang hampir membuat mulutku berbusa, akhirnya Dewa mau memulai acara dan meniup lilin. Pesta ulang tahun yang dihadiri teman-teman Dewa dari Taman Kanak-kanak dan beberapa orang tua mereka akhirnya berlangsung meriah, tetapi bisikan Danial di telingaku membuatku syok sesaat kemudian.

"Xavier, kamu temui Rachel dulu sana. Dia muntah-muntah tuh di toilet. Kamu kasih Rachel makanan bergluten, ya?" bisik Danial dengan nada menuduh.

"Perasaan enggak, deh, Dan. Kita selalu makan makanan non gluten."

Oh, baru kuingat sekarang karena tidak sempat makan siang, tadi aku dan Rachel ngemil biskuit gandum. Aku bahkan lupa memperingatkan Rachel untuk tidak ikut makan biskuit itu. Oh, ya Tuhan! Aku berjalan cepat menuju toilet. Kutemukan Rachel dengan wajah memucat sedang bersandar ke dinding toilet.

"Sayang, kamu kenapa?" Aku menangkap wajahnya dan jujur saja aku sangat mencemaskannya.



"Rachel tidak tahu, Kak. Tapi perut Rachel mual terus sejak tadi. Sehabis makan biskuit gandum itu."

"Maafkan aku, ya. Kamu tidak akan makan itu jika aku juga tidak makan. Kita ke dokter sekarang, ya."

Aku membawa Rachel ke luar dari pesta diam-diam karena tidak mau membuat panik Ayu dan Dewa. Aku hanya meminta izin pada Danial dan memintanya untuk tidak memberitahu istri dan anaknya.

Panik, aku membawa Rachel ke rumah sakit di mana Om Arsyad, dokter pribadi keluargaku dan keluarga Rachel melaksanakan praktik.

"Gimana, Om, hasilnya? Apakah mualnya Rachel diakibatkan mengonsumsi biskuit gandum?" Aku menggenggam tangan Rachel yang duduk di sampingku, di depan meja kerja Om Arsyad.

"Rachel hanya makan satu keping saja, kok, Om. Apakah reaksinya harus seperti ini ya, Om?" imbuah Rachel.

Om Arsyad memandangi aku dan Rachel. Tatapannya seperti sedang menelaah kami berdua. Mencurigakan. Aku menunggu dengan cemas jawaban Om Arsyad.

"Efek mengonsumsi gluten bagi penderita celiac berbeda-beda. Ada yang mengalami gangguan pencernaan seperti Mbak Rachel, sakit kepala, nyeri sendi, dan lain-lain. Namun, yang terjadi pada Mbak Rachel lain." Ucapan Om Arsyad membuat jantungku berdegup kencang.



"Ada apa dengan Rachel, Om?" tanyaku dengan perasaan was-was.

"Mual dan muntahnya Mbak Rachel disebabkan oleh hal lain. Ya, mungkin biskuit gandum juga berpengaruh, tapi yang jelas hal lain ini yang membuat Mbak Rachel akan mengalami mual-mual dan muntah selama beberapa bulan ke depan." Penjelasan Om Arsyad membuatku semakin penasaran.

"Om ...," ucapku hampir frustrasi. Sementara, tangan Rachel yang kugenggan terasa semakin dingin.

Tiba-tiba Om Arsyad berdiri. Ia mencondongkan tubuhnya ke arahku lalu mengulurkan tangan. "Selamat ya, Mas Xavier."

Sumpah mati aku tidak mengerti apa maksud Om Arsyad, tapi tetap kusambut uluran tangan dokter berambut putih ini. "Selamat untuk apa, Om?"

"Selamat karena beberapa bulan ke depan, Mas Xavier dan Mbak Rachel akan segera jadi orangtua. Mbak Rachel sedang hamil."

Untuk sesaat aku hanya menatap kosong ke arah Om Arsyad. Aku hampir tak percaya ucapannya. Perasaan bahagia mengalir ke seluruh tubuhku dan menciptakan perasaan haru yang penuh syukur.

Aku melihat ke arah Rachel. Respons yang sama denganku ia tunjukkan dengan tatapan berkaca-kaca karena terlampau senang. Tidak sabar, aku memeluk Rachel yang masih duduk.

"Sayang, doa kita terkabul."



"Iya, Kak. Terima kasih, ya, Tuhan." Suara Rachel terdengar bergetar. Bukan karena sedih, aku yakin karena ia bahagia.

Bertahun-tahun menanti, akhirnya Tuhan mendengar doa kami. Bersabar dan bersyukur adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pernikahan ini membuatku belajar banyak akan arti mencintai. Mencintai Rachel, mencintai diriku sendiri, dan mencintai yang diberikan Tuhan kepadaku, termasuk penantian ini.





Extra Chapter

1

Sejak Xara Putri Mahardhika lahir sebulan yang lalu, hidupku semakin terasa sempurna. Yeaay! Akhirnya aku menjadi seorang ayah. Meskipun masih harus menyesuaikan dengan berbagai hal, tapi aku dan Rachel belajar untuk semua itu. Namun, Mommy berkata dan bertindak lain. Secara, pasangan paling keren dan *perfecto* harus dipisahkan sementara lantaran Mommy ketakutan anak lelakinya yang paling ganteng bakalan menggrepegrepe menantunya yang masih berada dalam masa nifas. Mommy sungguh tidak berperasaan. Mommy tinggal di rumahku sejak Xara dibawa pulang dari rumah sakit. Daddy sesekali menengok kami. Pria tua itu sungguh sok sibuk dengan pekerjaan.



"Kalian, tuh, cuma pisah ranjang sementara. Hanya 40 hari saja. Lagi pula, kamar kalian kan bersebelahan. Jangan lebay gitu ah, X. Emang kamu enggak kasihan sama Rachel?" omel Mommy saat aku menyemangati Rachel untuk memberikan ASI-nya untuk Xara.

Aku langsung menurunkan tanganku dari pundak Rachel. Baru merangkulnya saja, satpam langsung teriak. Ups, maafkan anakmu yang songong ini, Mom.

"Iya, Mom. Xavier cuma memberi semangat sama Rachel." Aku membela diri sebisaku.

"Modus itu, Mom. Awalnya merangkul, nanti lama-lama cipika-cipiki, lalu gitu, deh," sambar Mbak Aira yang tiba-tiba muncul kayak jelangkung.

Aku cemberut. Pandanganku menelaah penampakan Mbak Aira yang ... aneh. Pakaian model apa, sih, yang dikenakan kakakku itu? Pakaian kurang bahan dan sobek-sobek begitu, kok, dipakai?

"Kenapa kamu melihat Mbak kayak gitu? Mbak kece, ya?" Pandangan penuh selidik Mbak Aira tertuju padaku.

Aku mencebik lalu menjawab dengan enteng. "Ge-Er. Siapa yang bilang Mbak kece. Mbak tuh aneh tahu."

"Maksud lo?!" Mbak Aira mulai nge-gas. Si Nyonya Miliader berkacak pinggang dan melayangkan tatapan 'ngajak perang'.

"Enggak ada maksud. Lihat saja, pakaian Mbak compang-camping kurang bahan kayak gitu. Kece dari



mananya? Dilihat dari Monas pakai sedotan juga enggak ada kece-kecenya,” tandasku.

“Hei, cowok *kamseupay* alias kampungan sekali, uh, payah. Ini tuh baju *limited edition*. Baju yang didesain Versace hanya untuk tiga orang, Beyonce Nolls, Kylie Jenner, dan mbakmu ini.”

Aku memalingkan wajah sambil menahan tawa. Masa iya, sih, pakaian begitu didesain oleh Versace? Apakah si Versace itu sudah tidak bisa mikir lagi untuk membuat desain pakaian yang lebih cocok dinamakan ‘pakaian’?

“Sudah, sudah. Begitu saja ribut. Kalian tidak malu bertengkar terus kayak anak kecil?” Mommy mencoba melerai adu mulutku dengan Mbak Aira yang hampir memanas. “Xavier, malu dong sama istri kamu.”

“Kalau Xara sudah bisa ngomong, pasti Xara bakal ngomong, ‘Papaku kayak anak TK.’” Rachel menertawaiku setelah membantu Mommy dan Mbak Aira menggempurku lewat komentarnya.

Aku berkacak pinggang dan menatap Rachel dengan tatapan geram. Geram yang dibuat-buat, sih, sebenarnya. “Sayang, kok, kamu tega, sih, sama aku? Kamu ikutan Mommy dan Mbak Aira menyerangku. Aku, kan, suamimu.”

“Habisnya, Kakak kayak anak kecil,” balas Rachel sambil nyengir.



“Tuh, kan, istrimu saja menyebut kamu anak kecil.” Mbak Aira tertawa jahat. Iya, aku merasakan aura jahat dalam tawanya yang mirip Mak Lampir.

Beruntung, dering ponsel mengakhiri sesi pengeroyokan yang dilakukan para wanita Mahardhika kepadaku. Kulihat di layar ponselku rupanya Andre yang menghubungiku. Aku melangkah menjauh ke sudut ruangan untuk menerima panggilan Andre.

“Iya, Ndre. Ada apa, sih, pagi-pagi buta begini lo udah nelepon gue?” tanyaku heran. Tidak biasanya Andre mengganggu pagiku. Padahal dia tahu sekali kalau aku paling anti diganggu masalah pekerjaan pagi-pagi. Eh, siapa tahu Andre menghubungiku bukan karena masalah pekerjaan. Aku menantikan jawaban Andre dengan perasaan was-was.

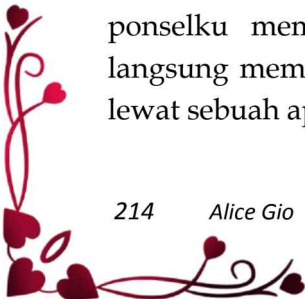
“X, Lu kudu ngejauhin Rachel sama Mommy elu dari TV,” saran Andre dari ujung telepon.

“Emang kenapa? Ada apa, sih, sampai mereka harus jauh-jauh dari TV?”

“Bentar gue kirim video *hot gossip* pagi ini yang gue rekam dari salah satu stasiun TV.”

Ya ampun, ucapan Andre membuat jantungku berdebar kencang. Aku menunggu dengan penuh antisipasi. Duh, bikin *dag dig dug duaaar* aja, nih, bocah.

Dalam waktu kurang dari satu menit nada notifikasi ponselku memanggil. Tanpa menunggu waktu, aku langsung membuka rekaman video yang dikirim Andre lewat sebuah aplikasi chatting.



Jiaaah!!! Aku hampir melompat. Beruntung aku berdiri di samping dinding marmer, lompatanku tertahan oleh dinding. Aku melotot melihat rekaman video yang dikirim Andre. Mendadak seluruh urat sarafku menegang, tapi tubuhku lemas. Jika Rachel atau Mommy sampai tahu apa yang diberitakan acara gosip tersebut, bisa kelar hidupku.

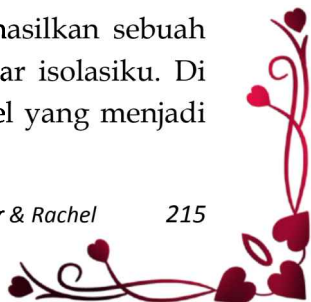
“Kenapa kamu?” Suara Mbak Aira yang datang dari arah belakang membuat jantungku hampir copot.

Aku segera menurunkan ponsel dan memasukannya ke dalam saku celanaku. Cemas, jika Mbak Aira akan mengetahui apa yang terjadi, aku buru-buru tersenyum untuk memanipulasi prasangkanya. “Enggak kenapa-napa. Biasa, si Andre punya kecengan baru.”

“Oh.” Mbak Aira tidak terlihat curiga padaku. Ia hanya mencebik kemudian berlalu begitu saja dari hadapanku.

Thank God. Aku berucap syukur dalam hati. Tunggu, di rumah ini ada lima pesawat televisi, tapi hanya tiga yang aktif ditonton oleh penghuni rumah. TV di ruang keluarga, di kamarku yang sekarang hanya ditempati anak dan istri tercinta, dan di kamar isolasiku. Iya, aku menyebut kamar sementaraku sebagai kamar isolasi. Berarti ketiga pesawat televisi itu harus dan tidak boleh dinyalakan. Bagaimana caranya, ya?

Yes! Akhirnya otak cerdasku menghasilkan sebuah ide brilian. Aku segera kembali ke kamar isolasiku. Di sini aku menghubungi operator TV Kabel yang menjadi



langgananku. Kuminta mereka untuk memutus sementara sambungan satelit TV Kabel tersebut ke rumahku. Tidak sesulit yang kubayangkan. Hanya beralasan seadanya dan mereka langsung *deal* memutus sementara sambungan tersebut.





Extra Chapter

2

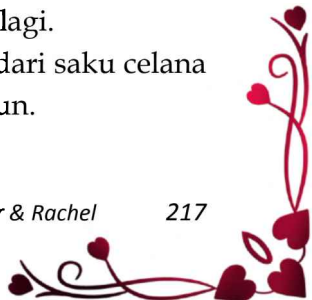
"Thanks to you, Ndre. Gue berhasil menjauhkan Rachel sama Mommy dari TV," ungkapku pada Andre saat kami bertemu di ruang kerjaku.

"Mbak Aira apa kabarnya?" Bukannya menanggapi ucapanku, Andre justru membahas hal lain.

Oh, shit! Aku lupa jika masih ada Mbak Aira di rumahku. Ia baru akan kembali ke Negeri Paman Sam besok pagi. Si Ratu Kepo itu terbiasa nonton acara gosip agar ia tidak ketinggalan tren terbaru.

"Sebentar, Ndre. Lu jangan ngomong dulu." Aku memperingati Andre agar tidak bertanya lagi.

Aku segera mengeluarkan ponselku dari saku celana lalu menghubungi Mang Jaja, tukang kebun.



"Mang, Bu Aira ada di rumah tidak?"

"Tidak ada, Pak. Pergi sama Ibu Mommy tadi."

"Tahu perginya ke mana, Mang?"

"Tidak tahu, Pak. Emang HP-nya Bu Rachel tidak bisa dihubungi ya, Pak? Tumben-tumbenan Bapak nelepon saya."

"Iya, Mang."

"Kalau begitu Mamang kasih tahu Ibu ya kalau Bapak menelepon. Sekalian nanya Ibu, Mommy sama Bu Aira pergi ke mana."

"Jangan, Mang!" sergahku. Ups! Aku jadi meneriaki Mang Jaja. Akhirnya, kupelankan nada bicaraku. "Maksud saya, jangan bilang ke Bu Rachel saya menghubungi Mang Jaja. Nanti Ibu panik."

Aku mengembus napas lega setelah berhasil mencegah Mang Jaja bicara pada Rachel. Lama-lama aku bisa stres dengan gosip yang sedang beredar di medsos dan televisi. Kubersandar untuk sekadar melepas kegundahanku lalu meneguk espresso yang disajikan Dinda.

"Kenapa, sih, lu, kayaknya panik bener?" Andre kembali melontarkan pertanyaan.

"Ya jelas paniklah, Ndre. Gimana kalau Rachel sama Mommy tahu gosip itu. Apalagi itu ada videonya. Jelas banget gue sama si boneka Annabelle itu ... aah." Aku tidak melanjutkan ucapanku, tapi kumeremas rambutku sampai kulit kepalaku terasa sangat sakit. Ah, sudah



tidak nyambung nih. Bodo amatlah. Aku, kan, sedang frustrasi gara-gara gosip murahan itu.

Andre menarik kursi di seberang mejaku kemudian duduk di sana sambil mengangguk-angguk. "Harusnya elu bilang aja sama Rachel dan Mommy lu. Elu jelasin pelan-pelan. Kali aja mereka mengerti."

"Gue enggak enak sama Rachel kalau dia tahu gosip ini. Dia, kan, baru melahirkan. Nanti dia pikir gara-gara gue enggak bisa ngegrepein dia, gue grepein klien gue."

"Tapi, kan, elu enggak bener-bener ngegrepe si Annabelle. Itu, kan, waktu elu nenangin dia yang lagi ngamuk gegara mabok, X," sanggah Andre, "apa elu emang beneran ngegrepe dia ya, X?"

"Najis banget. Secakep-cakepnya si Annabelle, seseksi-seksinya si Annabelle, gue tidak tergoda. Gue tipe suami setia."

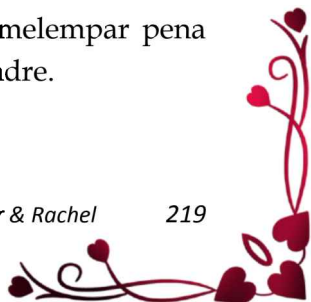
"Setiap tikungan ada, maksud lu?"

Aku mencebik. Ingin rasanya kuajak panco tuh si Andre. Kalau ngomong asal *njeplak*.

"Kan, elu sendiri yang nyuruh gue ngejauhin Rachel dan Mommy dari TV."

Andre bersedekap. "Maksud gue, jauhin mereka sementara dari TV. Kalau lu nemu suasana adem, elu jelasin sama mereka supaya tidak salah paham. Elu pengacara handal, tapi bego."

"Sialan lu ngatain gue bego." Aku melempar pena yang kuambil dari atas meja ke lengan Andre.



Gara-gara aku membela seorang model majalah pria dewasa sekaligus aktris figuran dari kasus yang melilitnya, kini aku sendiri yang dililit gosip. Sudah panas kepalakku karena kelamaan memendam hasrat, kini ditambah dengan gosip mesum. Menyeramkan!



Rencananya malam ini aku akan menjelaskan gosip yang sedang beredar kencang pada Rachel. Aku ingin makhluk Tuhan paling seksi itu tahu kebenarannya. Namun, melihatnya menangis sesenggukan saat aku masuk ke kamarnya—kamarku juga sebenarnya—aku langsung mengurungkan niat. Aku tak kuasa untuk tidak memeluknya. Aku menghampiri Rachel lalu kubenamkan ia ke pelukanku.

“Kenapa menangis, Sayang?”

“Kakak”

“Kenapa? *Tell me why?* Ada apa?”

Tidak menjawab, tangisan Rachel justru tambah kencang. Tiba-tiba aku kepikiran masalah gosip itu. Ya Tuhan, mampus aku kalau Rachel sudah tahu duluan. Aku melihat ke kanan dan ke kiri mencari bala bantuan. Mommy ke mana, sih? Tumben dia tidak ada di kamar ini. Biasanya hampir 24 jam Mommy menjaga menantu kesayangannya ini.



“Sayang, kamu kenapa, sih? Bilang dong sama aku ada apa? Jangan membuatku resah.”

Rachel mendorong tubuhnya menjauh dari dada bidangu. Wajahnya basah oleh air mata dan hidungnya semerah tomat. Namun, biar begitu Rachel masih kelihatan kece.

“ASI-nya tidak mau keluar, Kak. Dari tadi siang mampet. Padahal, Rachel sudah berusaha menyedot dengan pompa ASI, tapi tetap tidak mau keluar,” jelas Rachel sambil menangis.

Thank God, Rachel menangis bukan karena gosip itu. Sejumput kelekaan terhirup ke dalam paru-paruku dan membuatku bernapas lega, tapi ada satu yang mengganjal di hatiku.

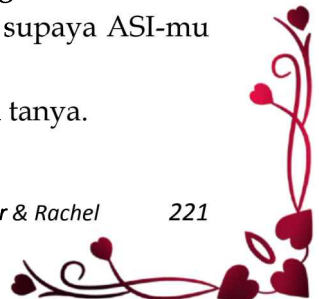
“Xara minum susu apa kalau dari tadi siang ASI-mu tidak keluar?”

Rachel memperhatikan boks bayi sesaat lalu mengarahkan kembali pandangannya padaku. “Xara minum susu formula. Untungnya dia langsung mau aja, enggak rewel.”

Aku tergugah untuk melihat Xara. Aku mendekat ke boks bayi, lalu mencium pipi Xara yang lembut. Beruntung tidak ada Mommy, Mommy biasanya melarangku mencium Xara jika aku belum mandi.

Sekelebat ide cemerlang, tapi agak gila melintas di benakku. “Sayang, aku punya ide bagus supaya ASI-mu cepat keluar lagi.”

“Apa?” Rachel menatap penuh tanda tanya.



Aku mendekatinya, berdiri di hadapannya, lalu membuka kancing piyamanya.

“Kakak mau apa, sih?”

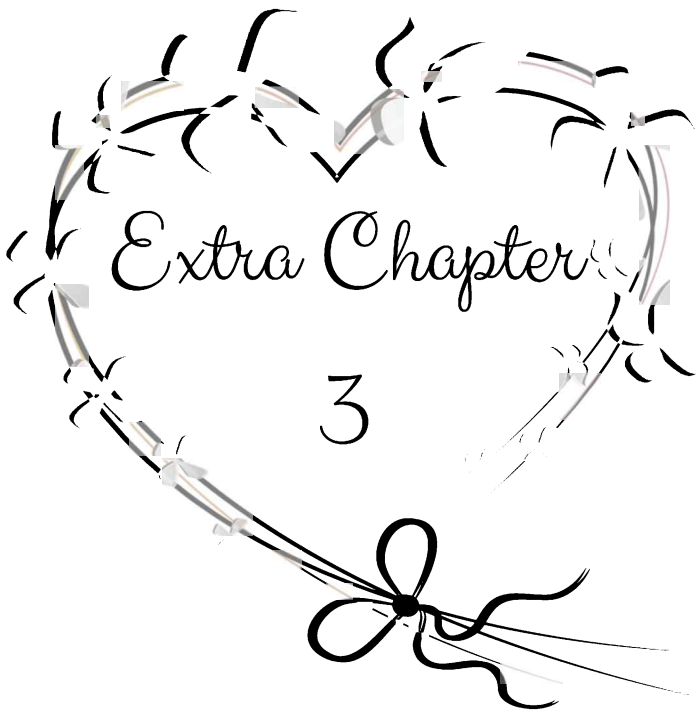
“Mau membantu menyedot ASI. Siapa tahu kalau papanya yang menyedot bisa langsung keluar,” kataku sambil menyurukkan wajah ke dada Rachel.

“Kakak!”

“Xavier!”

Suara cempreng Mommy dan Rachel membuat jantungku hampir lompat keluar. Ya ampun, suara sopran mereka membuatku tuli mendadak. Telingaku berdenyut sakit saat Mommy yang bergerak secepat *The Flash* dan tanpa perasaan menjewerku. Satpam sudah datang rupanya.



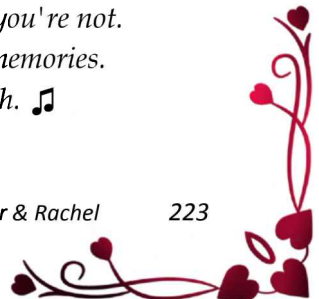


Extra Chapter

3

Detik, menit, jam, dan hari berjalan sangat lambat bagiku. Menunggu sampai genap empat puluh hari itu sangat melelahkan. Gosip kedekatanku dengan si Annabelle semakin santer. Itu pun menambah beban pikiranku. Selama ini, sih, masih aman. Rachel dan Mommy sepertinya sibuk dengan Xara hingga mereka tidak tahu gosip tentang aku. Kepulangan Mbak Aira ke Amerika mengurangi sesak di dadaku.

♪ *Here's to the ones that we got.*
Cheers to the wish you were here, but you're not.
'Cause the drinks bring back all the memories.
Of everything we've been through. ♪



Suara Adam Levine yang melantunkan lagu Memories membuat jantungku berdebar kencang. Pasalnya, lagu tersebut dikhususkan menjadi ringtone untuk kakak ipar galakku, Danial. Ragu untuk menjawab panggilan teleponnya, tapi aku takut dipecat jadi adik ipar.

“Iya, Dan. Ada apa?”

“Aku hanya mau konfirmasi, betul atau tidak berita yang kudengar?” Kudengar nada bicara Danial sedikit geram.

Mati aku, kakak ipar galak sudah tahu gosip yang beredar itu. Aku tidak bisa mengelak lagi.

“Gosipnya, sih, benar beredar. Namun, kenyataannya berbeda. Mereka hanya mengarang cerita. Masa iya, sih, aku kepincut cewek model begituan, Dan?”

“Oh, ya sudah. Aku hanya mengkhawatirkan hubungan kalian. Aku percaya. Kalau Rachel tidak bermasalah dengan gosip itu, berarti gosip itu tidak benar. Aku dan Ayu mungkin akan datang terlambat ke acara empat puluh harian baby Xara.”

“Oke. Tidak apa-apa.”

Selamat. *Oh my God!* Danial pikir Rachel sudah mengetahui gosip itu, padahal sebenarnya belum. Bagaimana jika nanti Danial membicarakan masalah ini dengan Rachel? Aku harus cepat memberitahu Rachel sebelum Danial mendahuluiku.



Aku segera membereskan meja kerjaku dan segera bertolak kembali ke rumah. Sore ini ada acara pengajian empat puluh harian baby Xara. Rachel harus tahu kebenarannya sebelum kakaknya membahas masalah ini.

“Rachel! Sayang! Cantik! Pujaan hatiku! Istri tercintaku di mana dirimu, Cinta?” Aku melangkah cepat memasuki rumah.

Rachel di mana, sih? Kok, di sana-sini tidak ada. Aku celingukan mencari sosok imut nan mempesona itu. Itu dia. Pandanganku menemukan Rachel di sudut ruang makan sedang membantu Bi Inah merapikan kursi makan.

“Sayang!” panggilanku mengejutkannya.

Rachel menoleh. Ya Tuhan, melihat wajah cantiknya saja membuat jantungku mau meledak. Tidak mau membuang waktu, aku menarik tangannya pelan lalu berbisik, “Sayang, aku mau bicara sebentar.”

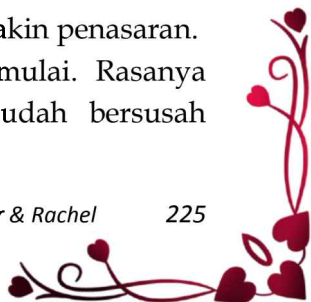
“Bicara apa, sih, Kak?” tanyanya sambil mengekori langkahku masuk ke kamar.

“Duduk dulu.” Aku memintanya duduk di sampingku di tepi ranjang.

Rachel tampak kebingungan, sementara dadaku rasanya terhimpit oleh sesak. Suara detak jantungku yang memenuhi telinga mengaburkan kata-kata yang sudah terangkai sejak dari kantor tadi.

“Ada apa, Kak?” Rachel tampak semakin penasaran.

Ya Tuhan, susah sekali untuk memulai. Rasanya bibirku terkunci, meskipun hati ini sudah bersusah



payah mendorong semua yang mengganjal hingga ke tenggorokan.

“Mm” Akhirnya tubuhku melorot ke lantai. Aku bersimpuh di depan Rachel yang duduk di tepi ranjang. “Rachel, aku mau minta maaf. Sebenarnya ada gosip yang sedang beredar —”

“Ada gosip lagi? Memang ada gosip apalagi selain gosip Kakak dan Annabelle?” potong Rachel dengan nada menyelidik.

Dahiku berkerut dan otomatis tatapanku menjam pada Rachel. Rachel tahu gosipku dengan Annabelle. Tahu dari mana dia?

“Sa-sayang, kamu tahu gosip itu?”

“Ya, tahu dong, Kak. Se-Indonesia juga tahu.”

“Kamu tahu dan kamu diam saja. Kamu tidak marah padaku?” Sekarang, aku yang was-was.

“Sebelum gosip itu beredar di acara gosip televisi, gosip itu sudah beredar di sosmed. Rachel tadinya mau menegur Kakak, tapi Annabelle keburu menghubungi Rachel. Dia jelasin semuanya. Video yang di dapat wartawan infotainment itu hanya potongan kecil dari video rekaman CCTV yang ada di apartemen Annabelle.

“Kakak hanya membantu Annabelle dengan menggendongnya masuk ke apartemennya. Di dalam apartemen itu ada asisten rumahtangganya Annabelle. Lalu ada dua petugas keamanan yang ikut masuk untuk memastikan keamanan Annabelle beberapa menit setelah Kakak masuk.”



Aku terheran-heran. Rachel tahu persis keadaan yang sebenarnya. “Kamu, kok, bisa tahu dengan detail begitu?”

“Annabelle yang mengirim Rachel video rekaman CCTV di gedung apartemennya. Katanya, biar istri Pak Xavier tidak salah paham. Kakak cuma nolongin dia waktu dia mabuk dan mengamuk di lobi apartemen gara-gara kasusnya dia itu.”

“Kamu tidak marah sama aku?”

“Marah untuk apa? Kakak, kan, pengacaranya waktu itu. Sudah tugas Kakak, kan, mencegah dia berbuat yang aneh-aneh hingga menimbulkan masalah baru.”

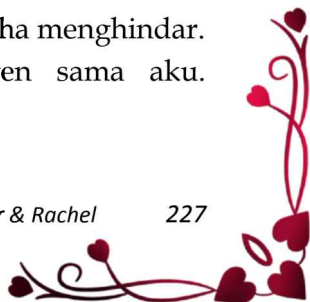
Aku mengembus napas lega. Dadaku mengembang senang. Aku tidak jadi dimarahi istri dan dicincang kakak ipar. Semua beban yang menggantal menguap begitu saja. Udara sejuk pendingin ruangan yang tidak kurasakan sejak gosip itu beredar, tiba-tiba menusuk kulitku dan menciptakan sensasi dingin.

Kupeluk Rachel dengan bangga. Istriku ternyata lebih dewasa dariku dalam menyingkapi masalah. “Aku bangga sama kamu, Rachel.”

Kuciumi selebar wajahnya. Rasa haru dan bahagia menyelimutiku saat ini. Saling setia itu mudah, tapi menanamkan kepercayaan itu sulit.

“Kakak, sudah, dong.” Rachel berusaha menghindar.

“Memangnya kamu enggak kangen sama aku. Sudah empat puluh hari, ‘kan?’”



Tak memedulikan pintu yang belum terkunci, aku melakukan invasi mendadak ke Rachel.

"Kakak, nanti Mommy masuk."

"Biarin. Biar dia nonton."

"Kakak"

"Serbuuu!"



Tentang Penulis

Mulai aktif menulis sejak Maret 2018 di Wattpad. Penulis dikenal dengan pen name, Alice Gio. Buku pertama yang diterbitkan oleh Beemedia Publisher yaitu Simpanan CEO.

Kini, Penulis masih aktif menulis di Wattpad dan Dreame/Innovel.

Kontak pribadi Penulis di akun Instagramnya: @Alice.gio.ahmad



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

